

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK PUISI “*DIT D’ERRANCE*”

DALAM KUMPULAN PUISI *CADASTRE*

KARYA AIMÉ CÉSAIRE

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :

Lutfiyatul Husna Romadhoni

NIM.14204241019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2020



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274)550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Lutfiyatul Husna Romadhoni

No. Mhs : 14204241019

Judul TA : Analisis Struktural Semiotik Puisi "Dit d'errance" dalam Kumpulan
Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Juni 2020

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M. Hum.

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK PUISI 'DIT D'ERRANCE' DALAM KUMPULAN PUISI 'CADASTRE' KARYA AIMÉ CESAIRÉ*” ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juli 2020 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		22 Juli 2020
Tri Kusnawati, S.Pd., M.Hum.	Sekretaris Penguji		22 Juli 2020
Dr. Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji Utama		22 Juli 2020



Yogyakarta, 22 Juli 2020
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP. 196210081988032001

PERTANYAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : **Lutfiyatul Husna Romadhoni**

NIM : 14204241019

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 11 Juni 2020

Peneliti,


Lutfiyatul Husna R.

MOTTO

“Tidak akan pernah rugi orang yang selalu berprasangka baik
meski dunia tak selalu menunjukkan hal baik,
karena yang dapat menilai hati
juga dapat membalas keadaan pemiliknya”

—Jindan Novel Jindan—

“and do good as Allah has done good to you (28: 77) indeed Allah
love those who do good (05: 93)”

—Al Qur'an—

“thanks to My Lord
would never be enough”

—^^—

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya,
Ibu dan Bapak*

yang membuat saya dapat menuntut ilmu sampai sejauh ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Yang Maha Kuasa karena berkat rahmat dan kasih-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Analisis Struktural-Semiotik Puisi ‘*Dit d’errance*’ Dalam Kumpulan Puisi ‘*Cadastre*’ karya Aimé Césaire” untuk memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, dorongan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada segenap civitas akademika Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya kepada Dosen Pembimbing sekaligus penasehat penelitian tugas akhir skripsi ini, Dra. Alice Armini, M.Hum yang telah memberikan bimbingan dan dorongan kepada peneliti. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak dan Ibu, orang tua yang senantiasa memberi dukungan dan mengirimkan doa bagi peneliti. Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada segenap Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, serta segenap Dosen yang telah memberikan bimbingan selama masa perkuliahan, kepada Dekan FBS UNY, Rektor UNY, dan juga segenap teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY. Peneliti juga ingin menyampaikan terimakasih kepada Rusydha, Willy, Nanda, Riska, dan seluruh rekan serta kerabat atas bantuan dan semangat yang telah diberikan. Pada akhirnya, selaku peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun dapat diterima agar karya ini dapat lebih bermanfaat dikemudian hari.

Yogyakarta, 11 Juni 2020

Peneliti,

Lutfiyatul Husna R.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
EXTRAIT.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Puisi.....	11
B. Pengertian Puisi Bebas.....	12
C. Analisis Struktural Puisi.....	15
D. Analisis Semiotik Puisi.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	35

C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Metode Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Struktural.....	41
1. Aspek Bunyi.....	41
2. Aspek Sintaksis.....	55
3. Aspek Semantik.....	55
B. Analisis Semiotik.....	120
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	164
B. Implikasi.....	167
C. Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA.....	168
LAMPIRAN.....	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsep Segitiga Makna Peirce.....	31
Gambar 2. Jalur perputaran sargasum melintasi sekitar laut Karibia	79
Gambar 3. Tumpukan Sargasum di Pantai Galveston.....	80
Gambar 4. Peta Martinique.....	146
Gambar 5. Corps Féminin Île.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Bunyi Vokal.....	17
Tabel 2. Tabel Bunyi Konsonan Hambat	18
Tabel 3. Tabel Bunyi Konsonan Lancar	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Puisi “Dit d’errance”.....	172
Lampiran 2. Transkrip Fonetik Puisi “Dit d’errance”.....	176
Lampiran 3. Résumé.....	183

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI “DIT D’ERRANCE” DALAM KUMPULAN PUISI *CADASTRE* KARYA AIMÉ CÉSAIRE

Oleh:
Lutfiyatul Husna R.
NIM. 14204241019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang berupa : 1) aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik puisi “Dit d’errance” karya Aimé Césaire, 2) aspek semiotik dalam puisi “Dit d’errance” karya Aimé Césaire.

Subjek penelitian ini adalah puisi “Dit d’errance” yang terdapat dalam antologi puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire yang diterbitkan pada tahun 1961. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Pengadaan data dilakukan dengan cara unitisasi, pengumpulan data, dan pencatatan data. Validitas ditentukan oleh validitas semantik dan *expert judgement* sedangkan realibilitas yang digunakan adalah intrarater atau *intrarater reliability*.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) pada aspek struktural, puisi ini didominasi oleh perpaduan asonansi [e], [ε], [a] serta aliterasi [ʀ], [l], [t], dan [s] yang menimbulkan perasaan tulus dan sedih, namun juga menyimpan sindiran, gemuruh yang menandakan amarah dan semangat yang melukiskan perasaan sentimental. Gambaran awal cerita dalam puisi ini didapat dari parafrase larik-larik puisi menjadi 32 kalimat dengan tokoh *Moi/Je, Le fruit coupé de la lune, Te, Elle, Dos d’esclaves, Les bras, Les quatorze morceaux, Corps féminin, Le soleil nocturne, Nous, Bon parage, Oisellée, Pêcheuse, Oiseaux de mes enfances, Oiseau mâle, Grands soleils, Le prince diamantaire, Nigromance, Corps souillé d’ordure*, dan *Les arbres du paradis*. Pada aspek semantik terdapat majas metonimia, metafora, hiperbola, perbandingan, personifikasi, repetisi, serta alegori sehingga terungkap makna secara keseluruhan. Makna yang didapat menggambarkan keadaan masa lalu dalam ingatannya yang menimbulkan perasaan menyakitkan serta harapan dalam hatinya yang menimbulkan optimisme akan masa depan, 2) pada aspek semiotik terdapat tanda-tanda semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang menggambarkan bahwa ingatan buruk yang dialami tokoh utama sebagai afro-amerika mengenai perang dimasa lalunya disebabkan oleh pemikiran beberapa golongan yang ingin menguasai segalanya serta dianggap paling unggul. Ketika menemukan keunggulan identitasnya dimasa lampau, tokoh utama sebagai bagian dari ras hitam yang saat itu dianggap rendah mengajak kaumnya untuk menyadari kejayaan leluhur mereka. Pada akhirnya, tokoh utama memiliki harapan untuk kembali mengulang kejayaan leluhur dan memilih untuk berdamai dengan ingatan buruk di masa lalunya agar dapat mempersiapkan masa depan terbaik.

Kata Kunci : Struktural-Semiotik, Puisi “Dit d’errance”, Aimé Césaire.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE "DIT D'ERRANCE" DANS L'ANTHOLOGIE DE POÈME CADASTRE DE AIMÉ CÉSAIRE

**Par :
Lutfiyatul Husna R.
NIM. 14204241019**

EXTRAIT

Le but de recherche est de décrire les objets de la recherche notamment: 1) les aspects structurales qui s'occupent l'aspect du son, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique dans la poésie "Dit d'errance" de Aimé Césaire, 2) l'aspect sémiotique dans la poésie "Dit d'errance" de Aimé Césaire.

Le sujet de cette recherche est la poésie "Dit d'errance" de Aimé Césaire, c'est une partie dans l'Anthologie poésie *Cadastre* qui publiée en 1961. Cette recherche utilise l'approche objective avec la méthode descriptive-qualitative et la technique d'analyse du contenu. La collecte des données est faite par la décision de l'unité de l'analyse, le recueil des données et la notation des données. La validité est fondée sur la validité sémantique et le jugement de l'expert, tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'intrarater.

Les résultats de cette recherche indiquent: 1) d'après l'aspect structurale, la poésie est dominée par la combinaison des assonances [e], [ε], [a], et des alliteration [R], [l], [t], et [s], qui représentent des sentiments de sincérité, tristesse, la satire, et le grondement qui décrivent le colère et la sentimentalité. L'histoire de cette poésie est initialement aperçue à travers des 32 phrases qui montrent des personnages tels que *Moi/Je, Le fruit coupé de la lune, Te, Elle, Dos d'esclaves, Les bras, Les quatorze morceaux, Corps féminin, Le soleil nocturne, Nous, Bon parage, Oisellée, Pêcheuse, Oiseaux de mes enfances, Oiseau mâle, Grands soleils, Le prince diamantaire, Nigromance, Corps souillé d'ordure, dan Les arbres du paradis*. Dans l'aspect sémantique, on se trouve les figures des style des métonymies, métaphores, hyperboles, comparaisons, personnification, répétition, et allégories qu'ils sont donner les significations. Les significations déduire que la mémoire de 'moi' au passé suscite des sentiments douloureux et aussi les espoirs dans son cœur qui créent l'optimisme pour l'avenir, 2) dans l'aspect sémiotique, il y a des signes sémiotiques sous forme d'icône, d'indice, et de symbole qui décrivent la mémoire de personnage principale comme un afro-américain sur la guerre et la discrimination raciale est vient de l'idée de quelque groupes qui veut être considéré comme le plus supérieur. Quand il découvre son génial d'identité du passé, le personnage principal comme un partie de race noire invite ses peuples qui est connu comme le race basse à cette époque pour réaliser la gloire de leurs ancêtres. Il choisit de quitter son mauvais souvenirs du passé pour prépare le meilleur avenir.

Les Mots-Clés: Structural-Sémiotique, poésie "Dit d'errance", Aimé Césaire.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Sastra merupakan seni berbahasa yang akan selalu berkembang seiring dengan laju peradaban manusia yang bersifat dinamis. Karya sastra merupakan representasi dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari pengaruh zaman. Hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam bentuk sastra dipengaruhi oleh keadaan zaman dimana sastra itu diciptakan. Sudut pandang pengarang dalam melahirkan suatu karya sastra merupakan perwakilan dari sudut pandang suatu zaman. Begitu pula sebaliknya, zaman juga dapat berubah karena dipengaruhi oleh karya sastra. Sudut pandang, pemikiran, dan sikap budaya suatu masyarakat dapat berubah seiring waktu dengan berkembangnya karya sastra. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 16), “*la notion de littérature est une notion mouvante*” (tanda dari sastra adalah sebuah tanda perubahan).

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, drama, dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang dinarasikan dengan bahasa keseharian sehingga lebih mudah dipahami. Contoh prosa diantaranya adalah novel, cerita pendek, dongeng, fabel, dan anekdot. Drama adalah karya sastra yang digambarkan menggunakan dialog atau

monolog. Sedangkan puisi adalah karya sastra yang memiliki berbagai aturan mengikat, diantaranya berupa rima, irama, baris, bait, dan bunyi.

Salah satu karya sastra yang unik adalah puisi. Dalam *Le Petit Larousse* (1994:796) dijelaskan bahwa “*Poésie est l’art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoquer des images, suggérer des sensations, des émotions*”. (Puisi merupakan seni dalam memadukan berbagai suara, irama, kata, dalam sebuah bahasa untuk menghidupkan khayalan, mengingatkan kesan-kesan dan luapan-luapan perasaan). Puisi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat adalah puisi yang terikat dengan kaidah penulisan seperti jumlah baris dalam setiap bait, jumlah kata dalam setiap baris, jumlah suku kata dalam setiap baris, rima, dan irama. Sedangkan puisi bebas tidak terikat oleh berbagai aturan kepenulisan tersebut sehingga pengarang dapat menggunakan kebebasan aturan ini yang disebut juga *poetarum licentia* (keleluasaan penyair) untuk membuat puisi yang unik.

Sebagai negara yang dikenal sebagai negara sastrawan, Prancis telah melakukan ekspansi ke berbagai wilayah sejak abad ke-16. Hal tersebut menyebabkan Prancis memiliki banyak pengaruh di negara bekas jajahannya, salah satunya dalam hal bahasa. Banyak wilayah jajahannya yang menjadikan bahasa Prancis sebagai bahasa utama maupun kedua setelah merdeka. Negara jajahan Prancis banyak tersebar di Afrika. Selain Afrika, Karibia terutama Martinique merupakan wilayah jajahan Prancis yang juga mendapat pengaruh besar dari adanya ekspansi Prancis. Karibia

dikenal sebagai salah satu wilayah persebaran kulit hitam yang berasal dari Afrika. Martinique yang berada dalam lingkup wilayah Karibia, menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa utama, disamping bahasa Creole. Masyarakat non-Prancis yang aktif menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa keseharian mereka kemudian disebut *francophone*.

Kesusastraan Afrika Selatan mulai dikenal dunia pada abad ke-20. Perkembangan karya sastra Afrika Selatan tidak lepas dari pengaruh keadaan politik yang saat itu sedang bertransisi menuju demokrasi. Sebelumnya, masyarakat ras kulit hitam disibukkan dengan masalah etnis, rasisme, dan kolonialisme, dimana pada masa tersebut *apartheid* (diskriminasi yang berdasarkan warna kulit, dimana ras kulit putih dianggap lebih unggul dibanding ras kulit hitam) dan perbudakan menjadi masalah yang cukup serius. Masalah tersebut dialami oleh ras kulit hitam hampir di seluruh dunia, sehingga para sastrawan kulit hitam mulai mengangkat permasalahan tersebut dalam karya mereka.

Dengan mengangkat peristiwa yang dialami ras kulit hitam ke dalam karya sastra, para sastrawan berharap dapat memperjuangkan hak, warisan, dan keunikan budaya Afrika yang dianggap sebagai induk persebaran mereka. Sehingga ciri karya sastra dengan tema pergerakan pada masa itu cenderung bernuansa satire dan digambarkan dengan perasaan yang kuat karena muncul dari gairah perlawanan yang besar terhadap aturan zaman. Dikutip dari Horison, (1974: 165) ciri karya sastra di negara jajahan atau bekas negara jajahan memiliki dua kemungkinan,

yaitu menggunakan bahasa aslinya atau menggunakan bahasa koloninya. Di Afrika, penulis atau sastrawan yang hidup di wilayah bekas jajahan negara Prancis akan berkarya dalam bahasa Prancis, sedangkan di wilayah bekas jajahan negara Inggris akan berkarya dalam bahasa Inggris.

Pada awal masa demokrasi atau sekitar awal abad ke-20, pelajar *francophone* kulit hitam dari berbagai negara di Prancis masih tetap mendapatkan perlakuan diskriminasi dikarenakan warna kulit mereka. Hal itu mendorong beberapa pelajar tersebut untuk melakukan perlawanan secara intelektual dalam bentuk sastra. Sehingga pada 1935 beberapa mahasiswa tersebut diantaranya Aimé Césaire, Léopold Sédar Senghor, dan Léon Gontran Damas mendirikan gerakan anti-kolonialisme, rasisme, dan diskriminasi yang dikenal dengan nama *négritude*. Mereka menerbitkan jurnal “*l’Étudiant Noir*” sebagai sarana kampanye gerakan tersebut. Tujuan *négritude* adalah membangun kesadaran akan nilai-nilai luhur bangsa Afrika atau ras kulit hitam pada umumnya, dan memperkuat solidaritas ras kulit hitam tanpa memandang perbedaan negara.

Aimé Fernand David Césaire atau Aimé Césaire termasuk seorang sastrawan *francophone* yang aktif menyuarakan gerakan *négritude* dalam berbagai karyanya, terutama puisi. Ia lahir pada tahun 1913 di Basse-Pointe, Martinique, dan meninggal pada usia 94 tahun di Fort de France, Martinique. Seorang filsuf Prancis, Jean Paul Sartre menyatakan bahwa puisi adalah aliran yang paling cocok untuk mengekspresikan gerakan *négritude*, meskipun penulis *francophone* Afrika setelah generasi Aimé

Césaire cenderung lebih memilih berkarya dalam bentuk novel. Selain sebagai seorang sastrawan, Aimé Césaire merupakan seorang politisi. Ia menjabat sebagai walikota Fort-de-France dan wakil dari Majelis Nasional Prancis untuk Martinik sejak tahun 1945 hingga 2001.

Aimé Césaire adalah tokoh Afrika-Amerika yang berpengaruh bagi pergerakan anti kolonialisme. Banyak penghargaan telah diterimanya, diantaranya: (1) ditetapkan sebagai pahlawan nasional Martinique, (2) didaulat sebagai *the founder of négritude* karena menjadi salah satu pendiri gerakan tersebut, Selain itu, karya-karyanya telah menjadi rujukan para peneliti topik *négritude*.

Puisi pertama Aimé Césaire yang cukup fenomenal berjudul *Cahier d'un retour au pays natal*. Pertama kali diterbitkan di Paris pada tahun 1939. Karya tersebut segera menjadi sorotan publik karena mengangkat pembahasan yang cukup dihindari, yaitu rasisme. Terlebih menggunakan sudut pandang dari kaum penyair sendiri, yaitu ras kulit hitam Afrika yang hidup di lingkungan Amerika. Karya ini mengekspresikan pemikiran Aimé Césaire tentang identitas kulit hitam dalam lingkungan kolonial. André Breton (1947) turut memberi sambutan positif terhadap karya tersebut, ia mengatakan bahwa "puisinya itu tidak kurang dari monumen lirik terbesar zaman kita". Puisi pertamanya tersebut kemudian diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti Belanda, Inggris, dan beberapa bahasa lainnya.

Aimé Césaire telah menerbitkan sembilan judul antologi puisi. Salah satu karyanya yang menarik adalah puisi *Dit d'errance* (Kata

Pengembaraan). Puisi tersebut merupakan puisi terakhir dari antologi berjudul *Corps perdu* (Tubuh yang Hilang) yang kemudian disatukan dengan antologi berjudul *Soleil cou coupé* (Matahari Leher Terpotong) dalam *Cadastre* (Kadaster). *Cadastre* merupakan sebuah antologi dari dua koleksi puisi yang sebelumnya telah diterbitkan, yaitu *Soleil cou-coupé* (1948) dan *Corps perdu* (1950), dengan beberapa bagian puisi direvisi agar lebih sesuai untuk berbagai kalangan. *Cadastre* diterbitkan tahun 1961 di Paris, dan terkesan paling mencolok diantara antologi lainnya karena memiliki dua seri dalam satu judul.

Puisi *Dit d'errance* berada dalam Antologi *Cadastre* yang membahas topik rasisme dan kolonialisme, sehingga mengandung pesan kemanusiaan dan perjuangan memperjuangkan identitas. Topik tersebut merupakan isu serius namun masih jarang dibahas dalam dunia sastra terutama puisi. Posisinya sebagai puisi terakhir dalam sebuah antologi yang tidak biasa, membuat *Dit d'errance* menjadi puisi penutup yang menarik. Selain sebagai puisi penutup dari suatu antologi yang unik dengan tema yang menarik, ditambah dengan latar belakang pengarang sebagai penyair surealis sekaligus politisi di era pasca kolonialisme yang memiliki gairah perubahan yang besar menjadi nilai tambah yang mendukung keistimewaan dalam karya ini. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis puisi *Dit d'errance* lebih lanjut.

Puisi ini sebelumnya pernah dibahas oleh Guillaume Suréna dalam “*Dit d'errance d'Aimé Césaire où la sortie d'enface*” pada tahun 1999,

namun bukan secara struktural-semiotik. Dalam puisi ini, Aimé Césaire terkadang menggunakan kosakata yang rumit dan tidak mudah dipahami karena keluar dari kaidah tata bahasa, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan beragam intepretasi akan makna didalamnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek yang terkandung dalam puisi ini dan mengaitkannya secara sintaksis dan semiotik untuk meminimalisir misintepretasi berbagai aspek didalamnya.

Menurut Mukarovsky dan Felix Vodicka (via Ratna, 2004: 93) karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai seni, sehingga memerlukan metode struktural dan semiotik untuk menganalisisnya. Puisi modern cenderung bersifat individualistik, tidak seperti puisi terikat yang aturannya telah tertata. Di dalam puisi modern, pembaca akan sulit menemukan makna sebelum melakukan penafsiran berdasarkan aturan individualistik. Teori strukturalisme-semiotik perlu dikembangkan karena mempunyai kemampuan besar untuk menganalisis ataupun mengkritik karya sastra sehingga makna karya sastra dapat dicapai semaksimal mungkin. (Teew, 1983: 61). Teori dan metode ini memungkinkan pemahaman secara mendalam. Oleh karenanya, dibutuhkan analisis struktural dan semiotik dalam pengkajian puisi modern.

Menurut Sapardi Djoko Damono puisi adalah seni permainan kata. Inti dari permainan kata adalah diksi atau pemilihan kata. Dalam puisi, kata harus dipilih secermat mungkin karena sedikit kata dalam puisi dapat

mengandung banyak makna. Dengan adanya pemaparan tersebut, maka diperlukan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk dalam puisi sehingga dapat memahami makna-makna yang terkandung dalam puisi “*Dit d’errance*”. Unsur-unsur pembentuk puisi tersebut meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Ketiga hal tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom. Sehingga dalam penelitian ini diperlukan pendekatan lanjutan yaitu pendekatan semiotik yang meneliti ikon, indeks, dan simbol. Dengan penggunaan analisis struktural-semiotik, maka akan diketahui makna secara menyeluruh isi dari puisi tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Unsur intrinsik seperti aspek bunyi, sintaksis, dan aspek semantik dalam puisi “*Dit d’errance*” dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire.
2. Unsur semiotik berupa ikon indeks, dan simbol dalam puisi puisi “*Dit d’errance*” dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire.
3. Permainan kata yang terdapat dalam puisi “*Dit d’errance*” dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire.
4. Permainan bunyi yang terdapat dalam puisi “*Dit d’errance*” dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire.

5. Pemilihan kata yang terdapat dalam puisi “*Dit d’errance*” dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire.

C. Batasan Masalah

Berdasar identifikasi masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wujud unsur intrinsik puisi yang berupa aspek bunyi, sintaksis, dan semantik dalam puisi “*Dit d’errance*” dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire.
2. Wujud aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “*Dit d’errance*” dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire.

D. Rumusan Masalah

Berdasar batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud intrinsik yang berupa aspek bunyi, sintaksis, dan semantik pada puisi “*Dit d’errance*” dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire?
2. Bagaimana wujud aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “*Dit d’errance*” pada Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik puisi "*Dit d'errance*" dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire.
2. Memaparkan unsur semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi "*Dit d'errance*" dalam Antologi Puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian karya sastra dalam bidang kajian puisi, khususnya terkait dengan teori struktural-semiotik.
2. Bagi tenaga pendidik, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau bahan ajar dalam bidang pengajaran sastra khususnya puisi.
3. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam pembahasan karya sastra terutama terkait topik rasisme dan kolonialisme.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Puisi

Definisi puisi yang dirangkum dari para ahli seperti Samuel Taylor Coleridge, Carlyle, dan Wordsworth, oleh Shanon Ahmad (via Pradopo, 2005: 7) mendefinisikan puisi sebagai emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur-baur.

Sedangkan menurut Schmitt dan Viala dalam buku berjudul *Savoir-lire* (1982: 115) definisi puisi adalah sebagai berikut :

1. *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème.*

(Puisi adalah sebuah teks berbentuk sajak (atau prosa berirama) yang kemudian disebut sebagai sajak).

2. *La poésie est “l’art de faire des vers”, de composer des poèmes.*

(Puisi adalah “seni dalam membuat sajak-sajak”, dalam menyusun syair-syair).

3. *La poésie est “la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l’esprit”.*

(Puisi adalah “kualitas khusus dari semua yang menyentuh, mempesona, dan memperdalam pikiran”).

Selain itu, menurut Blair dan Chandka dalam Tarigan (1991: 07) puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik, dan merupakan pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau menyatakan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap wacana dengan matang dan tepat guna.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra berbentuk sajak yang mengungkapkan ide atau gagasan dan emosi penciptanya, mengandung nada atau berirama, dan merupakan kalimat kiasan yang dipadatkan.

B. Pengertian Puisi Bebas

Dikarenakan sastra berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia yang dinamis, maka demikian halnya dengan puisi yang merupakan bagian dari karya sastra. Puisi mengalami perkembangan dari yang sebelumnya terikat dengan berbagai aturan penulisan menjadi semakin dibebaskan. Meski disebut puisi bebas, namun masih tetap terdapat kaidah atau aturan untuk penulisan puisi, sejalan dengan pendapat Peyroutet berikut “puisi berubah dengan aturan-aturan baru, puisi-puisi tersebut disebut sebagai puisi modern” (Peyroutet, 1994: 54).

Nayrolles berpendapat dalam bukunya *Examens Pour Étudier Un Poème* (1996: 65) bahwa puisi bebas lahir dari perlawanan sajak *alexandrin* (sajak yang setiap lariknya terdiri dari 12 suku kata) di akhir

abad 19. Tidak seperti puisi terikat yang lebih mementingkan irama dan jumlah suku kata, puisi bebas lebih mementingkan estetika dan kepaduan kata-kata dari pada aturan tradisional. Selain itu, Nayrolles (1996: 65) juga menyatakan pendapatnya mengenai puisi bebas; “*Récusant les règles traditionnelles de la versification (absence d’un nombre fixe de syllabes, absence de coupes régulières),...*” (menolak aturan-aturan tradisional dalam persajakan (tidak ada ketetapan jumlah suku kata, tidak ada jeda pendek yang beraturan),...).

Nayrolles (1996: 65-66) menjelaskan lebih lanjut bahwa meskipun puisi bebas menolak aturan tradisional persajakan, namun sebagai karya sastra puisi bebas tetap memiliki aturan kepenulisan sebagai berikut :

1. Ritme (*un rythme*)

Salah satu kriteria puisi bebas adalah adanya ritme. Ritme dapat ditemukan dari contoh berikut :

1.1. *Il se dispense parfois de ponctuation* (Terkadang tidak diperlukan tanda baca).

Contoh :

les paroles les visages les songes

Aimé Césaire, *Dit d’errance* (1961:89).

1.2 *La disposition typographique* (Pengaturan tipografi).

Contoh :

tout ce qui jamais fut déchiré

en moi s’est déchiré

tout ce qui jamais fut mutilé

en moi s’est mutilé

Aimé Césaire, *Dit d’errance* (1961:89).

1.3. *Les répétition et reprises des groupes rythmiques sont une façon d'accentuer* (Pengulangan-pengulangan dan pemakaian grup musik ritmik merupakan cara untuk melakukan penekanan).

Contoh :

corps féminin île retournée

corps féminin bien nolisé

corps féminin écume-né

corps féminin île retrouvée

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961:91).

2. Musik (*une musique*)

Kriteria puisi bebas berikutnya adalah adanya musikalitas. Menurut Nayrolles, (1996:66), “*Composée en majeure partie d'assonnances et d'allitérations. La rime est souvent absente mais reste possible*” (Komposisi rima/musikalitas sebagian besar adalah asonansi dan aliterasi. Seringkali tidak ada rima tetapi kemungkinan tetap ada.)

1) *On appelle assonance la répétition d'une ou plusieurs voyelles à l'intérieur d'un vers* (bisa dikatakan asonansi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi vokal dalam satu larik sajak).

Contoh :

en moi s'est mutilé

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961:89).

2) *On appelle allitération la répétition d'une ou plusieurs consonnes à l'intérieur d'un vers* (aliterasi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi konsonan dalam satu larik sajak).

Contoh :

île maljointe île disjointe

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961:90).

3. Penekanan kata (*un force des mots*)

Kriteria puisi bebas berikutnya adalah adanya penekanan kata.

“Comme l’unité traditionnelle du vers est détruite, c’est le mot qui devient une unité” (karena pada puisi tradisional kesatuan aturan-aturan yang ada diabaikan, maka kata-kata pada puisi bebas menggantikan kesatuan itu).

Contoh :

et qui jamais assez ne s'emporte

qu'au ciel il n'emporte

ô nuit renonculée

un secret de polypier

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961:91).

Berdasar pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi bebas adalah hasil dari perkembangan karya sastra yang bersifat dinamis, karena mengikuti perkembangan masyarakatnya.

C. Analisis Struktural Puisi

Puisi sebagai karya sastra yang memiliki berbagai unsur yang saling terkait akan membutuhkan analisis struktural untuk menemukan keutuhan hubungan antar unsurnya. Hawkes (via Pradopo, 2010: 108) menyatakan bahwa sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan di antaranya dengan keseluruhannya.

Menurut Teew (1983:61), analisis struktural merupakan prioritas peneliti sastra sebelum melangkah pada analisis lainnya, karena tanpa

analisis struktural keutuhan makna intrinsik tidak akan tertangkap. Teeuw (1984: 135) menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan hubungan seluruh aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh.

Konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling terjalin (Pradopo, 1985: 06). Sehingga yang terpenting adalah *close reading*, pembacaan secara mikroskopi suatu karya sastra sebagai ciptaan bahasa (Teew, 1984: 134). Dapat dikatakan analisis struktural hanya berfokus pada karya tersebut, tidak membutuhkan unsur lain selain karya yang diteliti.

Jean Piaget (Veuger, 1983: 127) menjelaskan bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan, dan keseluruhan itu dikuasai hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalankan transformasi-transformasi itu tidak memasukkan kedalamnya unsur-unsur dari luar. Dalam struktur karya sastra Schmitt (1982:21) juga menjelaskan “*le mot ‘structure’ désigne toute organisation d’éléments agences entre eux. Les structures d’un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers*” (kata ‘struktur’ menandai adanya penyusunan

keterkaitan antar unsur. Unsur-unsur pembentuk, susunan, dan sifatnya dapat berubah dalam sebuah teks).

Aspek-aspek struktural puisi yaitu aspek-aspek fisik yang membangun puisi. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Puisi *Dit d'errance* dalam kumpulan puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire merupakan puisi bebas yang tidak mengikuti aturan tradisional persajakan, sehingga aspek metrik tidak dibutuhkan dalam penelitian ini. Berikut aspek-aspek yang terdapat dalam analisis struktural puisi :

1. Aspek Bunyi

Bunyi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam puisi, karena aspek ini memberi pengaruh pada irama dan rasa. Menurut Peyroutet (1994:51) diantara efek musikalitas puisi yang dapat dijadikan pedoman pokok analisis puisi Prancis adalah efek musikalitas fonem yang meliputi :

Tabel 1 : Bunyi vokal
(*Les voyelles*)

Tipe	Efek
<i>Aigues</i> (tajam); i [i] dan u [y].	Kuatnya suara, teriakan, dan ketajaman perasaan.
<i>Clares</i> (jelas); e [e], è [ɛ], eu [ø], tertutup; in [ɛ̃].	Kelembutan, kehalusan, ketulusan, ketangkasan, dan kegembiraan.

<i>Eclatantans</i> (keras); a [a], o [ɔ], terbuka; e [ə], diam; an [ɑ̃], un [œ̃].	Bunyi yang keras, jika bunyi vokalnya sengau (nasal) maka efeknya kabur, suram, dan tidak jelas. Perasaan yang kuat, penggambaran perasaan sentimental.
<i>Sombres</i> (suram); ou [u], o [o], tertutup; on [ɔ̃].	Bunyi yang tertahan, gemuruh, gelegar, kekakuan atau canggung, keseriusan dan kesedihan.

Tabel 2 : Bunyi konsonan terhambat
(*Les consonnes momentanées*)

Tipe	Efek
<i>Soudes</i> (tertahan); p [p], t [t], c [k].	Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, bunyi meledak.
<i>Sonores</i> (berbunyi); b [b], d [d], g [g].	Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran yang kasar.

Tabel 3 : Bunyi konsonan lancar
(*Les consonnes continues*)

Tipe	Efek
<i>Nasales</i> (sengau); m [m], n [n]	Pelan, lembut, lembek mendekati vokal nasal.
<i>Liquide</i> (cair); l [l]	Licin dan cair, mengalir pelan, melambai-lambai, damai, terkadang bersifat mewah.
<i>Vibrantes</i> (bergetar); r [R]	Suara berderit dan bergemuruh.
<i>Labio dental</i> ; f [f] dan v [v]	Mengungkapkan hembusan nafas yang lemah.
<i>Spirants</i> (mendesis); s [s], z [z], ch [ʃ], j [ʒ], iyod [j]	Mengungkapkan hembusan nafas yang menyejukkan, sindiran, sikap meremehkan, kejengkelan, dan kemarahan.

Selain itu, Nayrolles (1996: 33) juga berpendapat bahwa unsur bunyi meliputi aliterasi (*allitération*), dan asonansi (*assonance*). Berikut penjelasannya :

a. Aliterasi (*Allitération*)

Salah satu unsur bunyi dalam puisi adalah aliterasi atau pengulangan konsonan. Menurut Nayrolles (1996: 33), “*On appelle allitération la répétition d’une ou plusieurs consonnes à l’intérieur d’un vers*” (Aliterasi disebut juga pengulangan satu atau lebih konsonan pada sebuah larik).

b. Asonansi (*Assonance*)

Asonansi atau pengulangan vokal juga menjadi salah satu unsur bunyi dalam puisi. Nayrolles (1996: 33), menjelaskan bahwa “*On appelle assonance la répétition d’une ou plusieurs voyelles à l’intérieur d’un vers*” (Asonansi disebut juga pengulangan satu atau lebih vokal pada satu larik).

Nayrolles (1996: 33-34) menjelaskan lebih lanjut tentang kesan atau rasa yang ditimbulkan dari aliterasi dan asonansi pada sebuah larik puisi. Berikut adalah klasifikasinya:

- a. Vokal jelas (*les voyelles claires*) seperti *i* dan *u* sering menunjukkan keluhan atau sebaliknya, kebahagiaan yang kejam.
- b. Bunyi berat (*les sons graves*) seperti *ou*, *o*, *on* mengartikan suara yang tertahan atau kemarahan.

- c. Konsonan jelas (*les consonnes sonores*) seperti *p, t, k, b, s, g* menyarankan keras atau kebengisan.
- d. Konsonan tertahan (*les consonnes sourdes*) seperti *f, v, s, z, ch, j* dan konsonan licin (*les consonnes liquides*) seperti *l, m, n, r* menunjukkan kehalusan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonem yang paling dominan pada sebuah larik puisi akan memberikan rasa atau kesan tertentu, seperti kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, dan sebagainya.

2. Aspek Sintaksis

Dalam *La Syntaxe du Français: Que Sais-Je* (1980:11) Pierre Guiraud berpendapat bahwa “*La syntaxe est l’étude des relations entre les mots dans le discours*” (Sintaksis mempelajari hubungan antara kata-kata pada pengungkapannya). Pendapat tersebut sejalan dengan kamus *Le Robert Micro* (1998: 1.290), “*la syntaxe est l’étude descriptive des relations existant entre les mots, les forms, et les fonctions dans une langue*” (Sintaksis mempelajari pemaparan hubungan antara kata-kata, bentuk, dan fungsi dalam bahasa).

Menurut Lotman via Eagleton (2006:146) puisi dianggap buruk jika tidak membawa informasi yang cukup, sebab “informasi adalah keindahan”. Setiap teks sastra terdiri dari sejumlah sistem (leksikal, grafis, metrikal, fonologis dan sebagainya). Kajian sintaksis dalam puisi digunakan untuk menganalisis struktur puisi

dengan menentukan urutan satuan yang akan dianalisis. Sajak dalam puisi merupakan susunan yang setiap unsurnya saling berkaitan dan maknanya saling terhubung.

Dalam Pradopo (2010: 101-105), analisis sintaksis digunakan untuk menganalisis penyimpangan tata bahasa sebagai berikut:

a. Pemendekan kata

Pemendekan kata umumnya dilakukan untuk menjaga kelancaran bunyi atau irama yang diinginkan. Penyimpangan ini biasanya banyak ditemukan pada lirik lagu.

Contoh :

Or mieux qu'Antilia ni que Brazil

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961:92).

Dalam puisi di atas terdapat pemendekan kata, yang seharusnya:

Or mieux que Antilia ni que Brazil.

b. Penghilangan imbuhan

Penghilangan imbuhan dalam puisi juga dapat dilakukan untuk mendapatkan irama yang diinginkan oleh penyair.

Contoh :

fleuve

jet seul comme du fond du cauchemar

Aimé Césaire, *Ton portrait* (1961:83).

Dalam puisi di atas terdapat penghilangan imbuhan, yang seharusnya:

je fleuve

jeter seul comme du fond du cauchemar

c. Penyimpangan struktur sintaksis

Dalam puisi, biasanya penyair menggunakan bahasa yang keluar dari kaidah gramatikal normal. Penggunaan bahasa yang tidak lazim dalam puisi dimaksudkan agar kalimat lebih estetik. Penyimpangan tersebut dapat dilakukan pada susunan kelompok kata atau kelompok kalimat, atau berupa pembalikan susunan biasa maupun penghilangan kata hubung.

1) Penghilangan kata penghubung.

Contoh :

*et si j'avais besoin d'une île
Bornéo Sumatra Maldives Laquedives
si j'avais besoin d'un Timor parfumé de sandal*

Aimé Césaire, *Qui donc, qui donc...* (1961:73).

Dalam puisi di atas terdapat penghilangan kata hubung yang seharusnya:

*et si j'avais besoin d'une île
c'était Bornéo, Sumatra, Maldives, ou Laquedives
si j'avais besoin d'un Timor parfumé de sandal*

2) Pembalikan susunan biasa

Contoh :

*dru savez-vous
du tonnerre d'un été
que s'arrogent*

Aimé Césaire, *Mot* (1961:72).

Dalam puisi di atas terdapat penyimpangan struktur sintaksis yang disebut pembalikan susunan biasa, yang seharusnya:

*dru vous savez
du tonnerre d'un été
que s'arrogent*

Kalimat-kalimat yang terbentuk dalam analisis sintaksis memiliki kesatuan makna. Sintaksis memberi perhatian pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan, dan fungsinya, sehingga mendukung pembentukan makna kalimat. Oleh karenanya, untuk memahami sebuah sajak perlu diperhatikan keterkaitan antara unsur pembentuknya.

3. Aspek Semantik

Menganalisis semantik berarti menganalisis makna. Menurut Kamus *Le Robert Micro* (1998:1222), “*sémantique: étude du sens, de la signification des signes, notamment dans le langage*” (semantik mempelajari makna, arti tanda-tanda, terutama dalam bahasa). Semantik menguraikan pengertian suatu tanda sesuai dengan arti yang disampaikan.

Dalam pembuatan karya sastra, pemilihan kata yang digunakan tiap pengarang merupakan ekspresi individual yang unik dan berbeda antara satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan terkadang merupakan bahasa yang menyimpang atau tidak lazim digunakan secara umum. Kalimat yang digunakan pengarang dalam puisi seringkali merupakan kalimat kiasan, yang terkadang dapat meringkas beberapa makna dalam suatu ungkapan. Peyroutet (1994: 12), membedakan tentang kata denotasi (kata umum) dan kata konotasi (kata kiasan) sebagai berikut :

a. Kata denotasi

Peyroutet (1994:12) menyatakan bahwa “*la dénotation est le sens objectif, livré par le dictionnaire*” (denotasi adalah makna objektif atau makna yang didasarkan pada definisi yang ada di kamus).

Contoh :

*fer contre fer une gare vide
où pour prendre rien*

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961: 90).

Pada contoh diatas, kata *gare vide* berarti stasiun yang kosong/sepi.

b. Kata konotasi

Peyroutet (1994:12) menyatakan bahwa “*la conotation est un sens second, affectif et suggéré, variable selon les groupes, les individus, le contexte*” (konotasi adalah makna lain yang mengandung perasaan-perasaan tertentu dan ditambah, bermakna sama pada satu kelompok masyarakat itu sendiri).

Contoh :

toute île est veuve

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961: 90).

Pada contoh diatas, kata *veuve* tidak hanya dapat diartikan sebagai janda, namun bisa diartikan sebagai pulau yang telah terjamah, dalam konteks puisi ini pulau yang telah dieksploitasi kekayaan alamnya.

Pada dasarnya puisi merupakan karya sastra yang memberikan fokus besar pada keindahan bunyi. Bahasa kiasan

merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan ungkapan lain. Penggunaan kata kiasan merupakan cara agar puisi menjadi lebih menarik dan memiliki efek tertentu. Kata konotasi biasanya lebih padat dibandingkan kata denotasi, dan lazim digunakan pada puisi yang memiliki aturan dalam jumlah kalimat. Meskipun dalam puisi bebas juga tidak menutup kemungkinan adanya kata kiasan. Beberapa bahasa kiasan atau majas yang sering digunakan dalam puisi antara lain sebagai berikut :

a. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang seolah-olah menghidupkan benda mati. Peyroutet, (1994: 79) berpendapat tentang personifikasi sebagai berikut: “*ce procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets*” (prosedur substitusi yang memungkinkan dua pemberian sifat-sifat manusia pada sesuatu yang abstrak, binatang-binatang, dan benda-benda mati).

Contoh :

toute île appelle
toute île est veuve

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961:90).

b. Repetisi

Repetisi ialah penggunaan bagian bahasa seperti kata, frasa, kalimat yang sama secara berulang-ulang (Peyroutet, 1994: 92). Kegunaan repetisi adalah untuk memberikan

penekanan khusus pada kata atau ekspresi tertentu. Selain itu repetisi juga berguna untuk membangun kesejajaran antar kata yang diulang.

Contoh :

corps féminin île retournée

corps féminin bien nolisé

corps féminin écume-né

corps féminin île retrouvée

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961:91).

c. Perbandingan (Simile)

Majas ini digunakan untuk membandingkan suatu hal. Salah satu cirinya yaitu adanya kata pembanding. Nayrolles (1996: 44-45) menjelaskan pengertian majas perbandingan adalah “*une comparaison réunit deux éléments comparés en utilisant un outil comparatif*” (perbandingan menggabungkan dua unsur dengan menggunakan kata pembanding). *Le plus fréquemment utilisé est l’adverbe “comme” . Mais on peut trouver également des adjectifs: “tel, pareil à, semblable à”, ou bien des verbes: “sembler, ressembler à, paraître”* (kata pembanding yang sering digunakan adalah adverbialia “comme”. Tetapi kita juga bisa menemukan adjektiva: “tel, pareil à, semblable à”, ataupun verba: “sembler, ressembler à, paraître”).

Contoh :

Or mieux qu’Antilia ni que Brazil

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961:92).

d. Metafora

Nayrolles (1996: 45) berpendapat “*une métaphore réunit deux éléments comparés mais sans utiliser d’outil comparatif*” (metafora menggabungkan dua unsur yang dibandingkan tetapi tanpa menggunakan kata pembanding). Majas metafora membandingkan dua hal secara langsung tanpa adanya kata pembanding. Kata yang diganti harus memiliki kemiripan karakter dengan kata atau ekspresi pengganti sehingga kata pengganti dapat mengekspresikan suatu hal lain secara implisit. Sebagai pembanding yang memiliki karakter serupa dengan kata yang diganti, metafora tidak menggunakan kata-kata perantara *seperti, bak, seolah* dan sebagainya namun diekspresikan secara langsung.

Contoh :

nous sommes âmes de bon parage
corps nocturnes vifs de lignage

Aimé Césaire, *Dit d’errance* (1961:92).

e. Metonimia

Nayrolles (1996: 48) menjelaskan bahwa metonimia adalah penamaan sesuatu hal yang terlalu panjang penjelasannya sehingga diganti dengan nama yang lebih mudah diidentifikasi dengan menggunakan hubungan logika.

Contoh :

j’abats *les arbres du Paradis*

Aimé Césaire, *Dit d’errance* (1961:92).

f. Alegori

Alegori adalah suatu sajak berupa cerita singkat yang memuat kiasan. Menurut Peyroutet (1994: 78), “*l’allégorie est caractérisée par l’emploi systématique de certains écarts de style chargés de concrétiser une abstraction, un sentiment ou une passion, une force de la nature. Elle peut concerner un texte court ou une oeuvre entière.*” (Alegori ditandai oleh penggunaan sebuah cerita dengan bahasa kiasan tertentu sehingga memperjelas sesuatu yang bersifat abstrak, sebuah rasa atau hasrat, kekuatan alam. Alegori dapat juga menggambarkan kalimat pendek atau sebuah kegiatan yang lengkap).

Contoh :

*j’ai vu un oiseau mâle sombrer
la pierre dans son front s’est fichée*

Aimé Césaire, *Dit d’errance* (1961:92).

g. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Menurut Peyroutet (1994: 74), “*l’hyperbole est une écart de style fondé sur la substitution d’un mot ou d’une expression B à un mot ou une expression A normalement attendu, de façon à exagérer : B dit plus que A*” (Hiperbola menggunakan suatu ungkapan B terhadap suatu ungkapan A yang bertujuan untuk melebih-lebihkan : B lebih dari pada A.

Contoh :

Tout ce qui jamais fut déchiré
en moi s'est déchiré

Aimé Césaire, *Dit d'errance* (1961:90).

Berdasar pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aspek struktural puisi adalah aspek intrinsik dalam puisi yang memuat pembahasan mengenai karya itu sendiri (otonom).

D. Analisis Semiotik Puisi

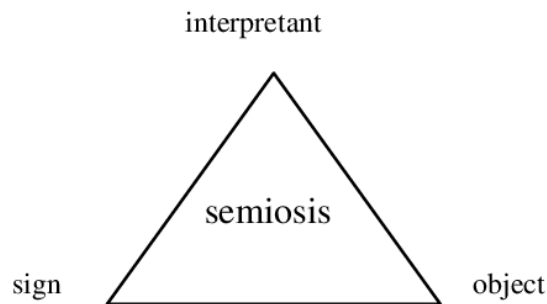
Kata semiotik berasal dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda. Terdapat dua aliran besar yang membahas tentang tanda, yakni aliran strukturalis Ferdinand de Saussure dan aliran pragmatis Charles Sanders Peirce. Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan asas linguistik kemudian mengembangkannya menjadi konsep semiologi di Eropa, sedangkan di Amerika Serikat, C.S. Peirce (1834-1914) dengan pengertian yang sama mengembangkannya menjadi konsep semiotika (*semiotics*).

Semiotika dalam model dekonstruksi menurut Derrida, (1987-1989) merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Dengan kata lain, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang tergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger via Van Zoest, 1993: 980). Semiotik merupakan ilmu sastra yang mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teew, 1984: 143). Teori yang menganggap bahwa

fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem, aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger dkk, 1974: 980).

Dalam penelitian ini, teori semiotik yang digunakan ialah teori semiotik Charles Sanders Peirce. Peirce menghubungkan semiotik dengan tiga kategori dengan mencocokkan jenis representasi pada setiap kategori. Pertama ialah hubungan kemiripan yang selanjutnya disebut ikon; kedua, indeks dimana antara tanda dan penanda memiliki hubungan kausal; ketiga, simbol atau tanda-tanda secara umum yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan objek yang ditandakan yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu (Deledalle: 1978).

Menurut Peirce (1978:120) semiotik didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Kemudian Peirce dan penerusnya menggunakan model semiosis sebagai dasar pemaknaan tanda. Model ini mengikuti tiga tahap, yakni *representament/ sign* (tanda) → *object* (sesuatu di dalam kognisi manusia) → *interpretant* (proses penafsiran). Peirce juga berpendapat bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas sehingga *interpretant* dapat berubah menjadi *representament* atau *sign* baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis secara tak terbatas.



Gambar 1. Model 'segitiga makna' menurut Peirce.

Tanda pada proses semiosis tersebut dibagi lagi dalam tiga trikotomi (*trois trichonomies*). Pertama tanda sebagai *répresentament* atau *sign* dapat dibagi menjadi *qualisigne*, *sinsigne*, dan *légisigne*. Kedua tanda yang didasarkan pada hubungan dengan objeknya dapat dibagi menjadi *icône*, *indice*, dan *symbole*. Ketiga tanda sebagai *interpretant* dapat dibagi menjadi *rhème*, *signe dicent*, dan *argument*. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan analisis pada trikotomi kedua, yaitu tanda didasarkan pada hubungan dengan objeknya. Berikut ini tiga tanda yang didasarkan pada objeknya:

1. Ikon (*icône*)

Peirce (1978: 139) berpendapat bahwa ikon merupakan sebuah tanda dengan karakter yang sesuai dengan penandanya, sama saja meskipun objeknya tidak berbentuk. Seperti sebuah foto yang mewakili apa yang dipotret. Kemudian Peirce (1978: 147) mengklasifikasikan ikon menjadi tiga jenis. Ketiga jenis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ikon Topologis

Ikon topologis adalah tanda yang menyerupai objeknya dengan jelas. Ikon topologis dapat diketahui apabila tanda-tanda yang ada didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial yang bisa berupa profil atau bentuk dari tanda acuannya. Misalnya patung Hercules merupakan ikon topologis dari Hercules.

b. Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik yang didasarkan pada kemiripan analogis dan rasional yakni antara dua unsur tekstual dan hubungan kedua unsur yang diacu menunjukkan kemiripan.

c. Ikon Metaforis

Ikon metaforis yaitu suatu meta-tanda yang ikonisasinya menunjukkan adanya metafora dari tanda acuannya, dan memiliki kemiripan di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

2. Indeks (*indice*)

Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial antara representamen dengan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks muncul karena hubungan fenomenal dengan objeknya. Misal “jika terlihat langit mendung maka akan turun hujan”. Hujan dalam kalimat tersebut adalah indeks. Dengan kata lain, untuk melihat tanda

sebagai indeks memerlukan hubungan sebab-akibat dari sesuatu hal terhadap objeknya.

3. Simbol (*symbole*)

Simbol adalah suatu tanda yang bersifat konvensional atau yang didasarkan kesepakatan sekelompok masyarakat. Menurut Pierce (via Deledalle, 1978: 140-141) simbol adalah tanda yang mengacu pada objeknya yang ditunjukkan berdasarkan hukum, asosiasi yang lazim dari pemahaman umum yang menentukan interpretasi dari simbol yang mengacu pada objeknya. Tanda tersebut bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda tersebut terbentuk melalui kaidah dan konvensi dalam lingkungan masyarakat tertentu. Misalnya bendera putih secara umum diartikan sebagai tanda menyerah saat perang. Selain itu, di daerah tertentu bendera putih diartikan sebagai tanda berkabung atau meninggalnya seseorang. Sedangkan, menurut Marty (1999) simbol secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu.

a. *Le symbole-emblème*

Le symbole-emblème atau simbol lambang adalah simbol yang dikaitkan dengan kemiripan yang dimiliki sebuah objek. “*Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.*” – Simbol-lambang yang merupakan tanda dimana seperangkat kualitas dihubungkan secara konvensional dengan seperangkat kualitas lain yang memiliki objek. Contohnya, warna merah melambangkan

kebahagiaan (China), kuning dan biru melambangkan kantor pos (Prancis), putih atau kuning merupakan simbol berkabung (tergantung budaya), dan lain sebagainya.

b. *Le symbole-allégorie*

Le symbole-allégorie adalah simbol yang didasarkan oleh kualitas diadik. “*Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.*” – Simbol alegori merupakan tanda yang kualitas diadik secara konvensional dengan kualitas diadik lain yang memiliki objeknya. Contohnya, representasi sebuah persatuan dalam pancasila dengan rantai. Contoh lain yaitu simbol pagan yang kemudian diangkat menjadi simbol wilayah pada masa kerajaan Turki.

c. *Le symbole-ecthèse*

Le symbole-ecthèse atau simbol iptik adalah tanda triadik secara konvensional dikaitkan dengan triadik lain yang memiliki objek. Penggunaan simbol ini dapat digunakan kapanpun dengan mendemonstrasikannya, contohnya benar atau salah.

Berdasar pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik puisi adalah pembahasan mengenai berbagai jenis tanda yang terkait dengan puisi yang diteliti, untuk memperkuat pemaknaan intrinsik dalam karya sastra tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dikarenakan data yang digunakan berupa teks puisi. Karya sastra termasuk didalamnya puisi merupakan suatu hal yang bersifat otonom (terbebas dari cakupan ilmu lain seperti psikologi, sejarah, atau budaya). Menurut Abrams (1979: 03-29) model penelitian yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom disebut pendekatan obyektif. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif dengan analisis struktural semiotik. Dalam analisis struktural terdapat aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Analisis aspek-aspek tersebut kemudian diperkuat dengan analisis semiotik, sekaligus sebagai langkah lanjutan yang juga masih relevan dengan aspek sintaksis dan semantik.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Arikunto (1998: 15), objek penelitian adalah variabel atau sesuatu yang menjadi titik/ pusat perhatian dalam suatu penelitian, sedangkan subyek penelitian merupakan tempat dimana variabel tersebut melekat.

Subjek penelitian ini adalah karya sastra berupa puisi berjudul “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire. “*Dit d’errance*” merupakan puisi bebas

yang terdapat dalam kumpulan puisi berjudul *Cadastre*. *Cadastre* merupakan antologi puisi ke-5 karya Aimé Césaire yang cukup berbeda dari antologi lainnya, dimana dalam antologi ini terdapat dua edisi yaitu “*Soleil cou coupé*” dan “*Corps Perdu*”. Puisi “*Dit d’errance*” merupakan puisi terakhir dalam edisi “*Corps perdu*” yang diterbitkan pada tahun 1949. Puisi ini memiliki 91 larik dan 14 bait.

Objek dalam penelitian ini adalah aspek struktural dan aspek semiotik dalam puisi “*Dit d’errance*”. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bahasan sebelumnya, aspek struktural yaitu aspek bunyi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan aspek semiotik ialah ikon, indeks, dan simbol.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*) karena peneliti bertugas sebagai pelaksana penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aspek bunyi, sintaksis, semantik, dan semiotik yang terdapat dalam puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire. Peneliti menggunakan laptop dan catatan sebagai instrumen pendukung. Laptop dan catatan digunakan untuk melakukan pencatatan dan pengumpulan data-data hasil pengamatan. Data-data tersebut kemudian dibedakan berdasar aspek struktural dan semiotiknya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode analisis konten. Menurut Zuchdi (1993: 06) analisis konten adalah teknik yang digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian,

lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya yang berupa data tidak terstruktur. Krippendorff (1993: 28) dalam “Panduan Penelitian Analisis Konten” menyebutkan bahwa prosedur penelitian dengan teknik analisis konten meliputi pengadaan data, inferensi, analisis, dan keabsahan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengadaan Data

Data dalam penelitian ini adalah larik-larik puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire. Terdapat tiga cara untuk pengadaan data, yaitu :

a. Penentuan Satuan/Unit

Penentuan unit adalah suatu kegiatan menetapkan unit data yang menjadi fokus dalam penelitian kemudian memisahkan data tersebut menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah aspek bunyi, sintaksis, semantik, dan semiotik dalam puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire.

b. Pengumpulan Data/Sampel

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik yaitu dengan pengamatan puisi secara cermat, yang kemudian digunakan pengumpulan data dengan analisis struktural semiotik. Pada pembacaan heuristik, subjek penelitian ini dibaca secara linier menurut struktur normatif bahasa. Sedangkan pembacaan hermeneutik yaitu puisi dibaca dari

awal hingga akhir dengan penafsiran atau pemberian makna berdasar konvensi sastra.

c. Pencatatan

Tahap pencatatan adalah tahap mengumpulkan seluruh informasi yang berhubungan dengan makna puisi "*Dit d'errance*" yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik melalui bahasa kiasan, dan aspek semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi tersebut. Seluruh informasi tersebut merupakan data dalam penelitian ini yang kemudian dicatat dalam lembar data pada laptop peneliti. Data-data tersebut merupakan instrumen dalam penelitian ini.

2. Inferensi

Inferensi adalah bagian utama dari analisis konten. Inferensi adalah kegiatan menyimpulkan makna yang bersumber dari data sesuai konteksnya. Data dalam hal ini merujuk pada teks-teks puisi. Zuchdi (1993: 36) berpendapat bahwa inferensi digunakan untuk memaknai kata berdasar konteksnya. Proses inferensi dimulai dari pemaknaan data yang pertama, yaitu makna konteks yang terdapat pada puisi. Dalam hal ini konteks data pertama yaitu puisi "*Dit d'errance*" karya Aimé Césaire. Selanjutnya dihubungkan dengan konteks data kedua yang ada diluar puisi yaitu konteks sosial budaya yang mempengaruhi puisi tersebut, konteks penciptaan karya sastra tersebut, atau konteks lain yang lebih luas.

3. Teknik Analisis Data

Zuchdi (1993: 61) berpendapat bahwa analisis konten dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif-analitis. Data puisi bersifat kualitatif sehingga analisis dijabarkan dalam bentuk deskripsi dan uraian. Deskripsi tersebut didapatkan melalui analisis terhadap puisi sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir yaitu kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire.

4. Validitas dan Reliabilitas

Keabsahan data diperoleh berdasar validitas dan realibilitas. Keduanya dibutuhkan untuk menjaga keabsahan data. Zuchdi (1993: 73) menyebut uji validitas dalam penelitian dilakukan berdasar validitas sistematis yang didasarkan pada tingkat sensitivitas suatu metode terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Dari validitas semantis, data-data mengenai aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik, serta aspek semiotik diberi makna sesuai konteksnya. Selain itu, juga dibutuhkan pemaknaan diluar konteks dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli berupa konsultasi data dengan seorang yang memiliki kemampuan apresiasi sastra yang baik serta kapasitas

intelektual memadai, dalam hal ini Ibu Alice Armini, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing dalam skripsi sasta.

Uji reabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reabilitas *intrarater* yaitu dengan pembacaan dan penafsiran secara berulang-ulang puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire untuk memperoleh data yang konsisten. Peneliti juga melakukan pengecekan hasil sementara yang diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kapasitas intelektual dalam bidang sastra yang memadai. Reabilitas tersebut dinamakan reabilitas antar pengamat (*interrater reability*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pembacaan secara berulang-ulang puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire, langkah selanjutnya adalah pencatatan data yang berupa kata, frasa, atau kalimat. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis struktural-semiotik. Hasil penelitian tersebut meliputi: (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, sintaksis, dan semantik (analisis struktural), (2) wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire. Berikut merupakan pembahasan analisis struktural-semiotik puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire.

A. Analisis Struktural

1. Aspek Bunyi

Wujud unsur insrinsik yang pertama dibahas adalah aspek bunyi dalam puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire. Aspek bunyi dalam puisi berguna untuk mengungkapkan sisi keindahan pengucapan dari sebuah puisi dan kaitannya dengan suasana yang ada dalam puisi. Aspek bunyi dalam puisi terbentuk dari perpaduan aliterasi dan asonansi sehingga dapat menimbulkan kesan atau perasaan tertentu pada setiap bait atau lariknya.

Analisis aspek bunyi pada puisi “*Dit d’errance*” dimulai dari judul puisi berikut :

Dit d’errance
[di derãs]

Pada judul puisi tersebut terlihat bunyi konsonan yang dominan yaitu tipikal konsonan terhambat [d], dan tidak terdapat bunyi vokal dominan dalam judul tersebut. Bunyi [d] menimbulkan efek suara kaku yang mengesankan kemarahan dan sindiran kasar. Bunyi [d] yang berpadu dengan vokal tajam [i] pada bunyi [di] menimbulkan efek bunyi yang kaku, kuat, dan tajam yang mengesankan ketajaman perasaan. Bunyi [d] tersebut juga berpadu dengan vokal [e], [ã], dan konsonan [ʀ], [s] dalam kata “*d’errance*” yang menghasilkan efek bunyi kaku, keras, bergemuruh, yang sekaligus berpadu dengan kelembutan.

Secara keseluruhan, bunyi pada judul tersebut menyiratkan amarah, sindiran, sekaligus perasaan kuat dan tajam yang diungkapkan dengan tulus. Bunyi [di derãs] yang berarti kata dari pengembaraan tersebut menggambarkan sentimen tajam tokoh ‘*moi*’ yang diungkapkan dengan pilihan kata yang tidak vulgar karena menggunakan unsur keindahan.

Analisis aspek bunyi pada puisi “*Dit d’errance*” bait pertama adalah sebagai berikut :

Tout ce qui jamais fut déchiré
[tu sə ki ʒamɛ fy deʃiʁe]
en moi s'est déchiré
[ã mwa sɛ deʃiʁe]
tout ce qui jamais fut mutilé
[tu sə ki ʒamɛ fy mytile]
en moi s'est mutilé
[ã mwa sɛ mytile]
au milieu de l'assiette de son souffle dénudé
[o miʎø də lasjet də sɔ sufl denyde]
le fruit coupé de la lune toujours en allée
[lə frɥi kupe də la lyn tuʒur ã ale]
vers le contour à inventer de l'autre moitié
[vɛʀ lə kɔ̃tur a ẽvãtə də lɔtrə mwatje]

Dari bait pertama puisi tersebut, terdapat dominasi bunyi vokal [e] serta konsonan [l]. Bunyi [e] merupakan vokal jelas yang menimbulkan efek kehalusan dan ketulusan. Bunyi tersebut dapat berpadu dengan bunyi vokal tajam [i] yang akan menimbulkan efek perasaan yang tulus dan tajam, seperti pada bunyi [deʃiʁe] dan [mytile] yang diulang sebanyak dua kali pada baris pertama dan ketiga. Bunyi [t] yang berpadu dengan vokal tajam [i] akan menimbulkan efek suara ledakan yang tajam, sedangkan bunyi [l] yang berpadu dengan vokal [e] akan menimbulkan suasana yang tulus dan mengalir. Secara keseluruhan suasana yang tergambar pada bait ini terasa tulus dan mengalir.

Analisis aspek bunyi pada bait kedua dan ketiga adalah sebagai berikut :

Et pourtant que te reste-t-il du temps ancien
[e pʁɪtɑ̃ kə tɔ ʁɛstɪl dy tɑ̃ zɑ̃sjɛ̃]

à peine peut-être certain sens
[a pɛn pœtɛtʁ sɛʁtɛ̃ sɑ̃s]
dans la pluie de la nuit de chauvir ou trembler
[dɑ̃ la plɥi də la nɥi də ʃovɪʁ u tʁɑ̃blɛ]
et quand d'aucuns chantent Noël revenu
[e kɑ̃ dokœ̃ ʃɑ̃t noɛl ʁəveny]
de songer aux astres
[də sɔ̃ʒɛ o zɑstʁə]
égarés
[egare]

Bait kedua dan ketiga dalam puisi ini berbeda dari bait lainnya karena permulaan lariknya lebih menjorok ke kanan. Pada bait kedua, hanya terdapat satu larik yang mengandung asonansi [ə], [ɑ̃], serta aliterasi berupa [ʁ], [t], dan [s]. Kombinasi bunyi bait kedua tersebut menimbulkan efek bunyi berupa ledakan amarah yang bergemuruh. Bunyi paling dominan pada bait kedua adalah konsonan [t] yang menimbulkan efek bunyi meledak. Secara keseluruhan, bunyi

pada bait kedua menyuarakan kuatnya perasaan kesal yang seolah telah tertahan lama sehingga akhirnya meledak dengan keras.

Pada bait ketiga, terlihat asonansi dominan yaitu bunyi vokal jelas [e] dan vokal diam [ɑ], sedangkan aliterasi dominan adalah bunyi [ʀ]. Terdapat efek bunyi beragam yang ditimbulkan yaitu lembut, kabur, dan bergemuruh. Bunyi [ʀ] merupakan bunyi paling dominan dalam bait ketiga. Bunyi [ʀ] tersebut banyak berpadu dengan bunyi [t] seperti pada bunyi [pœtɛtʀ] dan [zastʀə] yang menimbulkan efek ledakan bergemuruh. Selain itu, terdapat bunyi konsonan terhambat [k], [t], maupun [d] yang banyak berpadu dengan vokal nasal [ɑ], [ɛ], dan [œ] yang menghasilkan efek bunyi yang menunjukkan ledakan perasaan sentimental yang kuat dan terasa kabur. Misal dalam bunyi [purtɑ] dan [sɛrtɛ]. Secara keseluruhan, bunyi dalam bait ketiga menggambarkan gemuruh perasaan kesal yang disampaikan dengan halus atau terdengar kabur.

Analisis aspek bunyi pada bait keempat adalah sebagai berikut :

voici le jour le plus court de l'année
 [vwasi lə ʒur lə ply kur də l'ane]
ordre assigné tout est du tout déchu
 [ɔʀdr asiɲe tut e dy tu deʃy]
les paroles les visages les songes
 [le parol le visaʒ le sɔ̃ʒ]
l'air lui-même s'est envenimé
 [lɛʀ lɥi mɛm sɛ tãvenime]
quand une main vers moi s'avance
 [kã yn mɛ ver mwa savãs]
j'en ramène à peine l'idée
 [ʒã ramen a pɛn lide]
j'ai bien en tête la saison si lacrimieuse
 [ʒɛ bjɛ ã tɛt la sezɔ̃ si lakrimœz]
le jour avait un goût d'enfance
 [lə ʒur avɛ tœ gu dãfãs]
de chose profonde de muqueuse

[də ʃɔz prɔfɔ̃d də mykœz]
vers le soleil mal tourné
 [vɛʀ lə sɔləj mal turne]
fer contre fer une gare vide
 [fɛʀ kɔ̃tr fɛʀ yn gar vid]
où pour prendre rien
 [u pur prɑ̃dr ʀjɑ̃]
s'enrouait à vide à toujours geindre le même bras
 [sɑ̃rwɛ a vid a tuʒur ɡɛ̃dr lə mɛm bra]

Pada bait keempat, terdapat tiga belas larik yang memiliki dominasi bunyi berbeda. Bait keempat didominasi oleh bunyi asonansi [a] dan aliterasi [ʀ], namun bunyi [ʀ] merupakan bunyi yang paling mendominasi bait ini. Bunyi [a] merupakan jenis vokal keras yang mengungkapkan perasaan yang kuat dan keras, sedangkan bunyi [ʀ] merupakan tipikal konsonan lancar yang memberikan efek gemuruh. Bunyi konsonan lancar [ʀ] dalam bait ini banyak berpadu vokal suram [u], [o], maupun [ɔ] yang menimbulkan efek bunyi keseriusan, ketakutan dan kesedihan, misal pada bunyi [prɔfɔ̃d]. Selain itu terdapat beragam vokal keras yaitu [a], [ɔ], [œ] dan vokal nasal [ɑ̃] yang berpadu dengan konsonan *spirantes* berupa [s], [z], [ʒ], [f] maupun [v] sehingga menunjukkan bunyi kejengkelan dan sindiran, seperti pada bunyi [sɑ̃rwɛ]. Secara keseluruhan, bunyi pada bait keempat menyuarakan gemuruh perasaan amarah dan kesedihan yang kuat, sentimental, dan tulus.

Analisis aspek bunyi pada bait kelima adalah sebagai berikut :

Ciel éclaté courbe écorchée
 [sjɛl eklatɛ kurb ekɔʀʃɛ]
de dos d'esclaves fustigés
 [də do dɛsklav fystiʒɛ]
peine trésorière des alizés
 [pɛn trezɔʀjɛʀ dɛ zaliz]
grimoire fermé mots oubliés

[grimwar fɛrme mo ublie]
j'interroge mon passé muet
 [ʒɛtɛroʒ mɔ pase mɥe]

Bunyi pada bait kelima didominasi oleh bunyi vokal [e], dan konsonan [ʀ]. Bunyi [e] yang memberi efek tulus, halus, dan cepat, merupakan bunyi paling dominan dalam bait ini. Sedangkan bunyi [ʀ] memberikan efek suara berderit dan bergemuruh. Bunyi vokal jelas [e] maupun [ɛ] dalam bait ini banyak berpadu dengan konsonan terhambat seperti [k], [t], [p], [d] yang menimbulkan efek bunyi kaku, suara ledakan, amarah maupun sindiran kasar yang diungkapkan dengan tulus, misal pada bunyi [eklate] dan [ekɔʀfe]. Namun, vokal jelas [e] maupun [ɛ] dalam bait ini juga banyak berpadu dengan konsonan lancar berupa [s], [z], [ʒ], [ʃ] yang mengungkapkan sindiran yang tulus dan halus, misal pada bunyi [sjɛl] dan [fystiʒe]. Jika dipadukan, keseluruhan bunyi dalam bait tersebut menghasilkan suasana bergemuruh dari perasaan yang tulus.

Analisis aspek bunyi pada bait keenam adalah sebagai berikut :

île de sang de sargasses
 [il dɔ sɑ̃ dɔ sɑʁgɑs]
île morsure de rémora
 [il mɔʁsyʁ dɔ ʁemɔʁa]
île arrière-rire des cétacés
 [il aʁjɛʁ ʁiʁ dɛ sɛtɑsɛ]
île fin mot de bulle montée
 [il fɛ̃ mo dɔ byl mɔ̃te]
île grand cœur déversé
 [il grɑ̃ kœʁ dɛvɛʁsɛ]
haute la plus lointaine la mieux cachée
 [ot la ply lwɛ̃tɛn la mjø kaʃe]
ivre lasse pêcheuse exténuée
 [ivr las pɛʃœz ɛkstɛnɥe]
ivre belle main oisélée
 [ivr bɛl mɛ̃ wazɛle]
île maljointe île disjointe

[il malʒwɛ̃t il disʒwɛ̃t]
toute île appelle
 [tut il apel]
toute île est veuve
 [tut il ɛ vœv]
Bénin Bénin ô pierre d'aigris
 [benɛ̃ benɛ̃ o pjɛʁ dɛgʁi]
Ifé qui fut Ouphas
 [ife ki fyt ufa]
une embouchure de Zambèze
 [yn ɑ̃buʃyʁ də zɑ̃bɛz]
vers une Ophir sans Albuquerque
 [vɛʁ yn ɔfir sɑ̃ albyʁkɛk]
tendrons-nous toujours les bras ?
 [tɑ̃dʁɔ̃ nu tuʒyʁ le bra]

Pada bait keenam terdapat enam belas larik yang memiliki dominasi bunyi berbeda. Sama seperti pada bait sebelumnya, asonansi dominan pada bait ini yaitu vokal jelas [e] sedangkan aliterasi dominan ialah bunyi [ʁ], namun bunyi [ʁ] merupakan bunyi yang paling mendominasi bait ini. Pada bait ini terdapat bunyi konsonan lancar berupa [l], [v], [f], [ʃ] yang berpadu dengan vokal tajam [i] dan [y] yang menggambarkan perasaan yang tajam yang mengalir lembut, seperti dalam bunyi [il] yang diulang sebanyak tujuh kali. Vokal jelas [e], [ɛ] dan vokal tertutup [ɛ̃] banyak berpadu dengan konsonan lancar terutama konsonan *spirantess* berupa [s], [z], [f], [ʃ], [n], [l] yang menimbulkan efek bunyi kelembutan, sindiran yang halus dan cair, misal pada bunyi [disʒwɛ̃t] dan [sɑ̃]. Terdapat onomatope pada kata *ô* dalam bunyi [benɛ̃ benɛ̃ o pjɛʁ dɛgʁi]. Bunyi [o] pada kata *ô* tersebut memberikan unsur kesedihan. Secara keseluruhan, bunyi pada bait ini menguatkan suasana pada bait sebelumnya yaitu perasaan kesal bergemuruh yang diungkapkan dengan sindiran yang halus.

Analisis aspek bunyi pada bait ketujuh adalah sebagai berikut :

jadis ô déchiré
 [ʒadi o deʃiʁe]
Elle pièce par morceau
 [ɛl pjɛs paʁ mɔʁso]
rassembla son dépecé
 [rasɑ̃bla sɔ̃ depɛse]
et les quatorze morceaux
 [e le katɔʁz mɔʁso]
s'assirent triomphants dans les rayons du soir.
 [sasir trijɔ̃fɑ̃ dɑ̃ le ʁɛjɔ̃ dy swaʁ]

Pada bait ketujuh terdapat asonansi dominan vokal jelas [e], dan aliterasi dominan yaitu konsonan lancar *vibrante* [ʁ] dan *spirantes* [s]. Dalam bait ini juga terdapat onomatope di awal larik. Bunyi [o] pada kata *ô* tersebut menambahkan unsur kesedihan. Jumlah aliterasi dalam bait ini lebih dominan dibandingkan asonansi. Bunyi [s] dan [ʁ] merupakan konsonan tipikal lancar yang menimbulkan efek bunyi berdesir dan bergemuruh, misal pada bunyi [sasir] dan [trijɔ̃fɑ̃]. Ketiga bunyi tersebut jika dipadukan akan menghasilkan suasana beragam, yaitu halus, amarah dan gemuruh. Bunyi-bunyi pada bait tersebut juga dapat menggambarkan perasaan lembut sekaligus gemuruh kesedihan, seperti pada bunyi [mɔʁso] yang diulang sebanyak dua kali pada larik kedua dan keempat. Bait ini secara keseluruhan mengungkapkan kejengkelan dan sindiran halus yang diutarakan dengan bergemuruh.

Analisis aspek bunyi pada bait kedelapan adalah sebagai berikut :

J'ai inventé un culte secret
 [ʒɛ ɛ̃vɑ̃te œ kylte sɑ̃krɛ]
mon soleil est celui que toujours on attend
 [mɔ̃ sɔlɛj ɛ sɔlqi kə tuʒʊrs ɔ̃ atɑ̃]

Asonansi dominan pada bait kedelapan yaitu bunyi vokal jelas [ɛ], sedangkan aliterasi didominasi oleh bunyi [t] dan [s]. Perpaduan bunyi tersebut

menggambarkan sikap meremehkan beserta ledakan kegembiraan. Nuansa bangga dan meremehkan terlihat dari beberapa bunyi desis [s] dan [ʒ] yang muncul bersama bunyi vokal jelas [ɛ]. Sedangkan bunyi [t] memberikan efek ledakan emosional, misal pada bunyi [ɛvɑ̃tɛ] dan [səkrɛ]. Secara keseluruhan, bunyi yang ditimbulkan pada bait ini adalah ledakan kegembiraan.

Analisis aspek bunyi pada bait kesembilan adalah sebagai berikut :

le plus beau des soleils est le soleil nocturne
[lə ply bo de sɔləj ɛ lə sɔləj nɔktyrn]

Bait ini terpaut erat dengan bait sebelumnya karena masih membahas topik yang sama yaitu *le soleil*, namun bait ini mengandung unsur penegasan sehingga tidak disatukan dengan bait sebelumnya. Pada bait kesembilan hanya terdapat sebuah larik yang berisikan beragam tipe asonansi yaitu keras [ə] dan [ɔ], tajam [y], dan jelas [ɛ], dan aliterasi tipikal licin [l], mendesis [s] maupun [ʒ], dan sengau [n]. Bunyi konsonan licin [l] dan vokal jelas [ɛ] adalah bunyi yang mendominasi bait ini sehingga terasa bunyi cair, misal pada bunyi [sɔləj]. Secara keseluruhan, bunyi pada bait ini mengungkapkan perasaan tulus yang mengalir.

Analisis aspek bunyi pada bait kesepuluh adalah sebagai berikut :

Corps féminin île retournée
[kɔʁp feminɛ̃ il ʁətuʁne]
corps féminin bien nolisé
[kɔʁp feminɛ̃ bjɛ̃ nɔlize]
corps féminin écume-né
[kɔʁp feminɛ̃ ekym ne]
corps féminin île retrouvée
[kɔʁp feminɛ̃ il ʁətruve]
et qui jamais assez ne s'emporte
[e ki ʒamɛ zase nə sɑ̃pɔʁt]
qu'au ciel il n'emporte
[ko sjɛl il nɑ̃pɔʁt]
ô nuit renonculée

[o nɥi ʀənɔ̃kyle]
un secret de polypier
 [œ səkʀe də polipje]
corps féminin marche de palmier
 [kɔʀp ʃeminɛ maʀʃ də palmje]
par le soleil d'un nid coiffé
 [paʀ lə sɔlɛj dœ ni kwafe]
où le phénix meurt et renaît
 [u lə feniks mœʀ e ʀənɛ]
nous sommes âmes de bon parage
 [nu sɔm am də bɔ̃ paʀaʒ]
corps nocturnes vifs de lignage
 [kɔʀp nɔktyʀn vif də liɲaʒ]
arbres fidèles vin jaillissant
 [aʀbʀ ʃidɛl vɛ ʒajisɑ̃]
moi sibylle flébilant.
 [mwa sibil flebilɑ̃]

Pada bait kesepuluh, terdapat asonansi dominan yaitu vokal jelas [e]. Bait ini kaya akan aliterasi, diantaranya bunyi *vibrante* [ʀ], *nasale* [n] dan *spirantes* [s], namun bunyi [ʀ] merupakan bunyi yang paling mendominasi. Bunyi [ʀ] banyak berpadu dengan konsonan tertahan yaitu [p] dan [t] sehingga menimbulkan efek bunyi ledakan bergemuruh seperti pada bunyi [kɔʀp] yang diulang sebanyak enam kali. Selain itu, terdapat bunyi vokal tajam [i] yang banyak berpadu dengan konsonan sengau berupa [m] maupun [n] yang menimbulkan nuansa lembut dan tajam, misalkan pada bunyi [feminɛ] yang diulang sebanyak lima kali, atau pada bunyi [feniks]. Secara keseluruhan, efek bunyi pada bait ini merupakan perasaan bergemuruh yang diungkapkan secara halus dan tajam, sehingga menghasilkan suasana ketulusan dan perasaan tajam.

Analisis aspek bunyi pada bait kesebelas adalah sebagai berikut :

Eaux figées de mes enfances
 [o fiʒe də me zɑ̃fɑ̃s]
où les avirons à peine s'enfoncèrent

[u le zavirɔ̃ a pɛn sɑ̃fɔ̃sɛʁ]
millions d'oiseaux de mes enfances
 [miljɔ̃ dwazo dɑ me zɑ̃fɑ̃s]
où fut jamais l'île parfumée
 [u fyt ʒamɛ lil parfyme]
de grands soleils illuminée
 [dɑ grɑ̃ sɔləj ilymine]
la saison l'aire tant délicieuse
 [la sɛzɔ̃ lɛʁ tɑ̃ delisjœz]
l'année pavée de pierres précieuses?
 [lane pave dɑ pjɛʁ pʁesjœz]

Pada bait sebelas, terdapat tujuh larik yang memiliki dominasi bunyi beragam, diantaranya aliterasi [l], [s], [z], [ʁ], [m], [f], serta asonansi [e], [a], [ɛ], dan [ɑ̃]. Terlihat asonansi paling dominan yaitu vokal jelas [e], dan aliterasi paling dominan yaitu konsonan lancar [l]. Terdapat cukup banyak bunyi vokal jelas [e] maupun [ɛ] yang berpadu dengan bunyi konsonan mendesis [z], [s], [f], [v], [ʒ] yang menimbulkan suasana sentimental, kejengkelan, dan sindiran halus. Sedangkan bunyi [l] banyak berpadu dengan bunyi [i] seperti pada bunyi [miljɔ̃] atau [delisjœz] yang menimbulkan efek tajam dan mengalir. Bait ini secara keseluruhan menggambarkan perasaan yang mengalir dari suasana jengkel dan sindiran halus.

Analisis aspek bunyi pada bait keduabelas adalah sebagai berikut :

Aux crises des zones écartelé
 [o kʁiz de zon ekartɔlə]
en plein cri mélange ténébreux
 [ɑ̃ plɛ̃ kri melɑ̃ʒ tenebrø]
j'ai vu un oiseau mâle sombrer
 [ʒɛ vy œ wazo mal sɔ̃bre]
la pierre dans son front s'est fichée
 [la pjɛʁ dɑ̃ sɔ̃ frɔ̃ sɛ fiʃe]
je regarde le plus bas de l'année

[ʒə ʁəɡaʁd lə ply ba də lane]

Dominasi asonansi pada bait keduabelas adalah bunyi vokal jelas [e], sedangkan aliterasi dominan ialah bunyi [ʁ] dan [l]. Terdapat bunyi vokal tajam [i] maupun [y] di setiap larik yang berpadu dengan konsonan lancar yaitu [ʁ], [v], [f] dan [l] sehingga terdapat nuansa bunyi tajam di setiap lariknya. Bunyi vokal jelas [e] maupun [ɛ] banyak berpadu dengan konsonan *spirantes* yaitu [s], [j], [ʒ], [ʃ] sehingga menimbulkan efek bunyi kejengkelan dan sindiran halus. Konsonan getar [ʁ] banyak berpadu dengan konsonan tertahan [k] dan [t] seperti pada bunyi [kriz] atau [ekartəle], yang menimbulkan efek perasaan yang bergemuruh. Bait ini menimbulkan suasana kejengkelan yang mengalir tulus.

Analisis aspek bunyi pada bait ketigabelas adalah sebagai berikut :

Corps souillé d'ordure savamment mué

[kɔʁp suʒe dɔʁdyʁ savamɑ̃ mɥe]

espace vent de foi mentie

[ɛspas vɑ̃ də fwa mɑ̃ti]

espace faux orgueil planétaire

[ɛspas fo ɔʁɡœj planɛtɛʁ]

lent rustique prince diamantaire

[lɑ̃ ʁystik pʁɛ̃s dijamɑ̃tɛʁ]

serais-je jouet de nigromance ?

[səʁɛ ʒə ʒuɛ də nigromɑ̃s]

Bunyi asonansi dominan pada bait ketigabelas adalah vokal keras [a], sedangkan aliterasi didominasi oleh konsonan getar [ʁ] yang menimbulkan efek bunyi bergemuruh. Selain bunyi [ʁ], bunyi *spirantes* [s] juga cukup banyak terdapat pada bait ini. Vokal keras [a], [ə], dan [ɔ] pada bait ini banyak berpadu dengan konsonan terhambat yaitu [k], [p], [d], [g] yang menghasilkan efek bunyi keras dan kaku. Namun bunyi vokal keras tersebut juga banyak berpadu dengan

konsonan lancar [ʀ], [l], [v], [s], [ʒ] yang menimbulkan efek bunyi beragam, diantaranya sindiran halus, perasaan sentimental yang bergemuruh dan bunyi yang mengalir kabur, misal pada bunyi [dɔʀdyʀ] dan [ɔʀgəj]. Secara keseluruhan, efek bunyi pada bait ini ialah gemuruh perasaan sentimental yang mengungkapkan kejengkelan.

Analisis aspek bunyi pada bait keempatbelas adalah sebagai berikut :

Or mieux qu'Antilia ni que
[OR mjø kãtilja ni kə]
Brazil pierre milliaire dans la distance
[brazil pjɛʀ miljɛʀ dɑ la distãs]
épée d'une flamme qui me bourrelle
[epe dyn flam ki mə burel]
j'abats les arbres du Paradis
[ʒaba le zaʀb dy paʀadi]

Bait keempatbelas didominasi asonansi vokal keras [a], serta aliterasi dominan yang kontras berupa bunyi [ʀ] dan [l]. Bunyi [a] banyak berpadu dengan [ʀ] yang menimbulkan suasana keras bergemuruh, misal pada bunyi [brazil]. Sedangkan bunyi [l] banyak berpadu dengan [i] dan bunyi desis [z] maupun [ʒ] yang menimbulkan suasana sindiran yang mengalir tajam, misal pada bunyi [le zaʀb]. Bait ini merupakan penutup yang menggambarkan akhir dari rangkaian puisi dengan suasana bergemuruh keras dan mengalir tajam.

Dari keseluruhan bait dalam puisi “*Dit d'errance*” tersebut, asonansi yang paling sering muncul ialah vokal jelas [e] maupun [ɛ] yang menyiratkan ketulusan dan kelembutan, dan vokal keras [a] yang menyiratkan perasaan sentimental. Puisi ini juga kaya akan aliterasi, diantara yang kerap muncul berupa konsonan getar [ʀ] yang menyiratkan bunyi gemuruh, konsonan cair [l]

yang menyiratkan suasana mengalir, didukung juga oleh konsonan desis [s] yang menyiratkan sindiran atau amarah, dan konsonan hambat [t] yang menyiratkan perasaan meledak. Namun bunyi paling dominan dari keseluruhan puisi tersebut adalah aliterasi [r] dan asonansi [e] yang banyak menyiratkan gemuruh dari perasaan yang tulus, baik berupa amarah, kesedihan, atau kegembiraan yang diungkapkan dengan bunyi gemuruh semangat yang tulus dan mengalir.

Alur bunyi pada puisi *Dit d'errance* dapat dilihat dari dominasi bunyi dan suasana yang tergambar di setiap baitnya. Dimulai sejak bait pertama yang menggambarkan suasana lembut, tulus, dan mengalir, kemudian bait selanjutnya mengungkapkan bunyi ledakan diikuti oleh bunyi gemuruh dari perasaan sentimental yang kuat meski juga tetap disertai kelembutan pada bait ketiga dan keempat. Bait kelima cenderung lebih mengutamakan ketulusan atau kejujuran. Kemudian bait keenam dan ketujuh kembali menunjukkan bunyi gemuruh, namun kali ini disertai dengan sindiran halus. Selanjutnya adalah bunyi ledakan kegembiraan sekaligus sindiran yang paling mendominasi pada bait kedelapan, diiringi suasana ketulusan yang lebih mengalir lembut pada bait kesembilan. Bait sepuluh kembali didominasi oleh bunyi gemuruh, meski juga diiringi dengan suasana kelembutan dan nuansa sindiran. Kemudian bait kesebelas menggambarkan suasana kelembutan yang mengalir, diikuti ketulusan pada bait keduabelas. Pada akhirnya, di bait ketigabelas puisi ini kembali menunjukkan perasaan bergemuruh, yang gejala perasaan sentimental kemudian diakhiri dengan nuansa bergemuruh dan mengalir pada bait keempatbelas.

2. Aspek Sintaksis dan Semantik

Penelitian aspek sintaksis telah dilakukan terhadap larik-larik puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire yang terdiri dari 14 bait dan 91 larik. Dengan adanya analisis aspek sintaksis, maka larik-larik tersebut diparafrasekan menjadi tiga puluh dua kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Analisis ini digunakan untuk mengubah bahasa dalam puisi menjadi bentuk yang lebih sederhana secara gramatikal sehingga mudah dipahami.

Kemudian, untuk mengetahui makna sebenarnya dalam puisi, dilakukan dengan analisis aspek semantik. Analisis semantik dilakukan dengan cara membaca puisi “*Dit d’errance*” secara berulang-ulang dan menghubungkan analisis aspek bunyi dan sintaksis yang kemudian menghasilkan deskripsi tentang bahasa-bahasa kiasan atau majas yang terkandung dalam puisi tersebut. Bahasa kiasan dan majas berfungsi untuk memperindah puisi. Selain itu, dalam puisi tersebut bahasa kiasan berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal tertentu, seperti ketulusan, kesedihan, kegundahan, sindiran, dan sebagainya. Hal-hal tersebut juga berkaitan dengan aspek bunyi.

Puisi ini memiliki sudut pandang orang pertama, sehingga narator berperan sebagai tokoh ‘aku’ atau ‘*moi*’ dan ‘*je*’. Puisi ini juga merupakan autobiografi, dimana tokoh utama yang berperan sebagai ‘*moi*’ atau ‘aku’ adalah bagian dari penyair puisi “*Dit d’errance*” ini. Sehingga beberapa larik-larik dalam puisi ini dapat berhubungan dengan aspek kehidupan penyair.

Untuk lebih jelasnya, berikut analisis sintaksis dan semantik yang dihubungkan dengan aspek bunyi :

1) Analisis Judul Puisi

Pembahasan judul hanya dilakukan pada analisis aspek semantik dan tidak memerlukan analisis sintaksis. Hal tersebut karena judul merupakan nilai estetika utama dalam puisi, sehingga tidak dapat diubah secara gramatikal namun dapat ditemukan makna atau semantiknya.

Dit d'errance

Kata pengembaraan

Dari analisis aspek bunyi, judul puisi tersebut menggambarkan suasana kaku, sindiran, sekaligus perasaan kuat dan tajam yang diungkapkan secara tulus. Bunyi [di derãs] tersebut menggambarkan gemuruh amarah, suasana semangat, dan perasaan tajam tokoh 'moi' yang diungkapkan dengan tulus, dengan pilihan kata yang halus maupun berupa sindiran.

Dit d'errance dapat memiliki dua makna, baik makna denotatif maupun makna konotatif atau kiasan. Secara denotatif, *Dit d'errance* berarti kata-kata yang muncul dari hasil pengembaraan, dan secara konotatif dapat bermakna pesan dari perjalanan kehidupan. Kata *dit* yang berarti 'perkataan' juga dapat diartikan sebagai 'curahan hati', 'pelajaran', atau 'sindiran' yang muncul setelah mengalami suatu perjalanan atau pengembaraan berupa pelajaran dan pengalaman dalam hidup. Dalam berbagai literatur, kehidupan manusia diibaratkan sebagai suatu perjalanan atau pengembaraan dalam mencari makna dan jati diri. Dapat dikatakan puisi ini berbicara mengenai pesan identitas. Puisi ini bercerita tentang perjalanan tokoh 'aku' sebagai bagian dari kaum hitam korban perang dan diskriminasi rasial yang menemukan identitas dan menyampaikan pesan pada kaumnya mengenai identitas besar mereka.

Dalam puisi ini, tokoh ‘*moi*’ atau ‘aku’ merupakan seseorang yang menjadi bagian dari golongan yang dianggap rendah dan terbelakang, yaitu dari kalangan kaum hitam. Awalnya, ia menceritakan rasa sedih dan amarahnya karena mengingat keadaan kaumnya yang teraniaya oleh kaum lainnya, yaitu kaum putih, salah satunya pada Perang Pisang atau *Banana War* yang diungkapkan dalam bentuk sindiran halus, tulus, atau jujur kepada kaum lain yang menindas. Kemudian ia mendapat kesempatan untuk belajar melihat dunia lebih jauh, sehingga ia hampir lupa dengan kesedihannya. Dalam pengembaraan atau perjalanan hidupnya tersebut, ia menemukan sesuatu yang membuatnya sadar akan eksistensi diri dan kaumnya.

Ia kemudian menyuarakan keunggulan yang dimiliki oleh leluhur kaumnya yang selama ini tidak banyak diketahui orang. Tokoh ‘aku’ mengajak kaumnya untuk tidak merasa hina serta memiliki semangat untuk bangkit, meski kemudian ia sadar bahwa suaranya tetap sulit untuk didengar karena melihat keadaan yang ada. Meski demikian, ia tetap memiliki harapan untuk kembali berjaya seperti leluhurnya, sehingga mulai berusaha menerima keadaan yang telah lalu. Oleh sebab itu, puisi ini berjudul “*Dit d’errance*” karena menceritakan penemuan dan pesan dari perjalanan hidup tokoh ‘aku’ melalui sindiran halus.

Selanjutnya, pembahasan aspek sintaksis dan semantik dimulai dari bait pertama sebagai berikut :

2) Analisis bait pertama

*Tout ce qui jamais fut déchiré
en moi s'est déchiré
tout ce qui jamais fut mutilé
en moi s'est mutilé*

*au milieu de l'assiette de son souffle dénudé
le fruit coupé de la lune toujours en allée
vers le contour à inventer de l'autre moitié*

Dari analisis aspek bunyi, suasana tulus dan lembut mengalir dalam bait pertama puisi ini. Suasana tersebut timbul karena adanya bunyi [e] dan [l] yang mendominasi bait ini, misal pada kata *mutilé*, *souffle*, dan *milieu*. Selain itu, ciri-ciri puisi bebas juga terdapat pada kedua larik tersebut, yaitu tidak adanya tanda baca, tetapi terdapat ritme yang membentuk kesesuaian antar lariknya. Pada akhir tiap larik terdapat bunyi yang sama yaitu bunyi [e]. Kedua larik ini mengandung *enjambement* atau pemotongan larik yang berfungsi sebagai musikalitas.

Terdapat majas repetisi dimana kata *Tout ce qui jamais, en moi, déchiré* dan *mutilé* diulang sebanyak dua kali. Majas repetisi tersebut juga merupakan salah satu penanda puisi bebas yang berfungsi sebagai musikalitas dan penekanan kata. Selain itu, terdapat majas alegori yang ditandai dengan keterhubungan antar larik sehingga dapat dirangkaikan menjadi sebuah kisah yang menceritakan perasaan ‘*moi*’ atau ‘aku’ kemudian penyebabnya. Bait pertama ini pada awalnya menceritakan perasaan tokoh ‘*moi*’ yang sedih dan hancur kemudian diceritakan mengenai penyebabnya, yaitu ketimpangan ekonomi dan sosial yang ia saksikan.

Bait pertama dapat diparafrasekan menjadi tiga kalimat sebagai berikut:

- a. Kalimat pertama terdapat pada larik pertama dan kedua.

*Tout ce qui jamais fut déchiré
en moi s'est déchiré*

Segala sesuatu yang pernah terkoyak
dalam diriku telah terkoyak

Kedua larik diatas telah sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa prancis yang dapat diparafrasekan menjadi sebuah kalimat deskriptif langsung, yaitu *Tout ce qui jamais fut déchiré en moi s'est déchiré*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *Tout ce qui jamais fut déchiré en moi* dan predikatnya yaitu *s'est déchiré*. Kalimat ini merupakan kalimat pembuka dalam puisi *Dit d'errance*, yang diawali dengan nuansa lembut.

Ciri-ciri puisi bebas terdapat pada kedua larik tersebut yaitu tidak adanya tanda baca, namun terdapat pengaturan tipografi yang membentuk kesesuaian antar lariknya. Kedua larik ini mengandung *enjambement* atau pemotongan larik yang berfungsi sebagai keindahan dalam musikalitas. *Enjambement* tersebut tampak dari kata '*en moi*' yang terletak diawal larik kedua.

Terdapat majas repetisi dalam parafrase tersebut yaitu kata *déchiré* yang diulang sebanyak dua kali. Selain itu, terdapat majas metafora pada kata *déchiré* yang seolah mencakup seluruh perasaan hancur yang akan diceritakan. Majas hiperbola ditunjukkan dalam frasa *tout ce qui jamais* yang menjadi ungkapan untuk melebih-lebihkan perasaan hancur dalam dirinya atau *déchiré en moi*. Majas tersebut bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang perasaan tokoh 'aku' yang hancur luar biasa. Kedua larik ini menggambarkan ketulusan perasaan dan kelembutan sesuai dengan bunyi [e] yang mendominasi kedua larik tersebut.

- b. Kalimat kedua terdapat pada larik ketiga dan keempat di bait pertama.

*tout ce qui jamais fut mutilé
en moi s'est mutilé*

segala sesuatu yang pernah dimutilasi
dalam diriku telah dimutilasi

Sama seperti pada pola dua larik sebelumnya, kedua larik tersebut dapat menjadi sebuah kalimat deskriptif langsung, yaitu *Tout ce qui jamais fut mutilé en moi s'est mutilé*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *Tout ce qui jamais fut mutilé en moi* dan predikatnya yaitu *s'est mutilé*. Kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif langsung karena tokoh 'moi' menyatakan perasaannya yang bagai telah termutilasi kemudian menjadi semakin terbelah lagi. Kedua larik ini mengandung *enjambement*, tampak dari frasa 'en moi' yang terletak di awal larik keempat, meski secara gramatikal seharusnya terletak pada akhir larik ketiga. Terdapat ciri-ciri puisi bebas pada kedua larik tersebut yaitu tidak adanya tanda baca, tetapi terdapat ritme yang membentuk kesesuaian antar larik. Pengaturan tipografi yang berada di awal dan akhir kedua larik tersebut juga berperan sebagai pembentuk musikalitas.

Terdapat majas repetisi dalam parafrase tersebut pada kata *mutilé* yang diulang sebanyak dua kali untuk menekankan perasaan tersebut. Selain itu, terdapat majas metafora pada frasa *s'est mutilé en moi* yang seolah dibandingkan dengan *tout ce qui jamais fut mutilé*. Terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan frasa *tout ce qui jamais* dalam kalimat *Tout ce qui jamais fut mutilé en moi* yang menjadi ungkapan untuk melebih-lebihkan *mutilé en moi*. Majas tersebut bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang perasaan tokoh 'aku' yang terpecah atau terbelah menjadi banyak bagian. Aspek bunyi dominan pada kedua larik tersebut yaitu konsonan [m] sesuai dengan maksud puisi untuk menyatakan perasaan sentimental dengan lembut.

- c. Kalimat ketiga terdapat pada larik kelima, keenam, dan ketujuh di bait pertama.

*au milieu de l'assiette de son souffle dénudé
le fruit coupé de la lune toujours en allée
vers le contour à inventer de l'autre moitié*

ditengah piring napasnya yang kosong
potongan buah bulan selalu pada jalan
menuju bentuk penciptaan separuh lainnya

Ketiga larik tersebut jika diparafrasekan perlu tambahan tanda baca koma dan kata *est* sebagai berikut *Au milieu de l'assiette de son souffle qui dénudé, le fruit coupé de la lune est toujours en allée pour inventer le contour de l'autre moitié*. Kalimat diatas merupakan kalimat deklaratif yang dibunyikan dengan intonasi menurun dan merupakan kalimat majemuk bertingkat dimana klausa utama atau *le preposition principale* terdapat pada kalimat *le fruit coupé de la lune est toujours en allée*, karena kedua larik selain itu menjelaskan sisi lain dari klausa utama. Artikel *l'* dalam *l'autre moitié* merupakan kata ganti dari *le fruit coupé de la lune*.

Ciri-ciri puisi bebas pada ketiga larik tersebut yaitu tidak adanya tanda baca, dan terdapat ritme yang membentuk musikalitas pada setiap akhir larik. Ritme tersebut ialah bunyi [e] yang terdapat pada setiap akhir larik. Pada pertengahan tiap larik juga muncul musikalitas dari kata '*de la*'.

Terdapat majas hiperbola, perbandingan, dan metonimia dalam parafrase tersebut. Majas metonimia ditandai dengan frasa *l'assiette de son souffle qui dénudé* yang bukan berarti piring nafasnya yang kosong, melainkan bermakna perutnya yang kelaparan. Majas hiperbola yang juga merupakan metonimia

ditandai dari frasa *le fruit coupé de la lune* yaitu buah dari bulan yang dapat diibaratkan juga sebagai kekayaan alam yang tidak dapat dijangkau oleh orang biasa. Penggunaan kata *fruit* juga terkait dengan peperangan yang terjadi dimasa kecil tokoh ‘aku’ yaitu Perang Pisang. Selain itu, terdapat majas perbandingan dalam parafrase tersebut pada larik kelima (*au milieu de l'assiette de son souffle dénudé*) dan keenam (*le fruit coupé de la lune toujours en allée*). Larik-larik ini dapat dikatakan alegori karena dapat disusun menjadi rangkaian cerita.

Larik-larik tersebut menceritakan keadaan dimana pada Perang Pisang atau *Banana War* banyak orang yang kelaparan, meskipun terdapat makanan yang tumbuh atau kekayaan melimpah yang berlalu lalang disekitar mereka. Pekerja perkebunan tidak dapat sembarangan mengambil buah yang berlalu lalang untuk diekspor. Perang Pisang atau *Banana War* merupakan perang dagang antara Amerika dan Eropa dalam perebutan buah terutama pisang di Karibia dan Amerika Tengah. Aspek bunyi pada kalimat ini sesuai dengan maksud puisi untuk menyatakan perasaan sentimental yang bergemuruh keras, dimana bunyi dominan pada kedua larik tersebut yaitu konsonan getar [R] dan vokal keras [ə].

3) Analisis bait kedua

Et pourtant que te reste-t-il du temps ancien
Dan juga apa yang tersisa dari masa lalu

Kalimat tersebut dapat dijadikan kalimat interogatif tunggal berbunyi *Pourtant, que te reste-t-il du temps ancien?* Kata *pourtant* dalam larik ini menunjuk pada keseluruhan bait pertama. Kata *te* berfungsi sebagai subjek, *que reste-t-il* sebagai fungsi predikat, *du temps ancien* sebagai objek, dan *pourtant* berfungsi sebagai konjungsi atau kata hubung dengan bait sebelumnya. Bait ini

merupakan kalimat tanya karena bait setelahnya dapat menjadi jawaban penegasan atas bait ini. Adanya kata *'et'* diawal larik tersebut merupakan penanda bahwa larik ini masih terhubung dengan parafrase atau kalimat sebelumnya, namun larik ini terpisah dari bait sebelum dan setelahnya. Hal itu untuk menegaskan perasaan tokoh *'moi'* yang sekaligus menjadi pertanyaan sindiran yang diajukan untuk tokoh *'tu'*.

Bait kedua merupakan awal dari munculnya konflik dalam puisi ini, dimana tokoh *'aku'* atau *'moi'* mengungkapkan sindiran kepada tokoh *'anda'* atau *'tu'* terkait masa lalunya. Dalam puisi ini, bait kedua dan ketiga memiliki pengaturan tipografi yang berbeda, karena posisinya yang lebih menjorok ke kanan. Pada bait ini, pengaturan tipografi yang berbeda dari bait sebelumnya bertujuan untuk memperkuat suasana dan emosi yang tiba-tiba berubah dari lembut kemudian meledak.

Terdapat majas metonimia pada kata *tu*. Tokoh *'tu'* yang dimaksud dalam bait ini adalah penjajah di wilayahnya. Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, maka perasaan meledak yang diutarakan dalam bentuk pertanyaan tersebut akan semakin terlihat dengan adanya aspek semantik ini. Perasaan tersebut muncul karena adanya bunyi dominan dalam bait kedua yaitu konsonan hambat [t].

4) Analisis bait ketiga

*à peine peut-être certain sens
dans la pluie de la nuit de chauvir ou trembler
et quand d'aucuns chantent Noël revenu
de songer aux astres
égarés*

nyaris tidak mungkin ada beberapa makna
dalam hujan dimalam yang menggetarkan atau memekakkan telinga

dan ketika tak seorangpun menyanyikan Natal kembali
merenungkan bintang-bintang
hilang arah

Bait ketiga dapat dijadikan sebuah parafrase. Kelima larik tersebut merupakan kalimat majemuk campuran yang jika diparafrasekan akan menjadi *Dans la pluie de la nuit effrayante, où la nuit est chauvit et tremble donc aucuns chantent Noël revenu, il n'y a pas d'autre sens sauf pour songer aux astres qui égaré*. Kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang yang dihubungkan dengan tanda baca koma atau kalimat majemuk *juxtaposée*. Klausa inti terdapat pada kalimat *il n'y a pas d'autre sens sauf pour songer aux astres qui égaré*. Bait ini melanjutkan pengaturan tipografi pada bait sebelumnya yang juga menjorok ke kanan. Hal tersebut berguna untuk menguatkan emosi di bait kedua. Terdapat *enjambement* dalam bait tersebut. Terdapat ciri puisi bebas pada bait ini, yaitu ketiadaan tanda baca dan terdapat musikalitas serta ritme yang cenderung tersusun berakhiran dengan bunyi [e]. Bait ini menjelaskan keadaan suram yang menjadi jawaban atas pertanyaannya di bait kedua.

Terdapat majas metonimia dalam parafrase tersebut, yaitu pada kata *nuit*, *chauvir ou tremble*, *Noël*, dan *aux astres qui égarés*. *Nuit* dalam hal ini merupakan lambang kegelapan, karena diikuti dengan *chauvir ou tremble* yang menunjukkan ketakutan dan kebisingan yang ingin segera diakhiri. Sedangkan *Noël* bagi sebagian orang merupakan simbol dari kedamaian dan cinta kasih, sementara bintang-bintang (*les astres*) merupakan lambang petunjuk arah bagi orang yang berada dalam kegelapan malam (*dans la nuit*).

Selain itu, terdapat majas metafora pada *d'aucuns chantent Noël revenu* yang mengekspresikan *songer aux astres égarés*. Larik-larik ini merupakan majas alegori karena dapat disusun menjadi sebuah cerita. Tokoh '*moi*' bercerita dalam keadaan buruk yang mencekam (*nuit qui chavite ou tremble*) dan tak ada yang menyuarakan tentang cinta kasih dan kedamaian (*Noël*), maka tidak ada maksud lain dari diciptakannya keadaan itu selain untuk membuat orang-orang yang mengalami masa kegelapan tersebut tidak lagi memiliki harapan dan kehilangan petunjuk arah (*les astres égarés*). Petunjuk arah dalam hal ini juga dapat berarti panutan, atau sejarah kaum mereka yang sebelumnya sangat berjaya.

Bait ini juga merupakan sindiran oleh tokoh '*moi*' (sebagai bagian dari kaum kulit hitam korban perang) kepada tokoh '*tu*' (sebagai representasi kaum kulit putih yang saling berperang) mengenai keadaan mencekam yang diakibatkan oleh perang berupa kolonialisme dan imperialisme yang seolah tidak akan pernah berakhir dan membuat kaumnya kehilangan harapan. Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, bait ini menyampaikan gemuruh perasaan amarah dengan halus dan samar, sesuai dengan aspek bunyi bait ketiga, yaitu didominasi oleh konsonan [R], dan vokal [e] dan [ã].

5) Analisis bait keempat

*voici le jour le plus court de l'année
ordre assigné tout est du tout déchu
les paroles les visages les songes
l'air lui-même s'est envenimé
quand une main vers moi s'avance
j'en ramène à peine l'idée
j'ai bien en tête la saison si lacrimieuse
le jour avait un goût d'enfance
de chose profonde de muqueuse
vers le soleil mal tourné*

*fer contre fer une gare vide
où pour prendre rien
s'enrouait à vide à toujours geindre le même bras*

Bait keempat terdiri dari tiga belas larik, dimulai dari larik ke-14 hingga ke-26. Dalam analisis aspek bunyi, ditemukan suasana gemuruh perasaan sentimental yang kuat, keras, dan tulus. Terlihat dari bunyi konsonan [ʀ] maupun vokal [a] yang dominan dalam bait ini, semisal pada kata *paroles*, *ramène*, *lacrimeuse*, dan *gare*. Bait ini juga mengandung ciri-ciri puisi bebas yaitu tidak adanya tanda baca, terdapat musikalitas misal pada larik ke-20 hingga ke-22 dimana akhiran larik tersebut memiliki bunyi yang sama sehingga terdengar serasi. Bait ini mengandung majas alegori, karena terdapat rangkaian cerita didalamnya. Selain itu juga terdapat majas lainnya, misal pada kata *lacrimeuse*, *goût d'enfance*, dan *muqueuse*.

Bait keempat dapat diparafrasekan menjadi lima kalimat sebagai berikut:

- a. Kalimat keenam terdapat pada larik ke-14 dan ke-15 di bait keempat

*voici le jour le plus court de l'année
ordre assigné tout est du tout déchu*

inilah hari terpendek tahun ini
perintah yang ditugaskan semuanya benar-benar jatuh

Kedua larik tersebut menceritakan keadaan yang berbeda dengan parafrase sebelumnya, sehingga tidak lagi terhubung sepenuhnya. Kedua larik tersebut jika diparafrasekan akan menjadi *C'est le jour le plus court de l'année, quand l'ordre qui assigné tout est déchu*. Kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif dengan konjungsi *quand* yang dibunyikan dengan intonasi menurun. *Le jour le plus court*

de l'année merupakan fungsi keterangan waktu, sedangkan *ordre assigné* merupakan fungsi subjek, dan *tout est déchu* merupakan fungsi predikat.

Terdapat majas hiperbola, metonimia, metafora, dan alegori dalam kalimat tersebut. Majas hiperbola terdapat pada kata *tout* dalam larik *ordre assigné tout est du tout déchu* untuk menekankan ‘seluruhnya’. Sedangkan metonimia ditemukan dari kata *déchu* pada kalimat *l'ordre qui assigné tout est déchu*, karena yang dimaksud ‘jatuh’ bukan perintahnya, melainkan hasil dari apa yang diperintahkan. Majas metafora ditemukan pada *l'ordre qui assigné tout est déchu* yang menjelaskan *le jour le plus court de l'année*. Larik-larik ini dapat dikatakan majas alegori karena menceritakan terjadinya kegagalan dalam mencapai jumlah pasokan yang ditargetkan dalam *Banana War*.

Hari terpendek sepanjang tahun dalam Belahan Bumi Utara adalah saat titik balik matahari di musim dingin, yaitu terjadi bulan Desember. Waktu tersebut juga berdekatan dengan hari besar Natal atau *Noël* yang sebelumnya disebutkan pada bait ketiga, sehingga kegagalan pada kurun waktu tersebut membuat suasana semakin tidak menyenangkan. Suasana yang tergambar dalam bait ini adalah gemuruh suram yang terlihat dari vokal tajam [u] dan konsonan [ʀ] yang banyak muncul di kedua larik tersebut.

- b. Kalimat ketujuh terdapat pada larik ke-16 dan ke-17 di bait keempat.

les paroles les visages les songes
l'air lui-même s'est envenimé

kata-kata wajah-wajah mimpi-mimpi
 udara itu sendiri telah memburuk

Larik-larik tersebut telah sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis yang dapat diparafrasekan menjadi kalimat deklaratif tunggal dengan tambahan tanda baca koma sebagai berikut *Les paroles, les visages, les songes, et l'air lui-même sont envenimés*. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menceritakan suatu kejadian buruk, melanjutkan dari parafrase sebelumnya. Fungsi subjek terdapat pada *Les paroles, les visages, les songes, et l'air*, sedangkan fungsi predikatnya ialah *sont envenimé*.

Dalam larik-larik tersebut terdapat ciri puisi bebas yaitu tidak memerlukan tanda baca. Larik ini masih berkaitan dengan kalimat sebelumnya yang menceritakan suramnya suasana akibat kegagalan dalam menjalankan perintah yang ditugaskan. Sehingga tidak ada kata yang menyenangkan untuk didengar, tidak ada wajah yang menyenangkan untuk dilihat, dan tidak ada mimpi indah. Semuanya tidak sedang bahagia, baik yang memerintah maupun yang diperintah.

Terdapat majas repetisi pada kata *les* yang diulang sebanyak tiga kali, untuk menekankan pada jumlah yang banyak. Terdapat juga majas metonimia pada kata *l'air* yang berarti suasana. Kedua larik ini juga menjadi bagian dari suatu rangkaian cerita dalam bait ini, sehingga dapat dikatakan sebagai majas alegori. Terdapat nuansa tulus yang mengalir yang dibuktikan dari bunyi dominan vokal [e] dan konsonan [l] dalam kedua larik ini.

- c. Kalimat kedelapan terdapat pada larik ke-18 dan ke-19 di bait keempat.

*quand une main vers moi s'avance
j'en ramène à peine l'idée*

ketika sebuah tangan menghampiriku bergerak maju
aku hampir tidak membawa kembali gagasan itu

Kedua larik tersebut merupakan kalimat deklaratif yang dapat diparafrasekan menjadi *J'en ramène à peine l'idée quand une main vers moi s'avance*. Fungsi subjek pada kalimat tersebut adalah *Je*, sedangkan fungsi predikat pada kalimat *en ramène*. Fungsi objek terdapat pada frasa *à peine l'idée*, dan *quand une main vers moi s'avance* berfungsi sebagai keterangan waktu.

Terdapat majas personifikasi pada frasa *une main* dalam kalimat *quand une main vers moi s'avance*. '*Une main*' seolah dianggap benda hidup yang dapat mengajak untuk bangkit. Kalimat tersebut juga mengandung majas metonimia dimana yang dimaksud *une main* sebenarnya bukan tangan melainkan kekuatan. Kekuatan ini mampu menarik tokoh '*moi*' keluar dari kesedihannya. Selain itu juga terdapat majas metafora yang seolah membandingkan kedua larik antara *quand une main vers moi s'avance* dengan *j'en ramène à peine l'idée*.

Pada tahun 1931, penyair mendapatkan beasiswa untuk menempuh studi ke tanah koloninya, Prancis. Bagi yang selama hidupnya berada di tanah yang terjajah, merupakan suatu kejayaan dapat melakukan perjalanan hidup ke tempat lain. Sehingga kesenangan besar itu sejenak membuatnya melupakan kesedihan yang telah diceritakan sebelumnya.

Selain itu, bagi masyarakat jajahan Prancis, negara Prancis dipandang elit sehingga tidak semua orang mampu menjajaknya. Namun, Prancis juga dianggap sebagai bagian dari golongan yang merendahkan identitas mereka sebagai kaum hitam. Meskipun secara teknis Martinique juga bagian dari Prancis itu sendiri. Hal itu menimbulkan diaspora, ditambah posisi sebagai *afro-américain* menjadikan

identitas mereka semakin terpecah. Suasana lembut dan halus terlihat dari bunyi vokal jelas [e] dan konsonan sengau [m] yang dominan di kedua larik tersebut.

- d. Kalimat ke-9 terdapat pada larik ke-20 hingga ke-23 di bait keempat.

*j'ai bien en tête la saison si lacrimeuse
le jour avait un goût d'enfance
de chose profonde de muqueuse
vers le soleil mal tourné*

dikepalaku tersimpan baik musim yang penuh tangis
hari itu memiliki sebuah rasa masa kecil
sesuatu yang mendalam dari mukosa
menuju matahari yang salah

Larik-larik ini dapat dijadikan kalimat *indicatif imparfait* dan terhubung dengan kalimat sebelumnya yang jika diparafrasekan menjadi *Je n'oubliait pas la saison qui était très triste, c'était quand le jour avait un goût d'enfance, de chose profonde comme dans une muqueuse, et vers le soleil qui mal tourné*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran dengan konjungsi *c'était* dan *et*. *J'ai n'oubliait pas la saison qui était très triste* merupakan klausa utama, karena kalimat selanjutnya merupakan penjabaran dari klausa utama. Larik tersebut memiliki ciri-ciri puisi bebas yaitu tidak memiliki tanda baca, dan terdapat musikalitas bunyi di akhir larik.

Terdapat majas hiperbola, metonimia, dan alegori dalam kalimat tersebut. Majas hiperbola terlihat di larik ke-20 yaitu frasa *si lacrimeuse* yang menekankan kesedihan yang sangat besar. Majas metonimia terdapat pada kata *soleil* yang bukan bermakna matahari namun pemimpin karena menjadi sumber kehidupan suatu kaum, dalam hal ini adalah Amerika Serikat. Terdapat majas metonimia pada kata *muqueuse* dalam kalimat *de chose profonde comme de muqueuse* yang

berarti sesuatu yang mendalam. Kalimat tersebut juga berhubungan erat dengan frasa *un goût d'enfance* pada larik sebelumnya. Frasa *goût d'enfance* merupakan majas metonimia yang berarti kepolosan, dalam hal ini adalah kepolosan wilayah atau negara-negara baru yang mempercayakan Amerika Serikat sebagai sumber penghidupan yang salah. Keempat larik tersebut membentuk susunan cerita akan kesedihan mendalam sehingga dapat dikatakan sebagai majas alegori.

Parafrase ini seolah menjadi jawaban atas parafrase sebelumnya, terutama menjawab alasan mengapa tokoh utama mengatakan *j'en ramène à peine l'idée*. Dalam hal ini, tokoh '*moi*' kembali mengingat kepolosan negara atau wilayah yang masih dianggap baru lahir sehingga belum mengetahui arah kepemimpinan yang salah atau mengenali lawan dan strategi yang membuat mereka masuk menuju ke penderitaan yang lebih besar. Bagi anak kecil merupakan hal biasa memasukkan apapun kedalam mulut, misal ibu jarinya. Jika semakin mendalam, dapat diibaratkan seperti sampai ke kerongkongan atau *muqueuse*.

Pada awalnya, Amerika Serikat dianggap sekutu yang berusaha membantu wilayah jajahan Eropa di benua Amerika untuk merdeka. Namun ternyata Amerika Serikat hanya berusaha mengambil simpati masyarakat agar dapat mengambil alih dan menguasai seluruh kekayaan di benua Amerika. Sehingga dapat mengalahkan dominasi Eropa di benua Amerika, baik Selatan, Tengah maupun Karibia. Akibatnya, penduduk semakin menderita dengan adanya peperangan dari dua kekuatan besar di tanah mereka, yaitu Eropa dan Amerika Serikat. Terdapat nuansa satire yang halus, yang ditemukan dari banyaknya konsonan desis [z] maupun [s], dan vokal jelas [ɛ], misal pada kata *lacrimeuse*.

- e. Kalimat kesepuluh terdapat pada larik ke-24 hingga ke-26 di bait keempat.

*fer contre fer une gare vide
où pour prendre rien
s'enrouait à vide à toujours geindre le même bras*

besi lawan besi stasiun kereta yang kosong
dimana untuk tidak mengambil apapun
lengan yang sama menjadi serak tak berguna bagi yang selalu merintih

Ketiga larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi kalimat interogatif sebagai berikut *Parce que le fer contre le fer est dans une gare vide, il n'y a pas quelquechose, alors on ne peut pas prendre quelquechose, et puis le même bras s'enrouait à vide pour qui a toujours geint*. Kala yang digunakan adalah *imparfait*. Larik-larik tersebut merupakan kalimat majemuk campuran dimana klausa utama terdapat pada kalimat *on ne peut pas prendre quelquechose* yang berasal dari larik *où pour prendre rien*.

Terdapat ciri puisi bebas dalam larik-larik tersebut, yaitu tidak terdapat tanda baca, dan adanya musikalitas atau irama pada bunyi *fer contre fer*. Terdapat majas hiperbola yaitu pada larik *fer contre fer*, dimana yang dimaksud dengan *fer* tersebut bukan besi yang saling melawan, melainkan saling berseberangan, yaitu rel kereta api. Selain itu, terdapat majas metafora pada frasa *une gare vide* yang dapat diasosiasikan dengan *le même bras s'enrouait à vide*. Frasa *le même bras* merupakan metonimia yang berarti petinggi atau orang yang memiliki wewenang dan biasa memberi.

Parafrase ini seolah menjelaskan yang dimaksud arah yang salah atau *mal tourné* dalam larik *vers le soleil mal tourné* pada parafrase sebelumnya. Ketiga larik ini menceritakan tentang krisis ekonomi yang melanda, sehingga tidak ada

apapun yang dapat diambil. Kereta pada masa kolonialisme identik dengan logistik atau pendistribusian bahan pangan dan tambang. Ketika stasiun kereta kosong (*une gare vide*) maka kegiatan perekonomian di wilayah tersebut otomatis sepi atau terhenti. Orang yang biasanya berkuasa dan dapat dimintai tolong pun tidak dapat berbuat apapun dan tidak bisa membantu.

Martinique pada masa kolonial merupakan tempat yang banyak ditanami tebu sebagai salah satu komoditi pangan penting. Pada tahun 1917 terjadi intervensi gula dimana Amerika Serikat mulai mengintervensi Kuba dengan tujuan mengamankan perkebunan gula ditengah pemberontakan yang terjadi setelah terpilihnya kembali presiden Kuba pada tahun 1916. Keadaan tersebut tentunya berdampak pada wilayah tebu lainnya di Karibia. Setelah itu mulai terjadi pemogokan kerja, sehingga Amerika mengirim pasukan marinir agar pekerja tetap terkendali. Amerika yang menggunakan kekuatan militer untuk pertama kalinya dalam keadaan ini dianggap hanyalah awal dari Perang Pisang.

Nuansa kesedihan dan perasaan bergemuruh terasa dalam ketiga larik tersebut, sesuai dengan bunyi vokal [u] dan konsonan [R] yang mendominasi ketiga larik tersebut.

6) Analisis bait kelima

*Ciel éclaté courbe écorchée
de dos d'esclaves fustigés
peine trésorière des alizés
grimoire fermé mots oubliés
j'interroge mon passé muet*

Pada bait kelima terdapat lima larik, yaitu larik ke-27 hingga ke-31. Dari analisis aspek bunyi, suasana tulus dan bergemuruh terlihat dalam bait kelima

puisi ini. Suasana tersebut timbul karena adanya bunyi [e] dan [ʀ] yang mendominasi bait ini, semisal pada kata *écorchée*, *trésorière*, dan *j'interroge*. Disetiap larik, juga terdapat bunyi vokal suram [o] yang menunjukkan kesedihan.

Ciri-ciri puisi bebas terdapat pada bait tersebut, yaitu tidak adanya tanda baca, tetapi terdapat ritme yang membentuk kesesuaian antar lariknya. Selain itu, terdapat musikalitas bunyi, dimana terdapat bunyi yang sama yaitu [e] disetiap akhir larik. Terdapat majas alegori dalam bait ini, yang ditandai dengan keterhubungan antar larik sehingga tiap larik tersebut dapat dirangkaikan menjadi sebuah kisah. Terdapat juga majas metonimia dan dispersonifikasi atau kebalikan dari majas personifikasi.

Bait ini dapat diparafrasekan menjadi dua kalimat sebagai berikut :

- a. Kalimat kesebelas terdapat pada larik ke-27 hingga ke-29 di bait kelima.

*Ciel éclaté courbe écorchée
de dos d'esclaves fustigés
peine trésorière des alizés*

Langit meletus kurva dikuliti
dari punggung budak jahanam
hukuman perbendaharaan dari angin-angin perdagangan

Larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi kalimat majemuk dengan tambahan kata *quand* dan *et* sebagai berikut *C'est la peine trésorière des alizés quand le ciel éclaté et alors courbe écorchée de dos d'esclaves fustigés*. Klausa inti atau *proposition principale* terdapat pada kalimat *la peine trésorière des alizés*. Penanda klausa *subordonné relatif* atau anak kalimat dalam kalimat tersebut adalah kata *quand* dan *alors* dalam *quand le ciel éclaté et alors courbe*

écorchée de dos d'esclaves fustigés. Terdapat ciri puisi bebas yaitu musikalitas bunyi pada akhir setiap larik yang berbunyi [e].

Dalam kalimat tersebut terdapat majas personifikasi, metonimia, perbandingan, dan hiperbola. Majas hiperbola tampak dari kata *fustiges* pada frasa *d'esclaves fustiges* yang berarti budak jahanam atau budak yang sangat hina. Majas personifikasi yaitu pada kata *ciel* atau langit yang dapat meledak atau *éclaté*. Kata *Le ciel* juga merupakan majas metonimia sebagai representasi dari golongan bangsawan yang kehidupannya bagaikan diatas langit. Majas perbandingan terdapat pada frasa *ciel éclaté* dan *courbe écorchée* yang membandingkan suatu hubungan sebab akibat.

Selain itu, terdapat majas metonimia pada kata *des alizés* yang merupakan simbol dari kegiatan perdagangan. Pada dasarnya *Alizés* merupakan nama angin yang bergerak dari timur, namun kerap dijuluki sebagai angin perdagangan karena pusat rempah-rempah yang menjadi salah satu komoditi utama perdagangan saat itu berada di wilayah timur.

Kaum bangsawan yang pada masa kolonialisme Perang Pisang atau *Banana War* digambarkan melampiaskan amarahnya pada kaum budak atau *esclaves fustiges*, sehingga budak yang telah menderita semakin menjadi korban ketika terjadi krisis atau kesulitan keuangan pada masa perang. Bentuk penderitaan tersebut salah satunya adalah upah mereka yang telah rendah menjadi semakin rendah bagaikan kurva yang dikuliti (*courbe écorchée*). Suasana yang tergambar dari ketiga larik tersebut adalah gemuruh berupa sindiran halus, sesuai dengan bunyi yang dominan yaitu vokal [e] dan konsonan [ʀ] dan [s].

- b. Kalimat kedualabelas terdapat pada larik ke-30, dan ke-31 di bait kelima.

*grimoire fermé mots oubliés
j'interroge mon passé muet*

kitab suram ditutup ceritanya terlupakan
aku mempertanyakan masa laluku yang sunyi

Kedua larik tersebut merupakan kalimat lanjutan dari larik sebelumnya yang dapat diparafrasekan menjadi *Quand le grimoire fermé et les mots oubliés, j'interroge mon passé muet*. Merupakan kalimat deklaratif yang dibunyikan dengan intonasi menurun, dengan tambahan kata *quand* dan *et*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal, dimana *je* berfungsi sebagai subjek, *interroge* sebagai fungsi predikat, *mon passé muet* sebagai objek, dan *grimoire fermé, mots oubliés* sebagai keterangan waktu dan keadaan.

Kedua larik tersebut memiliki ciri puisi bebas yaitu tidak menggunakan tanda baca, dan terdapat ritme yang membentuk kepaduan bunyi pada akhir larik, yaitu pada kata *oubliés* dan *muet*. Kedua larik ini menceritakan sejarah Perang Pisang yang tak banyak diketahui orang, bahkan cenderung ditutupi sehingga lambat laun menjadi terlupakan.

Dalam kalimat tersebut terdapat majas personifikasi, metonimia, metafora, dan hiperbola. Majas personifikasi terdapat pada kata *mon passé* dalam kalimat *j'interroge mon passé muet*. Dalam kalimat tersebut, seolah *mon passé* adalah makhluk bernyawa yang dapat ditanyai dan dapat membisu. Kata *muet* dalam *j'interroge mon passé muet* dapat dikategorikan sebagai majas hiperbola yang menekankan diamnya sejarah kaumnya. Dalam parafrase tersebut juga terdapat majas metonimia, yaitu pada kata *grimoire* dan *mots* dalam kalimat *grimoire*

fermé, mots oubliés. Dalam konteks ini, *grimoire* merupakan sejarah kelam yang disembunyikan atau tidak dipublikasikan, sehingga *mots* atau isi sejarahnya menjadi dilupakan oleh generasi selanjutnya. Majas metafora terdapat pada frasa *grimoire fermé* yang juga dapat dikatakan sebagai *mon passé muet*.

Dalam aspek bunyi, vokal [e] dan konsonan [m], dan [ʁ] yang dominan pada kedua larik ini menunjukkan kesesuaian dengan aspek semantik yang menggambarkan ketulusan, meski juga terdapat perasaan tajam, suram, dan bergemuruh seperti pada bunyi *grimoire, fermé* dan *j'interroge*.

7) Analisis bait keenam

*île de sang de sargasses
 île morsure de rémora
 île arrière-rire des cétacés
 île fin mot de bulle montée
 île grand cœur déversé
 haute la plus lointaine la mieux cachée
 ivre lasse pêcheuse exténuée
 ivre belle main oisélée
 île maljointe île disjointe
 toute île appelle
 toute île est veuve
 Bénin Bénin ô pierre d'aigris
 Ifé qui fut Ouphas
 une embouchure de Zambèze
 vers une Ophir sans Albuquerque
 tendrons-nous toujours les bras?*

Pada bait keenam terdapat enam belas larik yang dimulai dari larik ke-32 hingga ke-47. Bait ini pada awalnya menggambarkan tentang keadaan kepulauan Karibia secara geografis yang dianggap tidak berarti, kemudian keadaan sosial masyarakat yang dianggap lemah bagai perempuan dalam perspektif rata-rata masyarakat. Akhir pada bait ini merupakan pengandaian atau harapan yang memunculkan suasana yang sarat akan sejarah, serta ajakan untuk menyadari

tentang siapa sebenarnya yang berkuasa. Terdapat majas alegori dalam bait ini, yang ditandai dengan keterhubungan antar larik sehingga tiap larik tersebut dapat dirangkaikan menjadi suatu cerita. Dari analisis aspek bunyi, suasana tulus dan bergemuruh terlihat dalam bait keenam puisi ini. Suasana tersebut timbul karena adanya bunyi konsonan [ʀ] dan vokal [e] yang mendominasi bait ini, seperti pada kata *rémore*, *arrière-rire*, dan *Albuquerque*.

Bait keenam dapat diparafrasekan menjadi empat kalimat sebagai berikut:

- a. Kalimat ketigabelas terdapat pada larik ke-32 hingga ke-37 di bait keenam.

*île de sang de sargasses
île morsure de rémore
île arrière-rire des cétacés
île fin mot de bulle montée
île grand cœur déversé
haute la plus lointaine la mieux cachée*

pulau darah sargasum
pulau gigitan remora
pulau akhir tawa mamalia air
pulau akhir kata gelembung naik
pulau besar hati yg tertumpah
tinggi yang terjauh yang terbaik tersembunyi

Larik-larik tersebut menggambarkan keadaan Kepulauan Karibia secara sosial dan geografis. Kata ganggang laut, ikan remora, mamalia air, dan gelembung merupakan gambaran kehidupan laut yang menjadi ciri khas wilayah kepulauan, terutama Karibia. Larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *Il y a l'île plein de sargasses, petite île comme le morsure de rémore, le lieu des cétacés, fin mot de bulle montée, et aussi que l'île grand cœur qui déversé, où l'haute la est le plus lointaine, et la mieux est cachée*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk *juxtaposée* karena penggabungan antar klausa menggunakan

tanda baca koma. Larik ke-32 hingga ke-36 memiliki kedudukan sama karena menggambarkan keadaan suatu tempat yang sama, kemudian dihubungkan dengan tanda baca koma, sedangkan larik ke-37 atau larik terakhir merupakan penjelasan dari larik ke-32 hingga ke-36.

Terdapat majas metonimia di akhir setiap larik. Kalimat *l'île sang de sargasse* merupakan majas metonimia yang bukan berarti pulau darah dari ganggang coklat, melainkan bermakna 'pulau sampah'. *Sargasse* atau Sargasum adalah nama lain dari ganggang coklat yang hidup di permukaan laut, bukan didalam atau dasar laut, sehingga ketika berkembang biak semakin lama akan membentuk seperti pulau. Lokasi Karibia yang dekat dengan jalur perputaran 'pulau sargasum' akan sering mendapatkan tumpukan ganggang coklat di area pantai, yang ketika jumlahnya terlalu banyak akan nampak seperti sampah, dan air laut akan tampak berwarna keruh bagaikan darah, seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Jalur perputaran sargasum melintasi sekitar laut Karibia.



Gambar 3. Tumpukan sargasum di Pantai Galveston, Amerika Tengah.

Kemudian pada larik selanjutnya juga terdapat majas metonimia dimana *île morsure de rémora* bukan berarti pulau yang digigit oleh ikan remora, melainkan bermakna pulau yang berukuran amat kecil bagai gigitan remora. Dibandingkan dengan benua Amerika yang berada disebelahnya, ukuran pulau-pulau di Karibia bagaikan ikan-ikan remora yang menempel pada ikan hiu.

Kemudian, frasa *bulle montée* pada kalimat *île fin mot de bulle montée* merupakan majas metonimia yang bermakna tidak berbobot bagai buih. Pada dasarnya, gelembung bersuara hanya saat ia meletus atau mati. Pada tahun 1912, pernah terjadi pemberontakan atau unjuk rasa para kaum pekerja kulit hitam di Kuba yang menuntut kenaikan upah dan kehidupan lebih layak. Namun aksi tersebut justru mengakibatkan pembantaian, sehingga timbul pemikiran ketika kaum yang dianggap buih berani naik dan bicara, ia kemudian hanya akan mati. Selanjutnya majas metonimia juga terdapat dalam larik *île grand cœur qui déversé* bermakna pulau yang senantiasa mencurahkan segalanya ke tempat lain. Kalimat tersebut sesuai dengan keadaan Karibia sebagai wilayah jajahan yang selalu menjadi sumber kehidupan bagi negara lain.

Selain itu, terdapat majas repetisi, metafora, dan personifikasi dalam kalimat tersebut. Majas repetisi terlihat dari kata *île* yang diulang sebanyak lima kali disetiap awal larik, menegaskan secara keseluruhan bait ini menceritakan kondisi pulau. Kondisi geografis pulau-pulau yang dianggap tidak berarti, meski memiliki kekayaan terbaik yang tersembunyi. Majas personifikasi tampak pada kata *appelle* setelah kata *île*. Majas metafora terdapat pada frasa *l'haute le plus lointaine* yang seolah sama dengan *la mieux est cachée*. Tokoh '*moi*' menganggap Karibia sebagai suatu kekayaan terbaik yang tersembunyi secara geografis dari peta dunia dan jauh dari kata terkenal.

Hindia Barat atau Kepulauan Karibia sebagai latar terjadinya Perang Pisang atau *Banana War* merupakan kepulauan yang terletak di wilayah tropis dan memiliki banyak gunung berapi, sehingga memiliki beragam sumber daya alam. Namun pulau-pulau tersebut seolah tidak pernah dikenal dunia dan tidak pernah ditampilkan kekayaannya, meskipun kekayaan di kepulauan tersebut sanggup menjadi salah satu sumber penghasilan bagi negara-negara besar bahkan hingga diperebutkan oleh dua benua besar, yaitu Amerika dan Eropa. Bunyi dalam larik ini keras dan bergemuruh, seperti bunyi vokal keras [a] yang mendominasi larik-larik tersebut dan didukung konsonan getar [R], misal pada kata *rémore*, *arrière-rire*, dan *grand cœur*.

- b. Kalimat keempatbelas terdapat pada larik ke-38 hingga ke-42.

ivre lasse pêcheuse exténuée
ivre belle main oiselée
île maljointe île disjointe
toute île appelle
toute île est veuve

mabuk kelelahan nelayan wanita
 mabuk keindahan tangan gadis bodoh
 pulau tergabung paksa, pulau terurai
 pulau apa pun memanggil
 pulau mana pun janda

Larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *Quand le pêcheuse exténuée est ivre lasse et l'oiselée est ivre belle main, alors île maljointe ou disjointe, toute île appelle et puis veuve*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran dengan konjungsi *alors* dan tanda hubung koma, yang juga merupakan kalimat deklaratif indikatif sehingga dibunyikan dengan intonasi menurun. Ciri puisi bebas dalam larik-larik tersebut adalah tidak adanya tanda baca, dan terdapat ritme. Terdapat hubungan sebab akibat dan kelima larik tersebut yang ditandai dengan *toute île appelle et puis veuve*.

Kelima larik tersebut menggambarkan keadaan sosial dan geografis Karibia yang diibaratkan seperti wanita karena telah dieksploitasi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Penggambaran wanita nelayan (*pêcheuse*) setelah pulau (*île*) pada parafrase sebelumnya merupakan isyarat bahwa latar tempat yang disebutkan pada bait ini berada pada daerah kepulauan, dimana terdapat banyak yang memanfaatkan keberadaan laut dan berprofesi sebagai nelayan. Wanita bodoh (*l'oiselée*) merupakan representasi kondisi sosial masyarakat di tempat tersebut yang mudah terpedaya dengan kemewahan dan kekuasaan (*belle main*) karena sudah mabuk dengan kemiskinan yang melelahkan, sehingga banyak terjadi korupsi maupun tindak kejahatan lainnya. Kemiskinan tersebut tercipta karena kondisi tempat tinggal mereka yang telah dikuasai, diatur, dan dijajah selama bertahun-tahun.

Terdapat majas repetisi, metonimia, perbandingan, dan personifikasi pada larik-larik tersebut. Majas repetisi dapat dilihat dari kata *ivre*, dan *toute île* yang diulang pada awal larik, yang juga berfungsi sebagai penegasan keadaan mabuk yang dialami setiap orang, dan keadaan terjajah di seluruh pulau.

Kemudian majas perbandingan dapat ditemukan dari frasa *île maljointe île disjointe* yang membandingkan antara pulau satu dengan yang lain dimana salah satunya terpisah dan yang lainnya terhubung. Kalimat *île maljointe ou île disjointe* dalam hal ini merujuk ke kawasan Karibia sebagai *île disjointe* dan Amerika Tengah sebagai *île maljointe* yang menyatu dengan negeri penjajah sehingga menjadi pusat produksi bahan pangan terutama pisang dalam *Banana War*.

Selanjutnya majas personifikasi dapat terlihat dari kata *veuve* dan *appelle* pada kalimat *toute île appelle et puis veuve*. Maksud dari ‘yang memanggil’ dalam larik ini bukanlah pulau yang memanggil, melainkan kekayaan yang ada di pulau tersebut sehingga menarik minat bagi para penjajah untuk mengeksploitasinya sampai akhirnya pulau ini diibaratkan ‘janda’ atau *veuve*. Kata *veuve* tersebut juga merupakan majas metonimia yang berarti telah dieksploitasi atau dihabisi kekayaannya. Pada lima larik tersebut, dominasi bunyi konsonan [t] menunjukkan amarah yang memuncak hingga akhirnya meledak.

- c. Kalimat kelimabelas terdapat pada larik ke-43 sampai ke-46.

Bénin Bénin ô pierre d'aigris
Ifé qui fut Ouphas
une embouchure de Zambèze
vers une Ophir sans Albuquerque

Benin Benin oh batu masam
 Ife yang juga adalah Ouphas

sebuah muara dari Zambezi
menuju sebuah Ophir tanpa Albuquerque

Keempat larik ini memuat nama-nama tempat, baik nama kerajaan, kota, maupun nama sungai. Larik-larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *Bénin le pierre d'aigris et Ifé qui fut Ouphas, comme une embouchure de Zambèze vers une Ophir sans Albuquerque*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran yang dihubungkan dengan kata *comme*. Klausa inti terdapat pada kalimat *Une embouchure de Zambèze vers une Ophir sans Albuquerque*. Onomatope pada kata *ô* dalam larik ke-43 menambah warna kesedihan yang ingin diungkapkan dalam larik tersebut.

Terdapat majas perbandingan, personifikasi, metafora, metonimia, dan hiperbola dalam larik-larik tersebut. Terdapat majas metonimia pada frasa *pierre d'aigris* yang bukan berarti batu asam, melainkan tempat atau saksi bisu dari sejarah kelam. Majas metafora terdapat pada kata *Bénin* yang berhubungan dengan *pierre d'aigris*. Majas perbandingan dapat dilihat dari kata *comme* pada kalimat *comme une embouchure de Zambèze*. Selain itu, ditemukan majas personifikasi dalam kalimat *embouchure de Zambèze*, dimana sungai *Zambèze* seolah memiliki bibir atau *embouchure*. Majas hiperbola terdapat pada penggunaan kata *Ophir* dan pemilihan kata *Ouphas* yang tidak wajar digunakan. *Ophir* merupakan wilayah yang kaya akan emas dan *Ouphas* merupakan nama lain dari ciptaan. Selain itu, kata *ô* juga merupakan hiperbola yang menekankan kesedihan.

Dua larik awal dalam parafrase ini menceritakan kondisi masa lalu, kemudian dua larik selanjutnya merupakan harapan akan masa depan. Dalam

konteks ini dua larik awal bisa berarti perumpamaan dan dua larik akhir adalah intinya. Benin yang dianggap sebagai ‘batu masam’ ini dahulu merupakan tempat berkumpulnya budak dari Afrika yang akan dikirim ke berbagai tempat, salah satunya Amerika dan Karibia, sehingga dijuluki batu masam karena sejarahnya yang tidak menyenangkan. Sedangkan Ife adalah nama kerajaan Afrika yang dimasa lalu pernah berjaya. Sehingga dalam dua larik awal tersebut dapat dijadikan simbol kehinaan dan kejayaan bangsa kulit hitam yang pernah terjadi.

Dua larik terakhir merupakan inti kalimat yaitu harapan dimana jika Benin diibaratkan sebagai awal dari perjalanan yang panjang bagai ‘*une embouchure de Zambèze*’, maka Ife adalah tujuannya yang diibaratkan bagai ‘*Ophir sans Albuquerque*’ atau masa kejayaan tanpa penjajahan. Zambezi merupakan sungai terpanjang keempat di Afrika, sedangkan *Albuquerque* merupakan nama wilayah di Amerika yang diibaratkan sebagai penjajah. Ophir adalah wilayah makmur yang penuh dengan emas atau kekayaan. Terdapat semangat dan harapan tulus dalam kalimat ini, sesuai dengan dominasi vokal [e] dan konsonan [R] dalam larik-larik tersebut yang menyiratkan ketulusan dan gemuruh.

d. Kalimat keenambelas terdapat pada larik ke-47.

tendrons-nous toujours les bras?
apakah kita akan selalu menjadi tumpuan?

Larik ini merupakan kalimat intrerogatif langsung, yang dapat diubah menjadi *Est-ce que nous tendrons toujours les bras?* Fungsi subjek pada kalimat ini adalah *nous*, kemudian *tendrons* merupakan fungsi predikatnya, *les bras* berfungsi sebagai objek, dan *toujours* dapat berfungsi sebagai keterangan waktu. Kalimat ini terkait dengan parafrase sebelumnya, karena merupakan pertanyaan

sindiran yang mengarah pada ajakan penegasan sikap atas dirinya dan kaumnya yang merupakan tokoh ‘*nous*’ setelah apa yang sebelumnya dijabarkan, sekaligus menjadi kesimpulan dari keadaan yang telah digambarkan sebelumnya.

Terdapat majas metonimia dalam kalimat tersebut, dimana *le bras* yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah ‘lengan’ melainkan ‘tumpuan’. Bunyi dominan dalam bait ini adalah konsonan [ʀ] dan vokal [u] yang menyiratkan bunyi gelegar keseriusan sekaligus kesedihan yang tertahan. Kesedihan tersebut muncul seolah karena merasa mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut.

8) Analisis bait ketujuh

*jadis ô déchiré
Elle pièce par morceau
rassembla son dépecé
et les quatorze morceaux
s'assirent triomphants dans les rayons du soir*

Bait ketujuh terdiri dari lima larik yang dimulai dari larik ke-48 hingga larik ke-52. Dalam bait tersebut terdapat ciri puisi bebas yaitu terdapat ritme dan tidak diperlukannya tanda baca. Terdapat ritme pada keempat larik awal yaitu dengan format bunyi [e]-[o]-[e]-[o]. Terdapat majas alegori dalam bait ini karena tiap lariknya dapat disusun menjadi suatu rangkaian cerita. Selain itu juga terdapat majas metonimia, personifikasi, dan hperbola. Bait ini memiliki bunyi gemuruh sentimental yang tampak pada bunyi [ʀ] sebagai bunyi paling mendominasi.

Bait ketujuh dapat diparafrasekan menjadi dua kalimat sebagai berikut :

a. Kalimat keenambelas terdapat pada larik ke-48 hingga ke-50.

*jadis ô déchiré
Elle pièce par morceau
rassembla son dépecé*

dahulu oh pernah sekali hancur
 Dia terpotong sepotong demi sepotong
 mengumpulkan potongan miliknya

Larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *Jadis elle a déchiré, elle pièce par morceau et puis rassemble son dépecé*. Kalimat tersebut dapat dijadikan kalimat majemuk dengan tanda hubung koma, dimana *jadis elle a déchiré* berfungsi sebagai klausa inti atau *preposition principale*. Ketiga larik ini menceritakan hubungan sebab akibat yang telah lampau, dengan kata *jadis* sebagai penanda keadaan masa lampau.

Elle yang diibaratkan sebagai perempuan yang pernah hancur sedikit demi sedikit, di kemudian hari ia mengumpulkan kembali fragmen-fragmen atau bagian yang terpecah tersebut. Terdapat majas hiperbola pada kalimat tersebut yang ditandai dengan adanya kata *ô* pada frasa *jadis ô déchiré*. Terdapat juga majas metonimia dalam kalimat tersebut, dimana *Elle* diibaratkan sebagai wilayah jajahan di benua Amerika dan sekitarnya yang pernah terpecah-pecah menjadi daerah jajahan Eropa, seperti Prancis, Inggris, dan sebagainya. Kemudian beberapa potongan atau wilayah jajahan tersebut dikemudian hari dikumpulkan. Majas alegori terdapat pada larik-larik ini karena dapat disatukan menjadi kisah yang padu. Suasana lembut penuh sindiran tergambar dalam kalimat tersebut, senada dengan bunyi konsonan desis [s] dan vokal jelas [e] yang mendominasi ketiga larik tersebut.

- b. Kalimat ketujuhbelas terdapat pada larik ke-51 dan ke-52.

*et les quatorze morceaux
 s'assirent triomphants dans les rayons du soir*

dan empat belas fragmen

duduk dengan penuh kemenangan di bawah sinar matahari sore

Kedua larik tersebut masih terhubung dengan kalimat sebelumnya dan telah sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis, yang apabila diparafrasekan menjadi *Les quatorze morceaux s'assirent triomphants dans les rayons du soir*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal dimana *les quatorze morceaux* berfungsi sebagai subjek, *s'assirent triomphants* sebagai fungsi predikat, dan *dans les rayons du soir* sebagai keterangan waktu.

Terdapat majas personifikasi dalam kalimat tersebut, dimana *morceaux* diibaratkan makhluk hidup yang dapat duduk bersantai dengan penuh kemenangan. Kata *soir* merupakan majas metonimia yang berarti hari tua atau akhir kehidupan. Jika pada kalimat sebelumnya *morceaux* diibartkan sebagai wilayah jajahan, maka kali ini pun demikian. Majas metonimia pada kalimat *trionphants dans les rayons du soir* diibaratkan sebagai kemenangan besar hingga dapat bebas dari penjajahan. Kedua larik ini penuh dengan sindiran, sesuai dengan bunyi konsonan desis [s] yang mendominasi kedua larik tersebut.

9) Analisis Bait kedelapan dan Bait kesembilan

*J'ai inventé un culte secret
mon soleil est celui que toujours on attend
le plus beau des soleils est le soleil nocturne*

Aku menemukan kultur rahasia
matahariku adalah yang selalu dinantikan
diantara matahari yang paling indah adalah matahari malam

Bait kedelapan dan kesembilan dapat disatukan menjadi sebuah parafrase.

Dalam analisis sintaksis, larik-larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *J'ai inventé un culte secret, celui que toujours on attende est mon soleil, parce que le*

plus beau des soleils est le soleil nocturne. Parafrase tersebut merupakan kalimat klimaks dari puisi ini, yang terdiri dari tiga klausa yang dihubungkan dengan *parce que*, *celui que*, dan tanda baca koma. Klausa inti terletak pada kalimat *J'ai inventé un culte secret*, karena kalimat selanjutnya merupakan penjabaran dari apa yang dimaksud dengan *culte secret*.

Pada parafrase ini tokoh 'aku' akhirnya menemukan sesuatu yang menggembirakan perasaannya. Terdapat majas metonimia, perbandingan, hiperbola, alegori, dan metafora dalam parafrase tersebut. Majas perbandingan terlihat dari ungkapan *le plus beau des soleils* yang membandingkan antara *les soleils* dengan *soleil nocturne*. Majas metafora tampak pada frasa *culte secret* yang juga berarti *mon soleil* dan *le plus beau des soleils*. Majas metonimia digunakan pada kata *culte secret*, *soleil*, dan *soleil nocturne*. *Culte secret* dalam konteks ini merupakan rahasia umum atau rahasia yang telah diketahui sebagian kelompok tertentu, namun masih tetap menjadi rahasia bagi sebagian kelompok lain. *Soleil* dalam hal ini merupakan lambang dari pemimpin atau orang-orang yang berkuasa menyinari atau memberi kehidupan pada rakyatnya. *Soleil nocturne* dianggap sebagai matahari atau penguasa berkulit hitam yang dinantikan oleh kaum berkulit hitam itu sendiri. Penggunaan kata *nocturne* dalam frasa *le soleil nocturne* dapat dikatakan sebagai majas hiperbola. Larik-larik ini dapat disusun menjadi rangkaian kisah sehingga terdapat majas alegori.

Meskipun tergabung dalam satu parafrase, namun kedua bait tersebut terpisah karena bait ke-9 lebih berfungsi sebagai penegasan. Bait ke-8 menyiratkan bahwa kaum kulit hitam ingin merdeka dari jeratan kolonialisme

maupun rasisme, dan memilih mataharinya sendiri. Tentunya pemimpin terbaik adalah yang juga berasal dari kaum sesamanya yang senasib seperjuangan, tidak hanya merampas kekayaan namun juga dapat membangun rakyatnya, dan tidak akan mendiskriminasi ras kaumnya. Bait ke-9 juga dapat menjadi sindiran karena mengungkapkan bahwa dalam sejarah setiap kali pemimpin berkulit hitam yang berkuasa, kaum kulit hitam tidak lebih menderita dibandingkan ketika kaum kolonial yang berkuasa. Bunyi pada kedua bait ini didominasi bunyi konsonan hambat [t] dan vokal keras [a] yang menyiratkan ledakan keras, sesuai dengan fungsi kedua bait ini sebagai klimaks atau puncak masalah dari puisi ini.

10) Analisis Bait kesepuluh

*Corps féminin île retournée
corps féminin bien nolisé
corps féminin écume-né
corps féminin île retrouvée
et qui jamais assez ne s'emporte
qu'au ciel il n'emporte
ô nuit renonculée
un secret de polypier
corps féminin marche de palmier
par le soleil d'un nid coiffé
où le phénix meurt et renaît
nous sommes âmes de bon parage
corps nocturnes vifs de lignage
arbres fidèles vin jaillissant
moi sibylle flébilant*

Bait kesepuluh terdiri dari empat belas larik yaitu larik ke-56 hingga larik ke-69. Terdapat majas repetisi, metafora, dan alegori dalam bait tersebut. Bait ini menceritakan tentang kondisi sosial geografis Pulau Martinique yang dianggap seperti perempuan. Pada akhirnya, bait ini juga mengungkapkan harapan tokoh 'aku' untuk mengulang sejarah kejayaan dimasa lampau dan memicu semangat

kaumnya untuk kembali bangkit, seperti filosofi *phoenix* yang mampu terlahir kembali setelah mati. Disisi lain tokoh ‘aku’ juga sadar bahwa suaranya hanya akan dianggap bagai angin lalu, karena mendapati kenyataan bahwa kaumnya mayoritas telah terbiasa hidup dalam keadaan sulit yang telah berlangsung turun-temurun, cukup sulit untuk memikirkan kemungkinan akan datangnya masa kejayaan dalam kondisi tersebut. Terdapat majas alegori dalam bait ini karena susunan lariknya dapat menjadi rangkaian kisah. Dari analisis aspek bunyi, suasana tulus dan bergemuruh terlihat dalam bait keenam puisi ini. Suasana tersebut timbul karena adanya bunyi konsonan [ʀ] dan vokal [e] yang mendominasi bait ini, seperti pada kata *s'emporte*, *renaît*, dan *renonculée*.

Bait kesepuluh dapat diparafrasekan menjadi lima kalimat sebagai berikut:

- a. Kalimat kesembilanbelas terdapat pada larik ke-56 hingga ke-58.

Corps féminin île retournée
corps féminin bien nolisé
corps féminin écume-né

Pulau tubuh wanita kembali lagi
 tubuh wanita yang terpetakan dengan baik
 tubuh wanita yang lahir dari buih

Ketiga larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi sebuah kalimat tunggal yaitu *Corps féminin île qui nolisé bien et né d'écume était retournée*. Larik awal yaitu *corps féminin île retournée* merupakan klausa inti, karena kedua larik selanjutnya merupakan penjelasan dari larik pertama. *Corps féminin île qui nolisé bien et né d'écume* berfungsi sebagai subjek, dan *était retournée* sebagai predikat. Terdapat ritme dan musikalitas di awal dan akhir setiap larik. Terdapat *anaphore* atau pengulangan kata yang terletak di setiap awal larik.

Terdapat majas repetisi, personifikasi, dan metonimia dalam larik-larik tersebut. Majas repetisi tampak dari frasa *corps féminin* yang muncul setiap awal larik, menandakan penekanan pada pembahasan *corps féminin*. Sedangkan majas personifikasi terlihat dari kalimat *corps féminin île retournée* yang menggambarkan *île* seolah merupakan makhluk hidup yang dapat kembali atau *retournée*.

Majas metonimia dapat ditemukan dalam setiap larik tersebut. Pada larik awal, *corps féminin île* adalah wilayah jajahan yang diibaratkan lemah namun juga indah bagaikan wanita dalam perspektif masyarakat pada umumnya. *Corps féminin île* terutama adalah Pulau Martinique karena secara geografis berbentuk seperti tubuh wanita. Selain itu, tempat ini juga berhubungan erat dengan ingatan tokoh 'aku' akan kenangan masa kecilnya yang terjajah. Dalam buku *The Collected Poetry of Aimé Césaire*, disebutkan bahwa penyair (Aimé Césaire) ketika menjadi siswa di *Lycee Schoelcher* memiliki guru bernama Eugène Revert yang menjelaskan tentang seluk beluk kepulauan Karibia terutama Martinique, baik secara geografis maupun flora dan faunanya dengan penjelasan yang unik atau tidak wajar. Sehingga hal tersebut cukup berpengaruh dalam ingatannya.

Kata *retournée* dalam hal ini merujuk kepada Martinique yang kembali menjadi target jajahan. Sebelumnya, pasukan Pierre Belain d'Esnameux mendirikan pemukiman di Martinique yang kemudian menjadi ibukota St. Pierre. Pada 1636, Louis XIII mengizinkan penggunaan budak Afrika yang berada di Hindia Barat, sehingga Martinique dikuasai Prancis. Banyak pribumi yang melawan kemudian dibantai dan diusir dari pulau tersebut. Kemudian Inggris

mengivasi pulau tersebut pada 1794-1815, hingga Prancis mengalahkan pasukan Inggris dengan siasat mengirim banyak minuman keras kepada pasukan Inggris yang berjaga di pulau tersebut hingga mereka lengah.

Majas metonimia juga terdapat pada kata *bien nolisé* yang berarti dirancang dengan rencana yang matang. Salah satu contoh perencanaan itu ada pada stasiun di Martinique yang membujur hanya dari timur ke barat, padahal bentuk pulau tersebut melintang dari utara ke selatan. Hal tersebut memungkinkan untuk kemudahan akses kereta ke kapal Eropa dan Amerika tanpa mementingkan kebutuhan akses transportasi pribumi di pulau itu. Selanjutnya, majas metonimia juga terdapat pada kata *né d'écume* yang bermakna lahir dari ketidakberdayaan. Pulau Martinique menjadi bagian dari negara Prancis dan berbicara bahasa Prancis disamping bahasa Creole (yang dianggap sebagai bahasa kelas rendah) bukan atas kehendak mereka, tetapi karena ketidakberdayaan dalam mempertahankan identitas dan melawan tekanan kolonialisme dan imperialisme.

Ketiga larik tersebut menceritakan keadaan di pulau Martinique yang sepenuhnya disusun, diatur, dan diangkut potensinya untuk kemakmuran wilayah lain. Sedangkan pemilik kekayaan sebenarnya yaitu penduduk asli pulau tersebut digambarkan bagaikan buih atau gelembung yang tak memiliki kekuatan. Dalam analisis aspek bunyi, ketiga larik ini didominasi oleh konsonan [n] dan vokal [e] yang menyuarakan kelembutan.

- b. Kalimat kedua puluh satu terdapat pada larik ke-59 sampai ke-61.

*corps féminin île retrouvée
et qui jamais assez ne s'emporte
qu'au ciel il n'emporte*

pulau tubuh wanita ditemukan lagi
dan yang tidak pernah cukup terbawa
pada langit dia tak terbawa

Ketiga larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *Corps féminin île retrouvée, ce qui jamais assez ne s'emporte, mais au ciel il n'emporte*. Kalimat tersebut merupakan kalimat pertentangan dengan konjungsi berupa *mais*. *Au ciel il n'emporte* berfungsi sebagai kalimat inti yang terletak pada akhir kalimat. Larik-larik tersebut merupakan lanjutan dari larik sebelumnya dan masih berkaitan dengan nomina sebelumnya yaitu *corps féminin*.

Dari kalimat tersebut, terdapat majas hiperbola, perbandingan, dan metonimia. Majas perbandingan nampak dari kalimat *ce qui jamais assez ne s'emporte* dan *au ciel il n'emporte*. *Il* merupakan representasi dari nama baik pulau Martinique. Dari kedua kalimat tersebut, kekayaan yang diangkut (*Elle*) seolah dibandingkan dengan nama baik pulaunya (*Il*). Terdapat majas metonimia pada kata *corps féminin île* yang berarti pulau Martinique. Secara geografis bentuk pulau Martinique dapat digambarkan layaknya perempuan, seperti pada gambar diatas. Selain itu majas metonimia terdapat pada kata *ciel* dalam kalimat *il n'emporte au ciel*, dimana *ciel* adalah penggambaran untuk kaum yang hidup bagaikan di langit atau surga. Kalimat *corps féminin* dalam *corps féminin île* merupakan majas hiperbola karena pemilihan kata tersebut berlebihan.

Larik-larik ini menceritakan tentang Pulau Martinique yang sebelumnya telah ditemukan oleh Inggris kemudian ditemukan kembali oleh Prancis. Kedua negara tersebut berebut kekayaan yang ada di Martinique. Kekayaan yang ada seolah tak pernah habis sebagai sumber kehidupan bagi para penjajah, namun

sumber dari kekayaan itu tidak pernah disebutkan. Sehingga hanya nama mereka yang bersinar dimata dunia karena memiliki kekayaan, meski kekayaan tersebut didapat dengan paksa dari wilayah jajahan (*l'île de corps féminin*). Tersirat suasana gemuruh dan ketulusan yang digambarkan dengan lembut, sesuai dengan bunyi [e] dan [ʀ] yang mendominasi larik tersebut.

- c. Kalimat keduapuluh dua terdapat pada larik ke-62 dan ke-63.

*ô nuit renonculée
un secret de polypier*

oh malam bunga bersinar
sebuah rahasia dari bunga karang

Kedua larik tersebut merupakan kalimat tunggal yang jika diparafrasekan akan menjadi *La nuit de renonculée est un secret de polypier*. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *la nuit de renonculée*, sedangkan kata *est* merupakan predikat, dan objeknya adalah *un secret de polypier*. Kalimat tersebut menggunakan kata *renonculée* (flora) yang berseberangan dengan *polypier* (fauna), namun terdapat kemiripan makna pada kata *nuit* dan *secret* yaitu gelap, sehingga kalimat tersebut dapat dijadikan perumpamaan suatu keadaan yang sama namun seolah berbeda.

Renonculée adalah nama salah satu spesies bunga yang berasal dari Afrika Utara. Secara umum bunga ini dikenal dengan sebutan *buttercup* karena berwarna kuning seperti mentega. Di Eropa, *Renonculée* dikenal juga dengan sebutan bunga bersinar atau bunga lambang kemewahan. Dahulu masyarakat di daerah Amerika menyebut bunga ini sebagai mata *coyote* (binatang sejenis Serigala) berdasar cerita turun-temurun. Martinique sebelum diduduki penjajah memiliki julukan

sebagai Pulau Bunga. Sedangkan *polypier* merupakan nama lain dari polip atau terumbu karang yang hidup didasar laut. Terdapat kemiripan pada penggambaran flora daan fauna tersebut yang dijelaskan dengan kata *nuit* (malam) dan *secret* (rahasia). Kata *nuit* dan *secret* dalam kalimat tersebut merupakan perumpamaan suatu keadaan dengan makna yang serupa, yaitu tidak terlihat.

Terdapat majas metafora, metonimia, dan hiperbola dalam kalimat tersebut. Majas hiperbola tampak pada kata *ô* yang menambah kesan perasaan sedih. Majas metafora dan metonimia terdapat pada kata *renonculée* dan *polypier*. *Renonculée* merupakan representasi dari Pulau bunga (Martinique), sedangkan *polypier* merupakan representasi dari sesuatu yang kuat dan terpendam. Keduanya (*renonculée* dan *polypier*) memiliki habitat berbeda namun secara metaforis memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai bunga.

Majas metafora juga digambarkan pada kata *nuit* dalam frasa *la nuit de renonculée* dan kata *secret* dalam frasa *un secret de polypier*. Kedua kata tersebut memiliki kemiripan sebagai sesuatu yang bersifat gelap atau tidak nampak. Kedua larik ini dapat diartikan sebagai berikut: masa kelam Martinique adalah sebuah rahasia yang tersembunyi bagai karang yang terpendam di dasar laut. Kedua larik tersebut menggambarkan perasaan sentimental dengan halus, dapat terlihat dari bunyi vokal jelas [e] dan vokal keras [ə] yang mendominasi kedua larik tersebut.

- d. Kalimat keduapuluh tiga terdapat pada larik ke-64, ke-65 dan ke-66.

*corps féminin marche de palmier
par le soleil d'un nid coiffé
où le phénix meurt et renaît*

tubuh wanita berjalan dari pohon palem
oleh matahari dari sebuah sarang yang tertutup

di mana phoenix mati dan terlahir kembali

Larik-larik tersebut merupakan lanjutan dari larik sebelumnya dan masih berkaitan dengan nomina sebelumnya yaitu *corps féminin*. Ketiga larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *Corps féminin marche de palmier, c'est un nid coiffé par le soleil où le phénix meurt et renaît*. Kalimat tersebut tidak memerlukan tambahan konjungsi selain tanda baca koma. Klausa inti terletak pada kalimat *Corps féminin marche de palmier*, karena kedua larik setelahnya merupakan penjelasan dari klausa inti tersebut. Terdapat ritme pada akhir larik yang membentuk musikalitas bunyi, yaitu bunyi [e].

Terdapat majas metonimia dan alegori dalam kalimat tersebut. Majas metonimia tampak pada frasa *corps féminin* yang memiliki arti sama seperti pada parafrase sebelumnya yakni Pulau Martinique. Kemudian majas metonimia juga tampak pada kata *palmier* yang mengindikasikan alam, *soleil* yang merupakan pemimpin, *nid* yang bukan hanya berarti sarang melainkan juga tempat tinggal, dan pada kata *phoenix* yang bermakna sebagai masyarakat pejuang kehidupan, bagaikan burung *phoenix* yang dapat lahir kembali setelah mati. Kata *phoenix* juga merupakan harapan keadaan penduduk dimasa depan. Majas alegori tampak pada rangkaian larik yang dapat disusun untuk menggambarkan suatu keadaan.

Secara keseluruhan, ketiga larik tersebut ingin menyampaikan keadaan sosial masyarakat yang kehidupan ekonominya berjalan dengan bantuan alam dan alam tersebut dikuasai oleh pemimpinnya. Kemudian menceritakan keadaan politis dimana wilayah itu tertutup atau asing dari dunia luar dan merupakan tempat para pejuang kehidupan yang akan kembali berjaya. Martinique tidak

banyak dikenal oleh dunia internasional karena lokasi dan kondisinya sebagai negara yang kecil. Perwujudan ‘alam yang dikuasai pemimpin’ bagaikan kehidupan masyarakat yang meskipun kekayaan alam melimpah namun hanya dapat makmur jika mendapat sinar dari pemimpinnya. Larik terakhir mengungkapkan bahwa di Martinique itulah jiwa *phoenix* yang pernah mati kelak akan terlahir kembali, itu menunjukkan harapan tokoh ‘aku’ akan kondisi masyarakatnya. Ketiga larik tersebut menggambarkan perasaan bergemuruh seperti bunyi konsonan [R] yang tampak paling dominan.

- e. Kalimat keduapuluh empat terdapat pada larik ke-67 hingga ke-69.

*nous sommes âmes de bon parage
corps nocturnes vifs de lignage
arbres fidèles vin jaillissant*

kita adalah jiwa dari leluhur yang baik
tubuh-tubuh malam garis keturunan cerah
pohon-pohon yang setia memancarkan anggur

Ketiga larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *Nous sommes âmes de bon parage, comme les corps nocturnes vifs de lignage et comme les arbres fidèles jaillissant le vin*. Klausa utama terdapat pada kalimat *nous sommes âmes de bon parage*. Kedua larik setelahnya merupakan penjabaran dari klausa utama.

Nous dalam kalimat ini juga merupakan *corps nocturnes* atau orang-orang berkulit hitam yang pada umumnya dianggap buruk dan hina. Tokoh ‘aku’ mencitrakan *corps nocturne* dalam puisi ini sebenarnya merupakan orang yang berasal dari garis keturunan yang baik dan berjaya, bagaikan pohon yang bermanfaat bagi kehidupan dan senantiasa memancarkan kekayaan. Sumbangsih

ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang merupakan salah satu kekayaan besar yang pernah dicapai peradaban kulit hitam sebelumnya.

Terdapat majas perbandingan dan metafora dalam parafrase tersebut. Majas perbandingan ditunjukkan dari adanya kata *comme*. Majas metafora tampak pada kata *nous* dan *corps nocturnes* yang memiliki pengertian sama. Kemudian juga terdapat pada frasa *âmes de bon parage* yang bermakna garis keturunan penuh kejayaan, dan *vifs de lignage* yang garis keturunan yang baik. Secara keseluruhan parafrase ini menjelaskan masa lalu kaum kulit hitam yang rata-rata dianggap hina dan sebagai keturunan budak sebenarnya merupakan kaum pemilik peradaban tinggi yang sebagian kejayaan dan kebaikannya tercatat dalam sejarah, meski sebagian bukti sejarah kaum mereka tersebut kemudian berada di tangan pihak lain. Ketiga larik ini menggambarkan suasana yang sangat sentimental, sesuai dengan bunyi yang mendominasi ketiga larik ini yaitu vokal keras [a].

- f. Kalimat kedupuluh lima terdapat pada larik ke-70.

moi sibylle flébilant.
aku rintihan yang kabur

Larik tersebut jika diparafrasekan hanya memerlukan tambahan kata *est*. Kalimat ini terkait erat dengan parafrase sebelumnya. Fungsi subjek pada kalimat ini adalah *moi* yang mengungkapkan bahwa suara rintihannya tidak terdengar dengan jelas. Parafrase dari kalimat deklaratif tersebut adalah *moi est sibylle flébilant* atau *c'est moi, sibylle flébilant*.

Tidak terdapat tanda baca namun terdapat musikalitas pada larik tersebut. Majas hiperbola dapat terlihat dari pemilihan kata *sibylle* dan *flébilant* yang tidak umum digunakan untuk menegaskan kesedihan yang bagaikan jeritan. Tokoh

‘aku’ ingin menjelaskan bahwa suaranya bagaimanapun jelas dan kerasnya hanya akan dianggap bagai angin lalu jika didengar orang yang tidak tepat. Kesedihan ini merupakan dilema bagi tokoh ‘aku’ karena masyarakat Martinique kala itu sebagian besar merupakan masyarakat miskin dan buta huruf sehingga dorongan untuk bangkit hanya akan kalah dengan keadaan. Suasana tajam dan sentimental nampak dari bunyi vokal [i] yang mendominasi larik tersebut.

11. Analisis Bait kesebelas

*Eaux figées de mes enfances
où les avirons à peine s'enfoncèrent
millions d'oiseaux de mes enfances
où fut jamais l'île parfumée
de grands soleils illuminée
la saison l'aire tant délicieuse
l'année pavée de pierres précieuses?*

Bait kesebelas yang terdiri atas tujuh larik mulai dari larik ke-71 hingga ke-77 mulai masuk pada tahap akhir. Bait ini kembali menceritakan pengalaman masa kecil tokoh ‘aku’ yang pernah dipenuhi dengan trauma atau ingatan buruk sekaligus juga harapan. Majas repetisi, metafora, metonimia, perbandingan, dan alegori terdapat dalam bait ini. Bait ini penuh dengan suasana lembut mengalir kemudian meninggi dan bergemuruh pada akhir bait untuk menegaskan pertanyaan sindiran. Suasana gemuruh di akhir bait tersebut berlanjut hingga bait selanjutnya. Suasana lembut mengalir yang mendominasi bait ini sesuai dengan bunyi vokal [e] dan konsonan [l] paling dominan di bait ini.

Bait kesebelas dapat diparafrasekan menjadi dua kalimat sebagai berikut:

- a. Kalimat kedua puluh enam terdapat pada larik ke-71 hingga ke-75.

*Eaux figées de mes enfances
où les avirons à peine s'enfoncèrent*

*millions d'oiseaux de mes enfances
où fut jamais l'île parfumée
de grands soleils illuminée*

Air beku dari masa-masa kecilku
di mana dayung nyaris tidak tenggelam
jutaan burung dari masa-masa kecilku
dimana pulau yang pernah beraroma
oleh matahari-matahari besar diterangi

Kelima larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan konjungsi *et*. Jika diparafrasekan akan menjadi *L'eaux figées de mes enfances où les avirons à peine s'enfoncèrent et millions d'oiseaux de mes enfances où fut jamais l'île parfumée illuminée de grands soleils. L'eaux figées et millions d'oiseaux de mes enfances* merupakan inti kalimat dalam parafrase ini. Terdapat *enjambement* atau pemenggalan pada larik-larik ini, terlihat dari keterkaitan antara awal larik dengan akhir dari larik sebelumnya. Dalam parafrase ini tokoh 'aku' mengingat kembali kenangan dan harapannya saat masih kecil.

Larik ini penuh dengan perumpamaan atau majas metonimia. *Eaux figées* merupakan majas metonimia yang berarti ingatan akan masa kecil yang keras dan berat bagai air beku, hingga seolah nyaris tak ada dorongan semangat (*les avirons*) yang sanggup mendorongnya bergerak maju dalam hidup dan hampir menghambat perjalanan hidupnya. Namun kemudian ia teringat akan cita-cita dari masa kecilnya (*millions d'oiseaux de mes enfances*), sehingga ingatannya yang berat bagai air beku kemudian berpadu dengan harapan yang menjadikan perjalanannya lebih ringan. Burung atau *oiseau* pada larik tersebut juga merupakan metonimia yang diibaratkan bagai simbol cita-cita dan harapan luhur.

Kata *millions* pada larik ini menunjukkan harapan yang sangat besar sehingga mampu mengalahkan ingatan yang memberatkan. Harapan tersebut muncul dari pengetahuannya masa kecilnya bahwa di pulau tersebut pernah disinari oleh penguasa-penguasa besar (*illuminée de grands soleils*) yang kebbaikannya mampu mengharumkan nama wilayah mereka (*où fut jamais l'île parfumée*).

Selain metonimia, terdapat majas alegori, perbandingan, metafora, dan repetisi pada bait ini. Majas repetisi nampak pada frasa *de mes enfances* yang diulang sebanyak dua kali. Majas alegori nampak dari keseluruhan larik yang saling terhubung mengisahkan suatu pengalaman dimasa lalu. Majas perbandingan tampak pada *eaux figées de mes enfances* yang seolah dibandingkan dengan *millions d'oiseaux de mes enfances*. Perbandingan tersebut merupakan kebalikan keadaan antara menyenangkan dan menyedihkan. Majas metafora tampak pada *eaux figées de mes enfances* yang seolah sama dengan *où les avirons à peine s'enfoncèrent*. Suasana tulus dan lembut terasa dari bunyi vokal jelas [e] yang mendominasi larik-larik tersebut, dan didukung dengan konsonan [f] dan [m] yang juga cukup mendominasi dan menekankan suasana penuh kelembutan.

- b. Kalimat keduapuluh tujuh terdapat pada larik ke-76 dan ke-77.

*la saison l'aire tant délicieuse
l'année pavée de pierres précieuses?*

musim daratan yang sungguh nyaman
tahun ditaburi dengan batu-batu mulia?

Larik-larik tersebut merupakan kalimat interogatif langsung yang masih terkait erat dengan kalimat sebelumnya. Tokoh 'aku' menanyakan sesuatu yang seolah jawabannya bertentangan dengan keadaan yang seharusnya sebagai wujud

sindiran dalam bait ini. Larik tersebut sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis jika diparafrasekan menjadi *La saison et l'aire tant délicieuse, mais est-ce que l'année pavée de pierres précieuses?* Kedua klausa tersebut merupakan kalimat pertentangan yang dihubungkan dengan konjungsi *mais*.

Terdapat majas metafora dan hiperbola dalam parafrase tersebut. Majas metafora tampak dari perbandingan frasa *l'aire tant délicieuse* dengan *l'année pavée de pierres précieuses* yang membandingkan keadaan yang sama-sama menyenangkan namun salah satunya menjadi perlu dipertanyakan kebenarannya karena menggunakan tanda baca berbeda. Misalkan pada negara yang dianggap sebagai tanah surga karena kekayaan alam dan suasanaanya (*La saison et l'aire tant délicieuse*), apakah keadaan mereka yang tinggal di tanah tersebut selalu mendapatkan kenyamanan dan kekayaan (*mais est-ce que l'année pavée de pierres précieuses*)? Selanjutnya majas hiperbola terlihat dari frasa *pierres précieuses* yang tampak kurang sesuai jika disandingkan dengan kata *l'année*. Suasana kelembutan terasa dalam kedua larik tersebut dengan didukung bunyi vokal jelas [ɛ] dan [e] yang mendominasi.

12) Analisis Bait keduabelas

*Aux crises des zones écartelé
en plein cri mélange ténébreux
j'ai vu un oiseau mâle sombrer
la pierre dans son front s'est fichée
je regarde le plus bas de l'année*

Pada krisis-kris di wilayah terkoyak
dalam campuran gelap teriakan penuh
aku telah melihat burung jantan tenggelam
batu di dahinya telah menempel
aku melihat titik terendah tahun ini

Kalimat kedupuluh delapan terdapat pada keseluruhan bait keduabelas, yaitu pada larik ke-78 hingga ke-82. Bait tersebut dapat diparafrasekan menjadi kalimat majemuk campuran dengan tambahan tanda baca koma dan konjungsi *parce que*, sebagai berikut: *Aux crises des zones écartelé en plein cri mélange ténébreux, Je regarde le plus bas de l'année, j'ai vu un oiseau mâle sombrer parce que la pierre dans son front s'est fichée*. Sebagai klausa inti, *Aux crises des zones écartelé* diperjelas oleh ketiga larik setelahnya. Kemudian *je regarde le plus bas de l'année* berfungsi sebagai anak kalimat. Apabila lebih diperingkas maka akan menjadi *Aux crises des zones écartelé, je regarde le plus bas crises de l'année*.

Larik-larik tersebut mengingatkan kembali akan keadaan pada bait ke-3, dimana mulai dijelaskan awal munculnya konflik. Bait tersebut juga menceritakan puncak penderitaan akibat krisis, juga memberi kesan kuatnya suasana sedih dan suram yang dialami. Hal tersebut tergambar lagi dalam bait ini sebagai bentuk penyelesaian, mengajak pembaca untuk kembali kepada ingatan awal puisi ini dan memberikan jawaban yang menjadi penyelesaian konflik dalam puisi ini.

Terdapat majas metonimia, metafora, dan alegori dalam parafrase tersebut. Dalam frasa *Un oiseau mâle sombrer*, kata *un oiseau mâle* merupakan metonimia yang menunjuk kepada Amerika yang memiliki simbol Burung Elang sebagai lambang negaranya. Burung Elang identik dengan simbol kejantanan, sehingga dikatakan *mâle* dalam puisi ini. Kata *sombrer* terhubung dengan kata *dans son front* yang bermaksud tenggelam dalam pemikirannya, atau dengan kata lain prinsip mendasar dalam kepalanya sudah tak dapat ditolong atau dirubah lagi. Kalimat *la pierre* yang diikuti kata *dans son front* merupakan metonimia yang

menunjuk pada sikap batu atau keras kepala dari *un oiseau mâle* yang telah tertanam kuat seperti doktrin. Majas metafora terdapat pada kata *crises des zones écartelé*, yang menggantikan *le plus bas crises de l'année*. Majas alegori terdapat dalam parafrase ini karena tiap lariknya terhubung membentuk suatu rangkaian cerita yang padu. Secara utuh, kalimat *J'ai vu un oiseau mâle sombrer parce que la pierre dans son front s'est fichée* dapat diartikan bahwa tokoh utama menganggap Amerika telah tenggelam dalam prinsip yang terdoktrin kuat dikepalanya. Akibat dari prinsip itu, terjadilah keadaan sulit yang membuat banyak orang menderita.

Akibat dari dorongan untuk melakukan ekspansi dan imperialisme, terciptalah krisis di daerah yang sudah hancur karena dieksploitasi. Amerika Serikat menjalankan Doktrin Monroe dengan gencar sejak abad ke-19 di Karibia dan Amerika Latin, sehingga wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh Eropa tersebut kemudian diperparah dengan adanya pendudukan Amerika Serikat. Doktrin Monroe bertujuan untuk mengambil alih penguasaan Eropa di benua Amerika, baik Amerika Tengah maupun Amerika Latin.

Sehingga kesedihan di masa kecil tokoh utama dalam puisi ini sejak awal merupakan dampak dari diberlakukannya Doktrin Monroe yang mengakibatkan berbagai perang dan musim kelaparan. Krisis yang terjadi menimbulkan kesedihan dimana-mana. Suasana bergemuruh terasa bagaikan amarah yang terpendam namun disampaikan dengan halus. Seperti dalam bunyi vokal jelas [e] yang menominasi bait tersebut, didukung dengan konsonan getar [R] yang menandakan perasaan bergemuruh.

13. Analisis Bait ketigabelas

*Corps souillé d'ordure savamment mué
 espace vent de foi mentie
 espace faux orgueil planétaire
 lent rustique prince diamantaire
 serais-je jouet de nigromance?*

Bait ketigabelas terdiri dari lima larik, dimulai dari larik ke-83 hingga ke-87. Bait ini memiliki majas alegori karena setiap lariknya dapat disusun menjadi suatu rangkaian cerita. Bait ini juga memiliki ciri puisi bebas yaitu tidak lengkapnya tanda baca serta terdapat ritme yang menciptakan musikalitas bunyi di tiap lariknya. Bait ini menceritakan keadaan ironi dimana kepercayaan yang dibanggakan seluruh dunia dibangun diatas kepalsuan hingga akhirnya mendarah daging bagai membentuk suatu sistem. Keadaan tersebut digambarkan sebagaimana pemilik kekayaan besar yang hidupnya tidak selayaknya orang yang kaya. Pada akhir bait, tokoh 'aku' menyadarkan semua orang dengan cara memancing pertanyaan sindiran. Bunyi pada bait ini didominasi oleh konsonan getar [R] sesuai dengan suasana penuh gemuruh yang ingin diperlihatkan.

Bait ini dapat dijadikan dua parafrase sebagai berikut :

- a. Kalimat kedua puluh sembilan terdapat pada larik ke-83 sampai ke-85.

*Corps souillé d'ordure savamment mué
 espace vent de foi mentie
 espace faux orgueil planétaire*

Tubuh-tubuh kotor secara terampil diubah
 ruang angin kepercayaan berbohong
 ruang palsu planet kesombongan

Larik-larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *Corps souillé d'ordure savamment mué est le représente de l'espace vent de foi mentie et l'espace faux d'orgueil planétaire*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran

dengan tambahan kata *représenter de*. Klausa inti terletak pada kalimat *corps souillé d'ordure savamment mué*, karena kedua larik selanjutnya merupakan akibat dari klausa inti tersebut.

Terdapat majas metafora, metonimia, dan repetisi dalam kalimat tersebut. Majas repetisi tampak pada kata *espace* yang diulang pada larik ke-84 dan ke-85. Repetisi pada kata *espace* menandakan penekanan pada makna ruang. Ruang yang dimaksud dalam larik ini adalah keyakinan atau persepsi, kepercayaan yang tertanam dalam relung hati dan ruang berfikir. Pemikiran bahwa orang yang melakukan penindasan dianggap lebih unggul seharusnya tidak dilakukan karena merupakan pemikiran yang salah. Majas metonimia terdapat dalam beberapa frasa. Frasa *corps souillé d'ordure* yang berarti 'tubuh yang terdiri dari sampah' merupakan metonimia dari orang yang hina. Metafora terdapat pada *espace vent de foi mentie* dan *espace faux d'orgueil planétaire* yang menandakan kepalsuan atau kesalahan terstruktur yang mengakibatkan kesombongan.

Jika dijabarkan parafrase ini berarti tubuh yang sebenarnya hina (*Corps souillé d'ordure*) dengan lihaihnya secara ilmiah diubah sehingga seolah menjadi sempurna (*savamment mué*) sehingga mampu menipu siapapun dan membentuk kepercayaan yang salah (*l'espace vent de foi mentie*) dan tipuan tersebut terus berlanjut hingga semakin lama semakin terstruktur dengan baik sehingga menimbulkan kesombongan bagi pihak yang sebelumnya dianggap hina (*l'espace faux d'orgueil planétaire*).

Ketiga larik ini menceritakan tentang keadaan kaum penjajah kulit putih yang sebelumnya mengalami masa kegelapan dan dianggap hina disaat kaum kulit

hitam telah berperadaban maju. Kemudian keadaan menjadi berbalik ketika kaum kulit putih melakukan ekspansi, kolonialisme, dan imperialisme sehingga secara ilmiah dapat menguasai dunia. Meskipun hal tersebut didapat dari hal yang hina seperti merampas, memperbudak, dan menghinakan kaum lain.

Selain itu, kemajuan yang sebelumnya pernah diraih kaum kulit hitam menjadi sejarah yang disembunyikan atau berusaha dihilangkan. Dapat dilihat dari banyaknya arsip penting yang disimpan kaum penjajah mengenai kejayaan bangsa-bangsa jajahannya, dengan alasan keamanan. Beberapa literatur dan peninggalan penting kerajaan Afrika banyak terdapat di Inggris, beberapa tidak dipublikasikan, beberapa dipublikasikan dalam museum, dan sebagian dilenyapkan, sehingga keturunan bangsa Afrika sendiri banyak yang tidak mengenal tentang kejayaan moyangnya selain dari cerita turun temurun yang semakin lama hanya akan dianggap dongeng. Contoh lain pada Belanda yang banyak menyimpan arsip dan literatur kejayaan Nusantara karena pernah melakukan ekspansi di wilayah tersebut. Sebagai gantinya, muncullah sistem kepercayaan yang membuat dunia pada generasi selanjutnya percaya bahwa kemajuan peradaban dunia hampir seluruhnya dimiliki bangsa kulit putih (*l'espace vent de foi mentie*).

Kalimat dari ketiga larik ini penuh dengan sindiran dan nuansa sentimental, sesuai dengan bunyi vokal keras [a] dan konsonan desir [s] yang mendominasi.

- b. Kalimat ketigapuluh terdapat pada larik ke-86 dan ke-87.

*lent rustique prince diamantaire
serais-je jouet de nigromance?*

pangeran pedagang berlian dari pedesaan tertinggal
apakah aku akan menjadi mainan *nigromance*?

Larik tersebut merupakan kalimat *future interrogative* yang dibunyikan dengan intonasi naik. Dapat diparafrasekan menjadi *Serais-je jouet de nigromance comme le prince diamantaire de lent rustique?* Kalimat tersebut merupakan kalimat pengandaian sekaligus permisalan, sehingga dapat ditambah dengan konjungsi *comme*. Terdapat musikalitas pada kedua larik tersebut.

Terdapat majas metafora, perbandingan, dan hiperbola dalam kalimat tersebut. Majas perbandingan terlihat dari kata *comme*. Majas hiperbola nampak dari pemilihan kata *nigromance*. Kata tersebut berasal dari kata negro yang merujuk pada ras kulit hitam. Penggunaan kata *nigromance* ini menurut *Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales* (diakses dari cnrtl.fr/definition/dmf/NIGROMANCE) adalah “*Art magique et divinatoire, fondé sur l’invocation des morts, des mauvais esprits, des démons, nécromancie*” atau ungkapan makian seperti “setan” atau “roh jahat” yang merujuk kepada para penindas kaum negro atau kulit hitam.

Selanjutnya, majas metafora dapat ditemukan pada penjelasan berikut. Frasa *le prince diamantaire* adalah representasi dari masyarakat yang tinggal diatas tanah yang kaya hingga dapat dianggap sebagai pangeran berlian. Namun kekayaan tersebut seolah tak pernah dimiliki atau dinikmati pemiliknya, karena pangeran tersebut menjadi korban atas permainan para roh jahat atau *nigromance* (*jouet de nigromance*). Terdapat sebuah wilayah di sebelah selatan Martinique bernama *Le Diamant* yang pernah diperebutkan oleh Inggris dan Prancis.

Permainan para *nigromance* tersebut adalah mengenai sistem yang tidak adil karena hanya menguntungkan salah satu pihak. Tanah yang diduduki oleh *le prince diamantaire* merupakan sumber kekayaan yang dianggap terbelakang (*de lent rustique*) karena ada tempat lain yang dianggap lebih maju. Padahal tanah yang dianggap maju tersebut mendapatkan kekayaan dari tanah yang dianggap terbelakang. Kekayaan tersebut dimainkan dengan cara ditukar dengan sesuatu yang tidak sebanding dengan nilainya, sehingga pemilik kekayaan atau *le prince diamantaire* tersebut tidak akan menjadi unggul. Sebagai contoh adalah permainan nilai tukar mata uang dengan emas yang dapat mengakibatkan inflasi. Afrika terkenal akan produksi emas maupun barang tambang lain yang melimpah, selama bertahun-tahun jumlah produksinya tercatat melebihi kekayaan negara-negara yang dianggap maju. Namun taraf hidup masyarakat yang menduduki wilayah ‘kaya’ tersebut tidak sejalan dengan kekayaan yang ada. Sehingga tokoh ‘aku’ merasa perlu menanyakan siapa yang sebenarnya memiliki kekayaan dan siapa yang menikmatinya.

Suasana yang terkandung dalam larik tersebut penuh dengan gemuruh perasaan sentimental. Terdapat suasana sindiran di kedua larik tersebut, yang juga terlihat dari dominasi bunyi konsonan getar [ʀ] dan didukung dengan bunyi vokal keras [ə] dan konsonan desis [s] yang juga terdapat pada kedua larik tersebut.

14) Analisis Bait Keempatbelas

*Or mieux qu'Antilia ni que Brazil
pierre milliaire dans la distance
épée d'une flamme qui me bourrelle
j'abats les arbres du Paradis*

Bait ke-14 terdiri dari empat larik, yaitu dari larik ke-88 hingga ke-91. Bait ini merupakan akhir dari rangkaian puisi *Dit d'errance* yang menggambarkan suasana gemuruh semangat berpadu harapan. Bait keempatbelas ini merupakan akhir dari atau *l'état final* puisi berbentuk prosa ini. Meskipun pada awal cerita ia merasa hancur karena ingatan buruk akan masa lalunya, namun kemudian ia telah menemukan harapan baru yang didapat selama perjalanan hidupnya.

Pada akhirnya puisi ini berakhir dengan gemuruh semangat dan harapan yang kemudian menjadi suatu kepuasan dan kebahagiaan. Tokoh 'aku' atau 'je' pada akhirnya merasa lega atau puas karena telah menemukan identitas rahasianya pada bait ke-9 yang semakin menguatkan langkahnya untuk menuju impiannya. Tokoh 'aku' juga bahagia karena akhirnya telah memahami kenyataan yang ada. Ia merasa bukan lagi seorang anak kecil yang hidup dengan kenangan buruk, karena telah mendewasa dengan mempelajari hal-hal baru. Sehingga dapat lebih menerima kenyataan akan masa lalunya dan meneruskan kehidupannya untuk bergerak maju.

Bait keempatbelas dapat diparafrasekan menjadi dua kalimat berikut :

- a. Kalimat ketigapuluh satu terdapat pada larik ke-88 dan ke-89.

*Or mieux qu'Antilia ni que Brazil
pierre milliaire dans la distance*

pada hal yang lebih baik dari Antilia juga Brazil
tonggak sejarah di kejauhan

Larik-larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *L'or mieux qu'Antilia ni que Brazil, comme la pierre milliaire dans la distance*. Kedua klausa tersebut merupakan kalimat perumpamaan yang dihubungkan dengan konjungsi *comme*.

Klausa inti terletak pada *L'or mieux qu'Antilia ni que Brazil*, dimana larik setelahnya merupakan penjabaran dari klausa inti. Kalimat ini merupakan ungkapan harapan atau cita-cita yang tinggi dan mulia.

Terdapat majas perbandingan, metonimia, dan metafora dalam kalimat tersebut. Majas perbandingan terletak pada kata *mieux que* dan *ni que* yang menandakan perbandingan antara Brazil dan Antilia atau Karibia yang keduanya dianggap sejajar atau sama. Majas metonimia terdapat pada kata *or* yang berarti kejayaan dan frasa *pierre milliaire* yang menandakan banyaknya prasasti atau catatan sejarah. Majas metafora terdapat pada kata *la distance* yang menunjukkan jarak waktu yang jauh, baik di masa lalu atau masa depan.

Puisi ini merupakan autobiografi yang menceritakan kehidupan kolonialisme dan diskriminasi rasial dari sudut pandang penyair yang pernah mengalami keadaan tersebut. Penyair puisi ini dikenal sebagai tokoh yang menjunjung tinggi rasa persatuan atau solidaritas antar ras kulit hitam tanpa memandang negara, suku, maupun bahasa. Brazil merupakan wilayah yang terletak di Amerika Selatan, dekat dengan Antilia yang mayoritas penduduknya juga berkulit hitam yang induknya sama yaitu Afrika. Dalam kalimat ini penyair menyatakan Antilia dengan Brazil sebagai suatu kesatuan wilayah yaitu Amerika dan kesamaan asal yaitu ras Afrika. Perlu diperhatikan kalimat *pierre milliaire dans la distance* menunjukkan bahwa keadaan ini dapat diartikan sebagai sejarah dimasa lampau ataupun masa depan yang memiliki jarak yang jauh.

Parafrase ini merupakan harapan tokoh 'aku' yang menegaskan keberadaan *phoenix* pada bait ke-10 sebagai semangat untuk menghidupkan

kembali kejayaan yang pernah mati dimasa lampau agar bangkit kembali di masa mendatang. Brazil sebagai kerabat Antilia yang berada di wilayah Amerika dan sama-sama memiliki ras kulit hitam, pernah berjaya dimasa kerajaan. Hingga saat ini pun dikenal sebagai negara terkuat di Amerika Latin. Sehingga tokoh ‘aku’ menyulut semangat penduduk Antilia atau Karibia dengan mengingatkan terdapat kekayaan yang dimiliki Antilia dan juga Brazil. Meski terdapat perbedaan jenis kekayaan, salah satunya dalam hal kekayaan laut. Nuansa tajam dan bergemuruh terasa dari kedua larik tersebut, sesuai dengan bunyi konsonan getar [r] dan vokal tajam [i] yang mendominasi.

- b. Kalimat ketigapuluh dua terdapat pada larik ke-90 dan ke-91.

*épée d'une flamme qui me bourrelle
j'abats les arbres du Paradis*

pedang nyala yang memenuhiku
aku membunuh pohon-pohon surga

Kedua larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi dua klausa dengan konjungsi *avec* sebagai berikut *J'abats les arbres du Paradis avec l'épée d'une flamme qui me bourrelle*. Kalimat *J'abats les arbres du Paradis* berfungsi sebagai klausa utama. Kedua larik ini menceritakan hubungan sebab akibat, dimana kenangan masa kecil yang sejak awal diceritakan pada akhirnya diibaratkan sebagai *les arbres du Paradis*.

Kalimat ini juga sebagai penutup dari keseluruhan puisi yang disimpulkan dengan akhir perasaan sentimental yang mengalir bergemuruh. Meski begitu, kalimat ke-32 ini terkait erat dengan kalimat ke-31 yang mengungkapkan harapan, sehingga dapat dikatakan akhir dari puisi ini merupakan ungkapan perasaan

sentimental yang berpadu dengan semangat untuk mewujudkan harapan atau cita-cita yang besar.

Terdapat majas hiperbola dan metonimia dalam parafrase tersebut. Majas metonimia tampak pada pemilihan kata *les arbres du Paradis* yang bermaksud ingatan-ingatan akan masa kecil dan *l'épée d'une flamme* yang bermaksud kata-kata yang tajam dan menyala bagai pedang. Kedua frasa tersebut juga merupakan majas hiperbola karena pemilihan kata yang tidak biasa.

Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, maka bunyi pada larik terakhir terdengar berbeda karena lebih didominasi dengan nuansa konsonan desis [z] dan vokal jelas [e] yang terdengar bagai tiupan desiran atau sikap meremehkan secara halus atau sikap bangga. Bunyi [e] juga memberikan efek bunyi kebahagiaan, sehingga akhir puisi ini sesuai dengan aspek semantik yang ditutup dengan perasaan puas atau bangga.

Secara keseluruhan, dalam pemaknaan aspek semantik ini, puisi “*Dit d'errance*” bercerita tentang perasaan tokoh ‘aku’ yang pada mulanya merasa sedih dan marah karena ingatan buruk akan masa lalunya, terutama pada peristiwa Perang Pisang atau *Banana War*. Peristiwa tersebut menebarkan ketakutan, kelaparan, dan kemiskinan sehingga amat mencekam bagi dirinya dan kaumnya. Tokoh ‘aku’ menceritakan keadaan wilayah dan kaumnya baik secara sosial maupun geografis yang menderita karena menjadi tempat yang diperebutkan oleh kekuatan-kekuatan besar. Hingga kemudian ia menemukan identitas dirinya dan kaumnya sebagai keturunan dari kaum yang pernah sangat berjaya, sehingga menguatkan impiannya untuk kembali meraih masa kejayaan tersebut. Ia

mengajak kaumnya untuk kembali mencapai kejayaan meskipun ia sadar suaranya tak akan didengar karena kenyataannya sulit, hingga akhirnya ia mengingat kembali mimpi yang pernah menemani semangatnya dimasa lalu. Tokoh ‘aku’ akhirnya bertekad untuk tetap bersuara dan menyemangati kaumnya melanjutkan mimpi mencapai masa kejayaan dan membunuh seluruh kenangan masa kecilnya untuk menumbuhkan semangat baru yang lebih besar.

Secara keseluruhan, dalam analisis aspek sintaksis puisi “Dit d’errance” terdiri dari 14 bait dan 91 larik yang dapat diparafrasekan menjadi 32 kalimat. Dari kalimat-kalimat tersebut, ditemukan adanya beberapa tokoh dalam puisi diantaranya adalah sebagai berikut: *Moi/Je, Le fruit coupé de la lune, Te, Elle, Dos d’esclaves, Les bras, Les quatorze morceaux, Corps féminin, Le soleil nocturne, Nous, Bon parage, Oisellée, Pêcheuse, Oiseaux de mes enfances, Oiseau mâle, Grands soleils, Le prince diamantaire, Nigromance, Corps souillé d’ordure, dan Les arbres du paradis*. Puisi ini memiliki sudut pandang orang pertama. Sehingga narator dalam puisi ini berperan sebagai “moi” atau “je” yang juga termasuk dalam tokoh puisi tersebut.

Selain tokoh-tokoh dalam puisi, dalam kalimat-kalimat tersebut juga ditemukan tiga sekuen sebagai berikut: bait ke-1 hingga bait ke-7 tokoh ‘aku’ mengungkapkan perasaan sedih beserta alasan munculnya perasaan tersebut, yaitu ingatan tentang kolonialisme dan rasisme yang pernah terjadi dimasa lalu. Penjajahan telah membuat ketimpangan ekonomi dan sosial yang besar, banyak orang mati kelaparan ditengah kekayaan, makanan, dan sumber daya yang ada. Ia kemudian memulai pengembaraannya atau membuka pandangannya yang lebih

luas. Dikala masa krisis yang melanda, ia juga merasakan diaspora akan identitasnya. Bait-bait ini juga menggambarkan situasi aspek sosial geografis tempat tinggalnya yang hancur diakibatkan oleh penjajahan.

Selanjutnya bait ke-8 dan ke-9 merupakan klimaks dari puisi ini, dimana tokoh 'aku' akhirnya mengungkapkan identitasnya yang selama ini tersembunyi, yaitu keunggulan leluhur kaumnya sebagai penguasa dunia. Ia beserta kaumnya yang dianggap hina, tidak beradab, dan tak memiliki peran penting pada perkembangan dunia, sebenarnya adalah keturunan dari penguasa peradaban tertinggi dimasa lalu. Namun sejarah kejayaan kaumnya tersebut seolah ditutup.

Setelah mengetahui identitasnya, pada bait ke-10 hingga ke-14 ia mengajak kaumnya untuk sadar akan identitas mereka. Ia memberi pesan pada kaumnya untuk bangkit. Kemudian ia mengetahui sumber kegundahannya yang menjadi beban selama ini. Pada akhirnya, ia melepaskan kenangan buruk yang pernah dialami agar dapat melanjutkan impiannya. Ia telah menemukan identitasnya dan bertekad untuk berdamai dengan kenangan dimasa lalunya. Hal itu merupakan langkah awalnya untuk meraih kembali kebanggaannya yang pernah bersinar dimasa lalu.

Dari analisis aspek sintaksis ini maka larik-larik dalam puisi dapat diparafrasekan menjadi 32 kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Sementara itu, dari kalimat-kalimat tersebut, didalamnya ditemukan tokoh-tokoh dan sekuen dari puisi "Dit d'errance" karya Aime Cesaire. Dari sekuen yang ada, puisi tersebut memiliki alur mundur kemudian maju dengan akhir yang membahagiakan.

Awal cerita atau *l'état initial* dari puisi tersebut dimulai dengan memperkenalkan perasaan tokoh 'aku' atau 'moi' yang merasa telah sangat hancur, bagaikan pernah merasakan segala kepahitan hidup, kemudian menjelaskan alasan mengapa ia merasa demikian. Hal itu dibuktikan dari kalimat "*Tout ce qui jamais fut déchiré, en moi est déchiré*" dan "*Au milieu de l'assiette de son souffle dénudé, le fruit coupé de la lune est toujours en allée*" pada bait pertama yang menjelaskan ingatan masa lalu atau kenangan buruk akibat kelaparan ditengah kekayaan sekaligus menjadi penyebab munculnya perasaan hancur. Pengenalan tokoh utama juga ditemukan sejak tahap awal puisi ini yaitu tokoh 'moi' sebagai bagian dari kaum yang pernah dianggap hina yang mengisahkan perasaannya.

Kemudian terdapat tahap pemunculan konflik atau *déclencheur* atau *détonateur* dari puisi yang berbentuk prosa ini. Pemunculan konflik ditandai dengan adanya kalimat "*Pourtant, que te reste-t-il du temps ancien*" pada bait kedua yang menanyakan atau menyindir apa yang telah dilakukan tokoh 'tu' kepada 'moi' hingga kemudian pada bait selanjutnya tokoh 'moi' menjabarkan perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh tokoh 'tu' atau 'anda'.

Setelah menjabarkan keadaan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh tokoh 'tu', tokoh 'moi' kemudian mengajak tokoh 'nous' untuk sadar akan kenyataan yang ada. Kemudian ia menceritakan masa lampau yang jauh berbeda dengan realita yang sedang dialami tokoh 'moi' dan 'nous' yang sekaligus menjadi klimaks yaitu konflik yang memuncak. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat "*J'ai inventé un culte secret, mon soleil est celui que toujours on attend*"

dan “*Le plus beau des soleils est le soleil nocturne*” pada bait ke-8 dan ke-9 yang menjelaskan munculnya rasa percaya diri atau kebanggaan mengenai jati dirinya (*moi*) dan kaumnya (*nous*).

Dari klimaks tersebut, memunculkan beberapa *conséquence* atau akibat dari adanya klimaks. Pertama, yaitu harapan untuk kembali bangkit menjadi kaum yang unggul seperti di masa lalu yang dibuktikan dengan kalimat “*Corps féminin marche de palmier, par le soleil d’un nid coiffé, ou le phénix meurt et renaît*” pada bait ke-10. Namun harapan tersebut memudar, ditangkis oleh tokoh ‘*moi*’ yang juga mengerti bahwa suaranya hanyalah bagaikan angin lalu jika melihat segala kenyataan yang ada. Hal itu dibuktikan dengan kalimat “*moi sibylle flébilant*” pada akhir bait ke-10. *Conséquence* selanjutnya ialah pada akhirnya tokoh ‘*moi*’ kembali mengingat masa kecilnya yang meski penuh dengan kesedihan namun ia juga pernah memiliki lebih banyak harapan sehingga ia ingin terus menjaga harapan baiknya dan melawan penindasan atas ia dan kaumnya yang dibuktikan dengan kalimat “*Serais-je jouet de nigromance, comme le prince rustique du diamantaire?*”

Setelah itu, tahap penyelesaian atau *l’état final* menjadi penutup dalam puisi ini. Puisi ini ditutup dengan dua bait akhir yang bergemuruh semangat dan juga melegakan atau *fin heureuse*. Kalimat yang menjadi akhir cerita yaitu “*épée d’une flamme qui me bourrelle, j’abats les arbres du paradis*” yang menandakan tekad tokoh ‘*moi*’ untuk melepaskan kenangan masa kecil yang selama ini tersimpan dalam dirinya dan memulai perjalanan dengan harapan baru.

Dalam aspek semantik, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa puisi ini bercerita tentang tokoh 'aku' sebagai bagian dari kaum hitam yang dianggap hina. Rasa sedih dan hancur karena peperangan dan penindasan melekat dalam perasaan tokoh utama. Hingga kemudian ia mulai melakukan perjalanan hidup atau pengembaraan dan menemukan hal baru yang memperluas sudut pandnagnya. Ia menemukan rahasia bahwa ia bukan berasal dari kaum yang hina, melainkan berasal dari leluhur yang begitu terhormat bahkan keagungannya melebihi kaum yang telah menindasnya sejak kecil. Oleh karenanya, ia mengajak kaumnya untuk tidak merasa hina, meskipun tidak semua orang akan mendengarnya. Pada akhirnya, ia juga sadar keadaan perang yang dialaminya merupakan dampak dari pemikiran untuk menguasai segalanya. Ia kemudian membuang masa lalu yang melukainya dan menciptakan harapan baru.

B. Analisis Semiotik

Setelah melakukan analisis struktural yang meliputi analisis aspek bunyi, sintaksis dan semantik, analisis terakhir dari penelitian ini adalah analisis semiotik puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire. Analisis semiotik ini dilakukan untuk menganalisis tanda-tanda yang mengandung makna dalam puisi tersebut. Analisis aspek semiotik dimulai dari judul puisi “*Dit d’errance*” yang merupakan indeks dari keseluruhan teks puisi karena judul dalam puisi ini memberikan deskripsi awal tentang isi dari keseluruhan puisi. *Dit d’errance* adalah makna lain dari ‘pelajaran yang didapat dari perjalanan atau pengembaraan’, atau perkataan yang didapat dari hasil pengembaraan tokoh utama dalam puisi ini, yaitu ‘aku’.

Puisi ini merupakan puisi autobiografi berbentuk prosa yang memiliki sudut pandang orang pertama. Penyair mencurahkan kegalauan dimasa lalunya dalam wujud puisi tersebut sehingga penyair itu sendiri atau Aimé Césaire adalah yang berperan sebagai tokoh ‘aku’. Tokoh ‘aku’ dalam puisi ini merupakan tokoh utama yang menceritakan tentang pengalaman dimasa lalunya yang penuh dengan kesedihan dengan bahasa yang sarat makna.

Menurut E. Anthony Hurle dalam *Link and Lance: Aspects of Poetic Function in Césaire's Cadastre*, puisi Aimé Césaire menekankan pesan, karena berfungsi sebagai perwujudan nyata dari hubungan komunikasi antara diri penyair dan orang-orang. Oleh karena itu, fungsi puisi merujuk pada peran penyair dan puisi dalam kaitannya dengan konteks sosiopolitik dimana penyair menulis. Aimé Césaire sebagai intelektual kulit hitam berfungsi sebagai suara seorang

pemimpin untuk orang-orang sesama orang kulit hitam yang bergantung kepadanya, dan kepada siapapun yang terkait erat untuk integrasi identitasnya.

Puisi ini menceritakan keadaannya semasa kecil yang hidup di Karibia atau lebih tepatnya di daerah sekitar pantai *Base Point* dan *Fort de France* Martinique. Keadaan Perang Dunia atau *World War* kemudian ditambah dengan adanya Perang Pisang atau *Banana War* membuat masa kecilnya penuh dengan ingatan suram. Selain itu, ia sebagai bagian dari ras kulit hitam yang dianggap rendah juga mendapatkan pengalaman diskriminasi rasial yang besar, sehingga hidup dalam ingatan menyakitkan. Hingga kemudian ia mendapat kesempatan belajar ke Prancis dan mulai mengenal hal-hal baru, salah satunya mengenai berbagai sisi lain Afrika sebagai induk persebaran rasnya. Setelah mengetahui berbagai hal terkait masa lalunya, ia kemudian mulai melepaskan kenangan menyakitkan dan memulai hidup dengan harapan baru.

Untuk lebih memahami makna dari puisi "*Dit d'errance*", maka pembahasan dimulai dari bait pertama berikut :

*Tout ce qui jamais fut déchiré
en moi s'est déchiré
tout ce qui jamais fut mutilé
en moi s'est mutilé
au milieu de l'assiette de son souffle dénudé
le fruit coupé de la lune toujours en allée
vers le contour à inventer de l'autre moitié*

Bait pertama atau pembuka dalam puisi ini diawali dengan cerita tokoh utama mengenai perasaannya yang hancur bagaikan telah mengalami segala rasa sakit dan penderitaan, kemudian dilanjutkan dengan alasan munculnya perasaan tersebut. Aspek bunyi dan semantik juga semakin memperkuat perasaan tersebut.

Dalam analisis sintaksis, bait ini dapat dijadikan tiga parafrase yaitu *Tout ce qui jamais fut déchiré en moi s'est déchiré. Tout ce qui jamais fut mutilé en moi s'est mutilé. Au milieu de l'assiette de son souffle qui dénudé, le fruit coupé de la lune est toujours en allée pour inventer le contour de l'autre moitié.*

Kata *déchiré* dan *mutilé* pada kalimat pertama dan kedua bait ini merupakan indeks perasaan yang ditekankan tokoh utama dalam keseluruhan puisi ini. Kata *déchiré* mewakili seluruh rangkaian peristiwa dalam puisi, sebagai gambaran perasaan akibat kolonialisme. Sedangkan kata *mutilé* mewakili keseluruhan cerita yang menggambarkan diaspora akibat rasisme.

Dalam bait pertama, perasaan hancur (*déchiré*) berasal dari ingatan akan penderitaan dan kelaparan dimasa kecil, meskipun terdapat kekayaan dan makanan berlimpah disekelilingnya. Keadaan tersebut berlangsung karena pembantaian, perbudakan, dan penindasan selama musim peperangan yang dialami warga Karibia. Selain Perang dunia atau *World War* yang berdampak secara tidak langsung pada Karibia, salah satu perang yang terjadi dan memiliki dampak besar bagi masyarakat Karibia adalah Perang Pisang atau *Banana War* karena terjadi diatas tanah tersebut dan berlangsung selama puluhan tahun.

Kemudian kata *mutilé* merujuk kepada kehidupan penyair yang dihadapkan pada masalah identitas. Di satu sisi, Aimé Césaire sebagai kaum kulit hitam Martinik merupakan bagian dari Eropa yang dikenal sebagai *francophone*. Disisi lain, ia juga merupakan bagian dari ras hitam Afrika yang lahir dan menetap di wilayah Amerika atau disebut *Afro-Américain*. Selain itu, ia juga sebagai kaum intelektual Prancis yang disebut kulit putih, sekaligus bagian dari

kaum hitam Martinique. Sehingga identitas ganda yang bertabrakan tersebut membuatnya merasa terbelah.

Frasa *l'assiette de son souffle dénudé* pada kalimat *Au milieu de l'assiette de son souffle qui dénudé, le fruit coupé de la lune est toujours en allée* merupakan sebuah ikon metaforis dari ‘perut yang lapar’. Kemudian nomina *le fruit coupé de la lune* yang berarti ‘kekayaan yang tidak mudah dijangkau’ dilanjutkan dengan frasa *toujours en allée* yang berguna untuk menerangkan sifat nomina tersebut. Sehingga, parafrase terakhir pada bait pertama puisi ini merupakan representasi dari ungkapan kelaparan yang dialami oleh orang yang melihat makanan berlalu lalang dihadapannya.

Menurut *World Trade Organization* (WTO), *Banana War* merupakan sengketa perdagangan internasional yang berlangsung paling lama sepanjang sejarah dan telah memakan banyak korban terutama dari kalangan pekerja kulit hitam. Perang dagang tersebut dimulai sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (1898-1934), yang kemudian dimulai lagi pada akhir abad ke-20 yaitu tahun 1991 hingga berakhir pada 2009. Dalam perang tersebut, para pekerja pribumi Karibia mengurus perkebunan untuk memenuhi target pasokan buah ke Eropa dan Amerika, namun para pekerja tersebut tidak diperkenankan untuk mengambil sedikitpun hasil kebun dan mereka diberi upah yang rendah sehingga para pekerja tetap miskin. (Diakses dari <https://www.globalissues.org/article/63/the-banana-trade-war> pada 29 Februari 2020.)

Analisis bait kedua sebagai berikut :

Et pourtant que te reste-t-il du temps ancien

Bait kedua dalam puisi ini merupakan pertanyaan sindiran tentang perbuatan tokoh ‘*tu*’ dimasa lalu terhadap ‘*moi*’. Aspek bunyi yang digunakan lebih tinggi dibanding bait sebelum dan sesudahnya, untuk menegaskan sindiran atas keadaan yang telah berlangsung. Parafrase dari bait ini adalah *Pourtant, que te reste-t-il du temps ancien?* Mengenai penggunaan kalimat tanya telah disinggung dalam pembahasan sintaksis. Tokoh ‘*tu*’ merupakan simbol alegori dari kaum kulit putih yang pernah melakukan penjajahan kepada kaum kulit hitam. Dalam kasus Perang Pisang, Eropa dan Amerika Serikat merupakan representasi dari ‘*tu*’ yang dimaksud, karena kedua kekuasaan besar tersebut yang memperebutkan dan mengeksploitasi hasil bumi Karibia. Terdapat beberapa dokumen yang secara langsung berkontribusi dalam adanya Perang Pisang dan hubungannya dengan ekspansi Amerika pada saat itu, terutama adalah dokumen “*Traite de Paris*” atau “Perjanjian Paris” yang disahkan pada 1898. (Diakses dari <https://www.arcgis.com/apps/Cascade/index.html?appid=e275b96e5120481daed9b0ba533f9721> pada 27 Februari 2020).

Frasa *temps ancien* adalah penanda adanya sesuatu di masa lalu. Sesuatu tersebut patut disinggung atau dipertanyakan karena mengandung hal yang dirasa salah oleh tokoh ‘*moi*’. Sehingga frasa tersebut merupakan sebuah simbol yang termasuk dalam simbol alegori atau *le symbole allégorique*. *Temps ancien* atau ‘masa lalu’ disini melambangkan adanya kejadian-kejadian lampau yang bagi tokoh utama perlu disinggung atau dipersoalkan karena terkait dengan luka pada identitasnya dimasa lalu. Penjelasan mengenai pertanyaan tersebut dijabarkan dalam bait selanjutnya.

Analisis bait ketiga sebagai berikut :

*à peine peut-être certain sens
dans la pluie de la nuit de chauvir ou trembler
et quand d'aucuns chantent Noël revenu
de songer aux astres
égarés*

Bait ini bercerita tentang keadaan perang yang membuat orang kehilangan kedamaian dan harapan. Bagi tokoh utama, perang tersebut seolah memang diciptakan untuk membuat banyak kaumnya menderita dan kehilangan petunjuk arah. Petunjuk arah dapat memiliki keterkaitan antara masa lalu dan masa depan, sebagaimana peta dapat memperlihatkan letak arah asal dan tujuan. Petunjuk arah tersebut berupa identitas asli mereka yang dianggap sebagai kaum budak sebenarnya merupakan pemilik kekayaan alam yang sah, atau sebagai kaum dari keturunan peradaban luhur Afrika. Petunjuk arah tersebut juga berupa harapan atau pedoman dalam pergerakan kehidupan dimasa depan. Apa yang dilakukan dalam penjajahan, perbudakan, kolonialisme, imperialisme, dan rasisme membuat banyak orang mengalami penderitaan dan kehilangan harapan. (Diakses dari <https://www.nctsn.org/resources/racial-injustice-and-trauma-african-americans-us-nctsn-position-statement> pada 12 Maret 2019).

Dalam aspek sintaksis, bait ini dapat diparafrasekan menjadi *Dans la pluie de la nuit effrayante, où la nuit est chauvit et tremble donc aucuns chantent Noël revenu, il n'y a pas d'autre sens sauf pour songer aux astres qui égaré*. Analisis aspek bunyi dan semantik juga memperkuat perasaan bergemuruh dalam bait ini. Kata *chauvir* yang berarti memekakkan telinga atau membuat bising dan *trembler* yang berarti gemetar melengkapi kata *la pluie de la nuit* dalam *dans la pluie de la*

nuit de chauvir ou trembler. Sehingga bentuk metafora *la pluie de la nuit* tersebut dipasangkan dengan *chauvir ou trembler* yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan dan ingin segera diakhiri.

Jika kalimat *dans la pluie de la nuit de chauvir ou trembler* dikorelasikan dengan larik-larik selanjutnya, *quand d'aucuns chantent Noël revenu* yang berarti tak ada seorangpun yang bernyanyi merayakan kembalinya Natal, dan *songer aux astres égarés* yang berarti memikirkan tentang petunjuk arah yang hilang, maka bait ini menceritakan keadaan perang yang bertujuan untuk membuat orang-orang menderita, ketakutan, kehilangan harapan, dan merindukan kedamaian.

Kata *Noël* atau Natal dalam bait ini dapat menjadi simbol lambang, karena dalam kepercayaan penyair kata *Noël* melambangkan kedamaian atau cinta kasih. Sedangkan kata *astres* atau bintang-bintang yang dihubungkan dengan kata *nuit* merupakan simbol lambang petunjuk arah di kegelapan malam. Terdapat kemiripan antara frasa *dans la pluie de la nuit de chauvir ou trembler* dengan *quand d'aucuns chantent Noël revenu* yang berarti ketiadaan rasa aman dan damai. Keadaan tersebut mengakibatkan pemikiran suram akan masa depan juga hilangnya kepercayaan diri yang pernah ada pada masa lalu.

Analisis bait keempat sebagai berikut :

*voici le jour le plus court de l'année
ordre assigné tout est du tout déchu
les paroles les visages les songes
l'air lui-même s'est envenimé
quand une main vers moi s'avance
j'en ramène à peine l'idée
j'ai bien en tête la saison si lacrimeuse
le jour avait un goût d'enfance
de chose profonde de muqueuse*

*vers le soleil mal tourné
fer contre fer une gare vide
où pour prendre rien
s'enrouait à vide à toujours geindre le même bras*

Bait keempat terdiri dari 13 larik yang bercerita tentang keadaan krisis yang membuat penderitaan dan kemiskinan tersebar dimana-mana. Untuk lebih rinci, berikut adalah analisis tiap parafrasanya.

Analisis semiotik larik pertama dan kedua bait keempat.

*voici le jour le plus court de l'année
ordre assigné tout est du tout déchu*

Dalam aspek sintaksis, kedua larik tersebut membentuk sebuah kalimat *C'est le jour le plus court de l'année, quand l'ordre qui assigné tout est déchu*. Frasa *le jour le plus court de l'année* merupakan indeks dari keadaan titik balik matahari musim dingin yang terjadi pada bulan Desember di Belahan Bumi Utara. Eropa dan Amerika Serikat yang memperebutkan hasil bumi Karibia berada di wilayah Bumi Utara. Sehingga bait ini dapat diasosiasikan dengan kejadian tidak menyenangkan di masa tersebut. Frasa *tout est du tout déchu* yang melengkapi kata *ordre assigné* merupakan indeks dari *le jour le plus court de l'année*.

Pada akhir tahun 1928, terjadi pembantaian pada ribuan pekerja kulit hitam di perkebunan buah di Karibia, terutama di Kuba, karena melakukan unjuk rasa menuntut kenaikan upah. Kejadian tersebut juga memakan korban dari kalangan petinggi perusahaan yang cukup berpengaruh besar saat itu. Dengan pemogokan kerja, kurangnya pekerja karena banyak korban jiwa, dan pergantian kepemimpinan secara mendadak, dapat membuat pesanan hasil panen yang ditugaskan oleh Amerika Serikat dan Eropa tidak dapat terpenuhi pada periode

tersebut. Jika dikaitkan dengan kedua larik ini, peristiwa pembantaian tersebut juga terhubung dengan krisis parah yang terjadi pada bait ketiga.

Analisis semiotik larik ketiga dan keempat bait keempat.

*les paroles les visages les songes
l'air lui-même s'est envenimé*

Dalam aspek sintaksis, kedua larik tersebut membentuk kalimat *Les paroles, les visages, les songes, et l'air lui-même sont envenimés*. Larik ini masih terkait dengan parafrase sebelumnya. Nomina *l'air* yang diikuti oleh *envenimé* merupakan indeks dari keseluruhan *les paroles* atau perkataan, *les visages* atau pemandangan, dan *les songes* atau pikiran yang ia dengar dan lihat.

Dengan adanya kekurangan dalam kebutuhan stok bahan pangan pada parafrase sebelumnya, maka hal itu berdampak pada ekonomi, terutama bagi kaum pekerja yang miskin. Sehingga keadaan tersebut membuat tokoh utama mendengar kata-kata buruk dimana-mana, pemandangan yang tidak menyenangkan, dan berakibat juga pada pikiran yang buruk. Mendengar kata-kata makian, melihat orang-orang menderita kelaparan, dan pemikiran suram akan masa depan yang berlangsung terus menerus membuat suasana kehidupan menjadi buruk.

Analisis semiotik larik kelima dan keenam bait keempat.

*quand une main vers moi s'avance
j'en ramène à peine l'idée*

Dalam aspek sintaksis, kedua larik tersebut membentuk sebuah kalimat *J'en ramène à peine l'idée quand une main vers moi s'avance*. Kedua larik ini

menceritakan sebuah pertolongan yang membuat tokoh utama hampir melupakan kesedihan yang ia gambarkan pada parafrase sebelumnya.

Kata *quand* disini menunjukkan suatu kejadian yang berbeda dari sebelumnya. Nomina *une main* yang dilengkapi dengan frasa *vers moi* dan *s'avance* menjadi simbol lambang dari kekuatan atau kekuasaan yang membantu mendorong tokoh utama dalam meningkatkan perkembangan kehidupannya. Sedangkan kata *l'idée* dalam puisi ini merupakan indeks dari masa lalu yang terekam dalam ingatan tokoh utama untuk memprediksi sikap apa yang akan muncul dimasa mendatang.

Pada tahun 1931, penyair Aimé Césaire menggunakan beasiswanya untuk menempuh studi di *l'École Normale Supérieure* di Prancis. Hal tersebut terjadi beberapa tahun setelah terjadi pembantaian ribuan pekerja kulit hitam pada 1928. Banyak nyawa menjadi korban hanya karena kaumnya melakukan unjuk rasa menuntut sesuatu yang seharusnya wajar didapatkan. Hal tersebut berdampak pada idealisme penulis akan identitasnya. Disatu sisi ia adalah bagian dari kaum kulit hitam yang direndahkan oleh kaum kulit putih, namun disisi lain ia mendapat bantuan untuk maju juga dari kaum kulit putih. Dalam ingatan penyair terpendam hal-hal tidak menyenangkan mengenai pihak yang menyebabkan penderitaan tersebut dimasa lalunya. Hal tersebut dijabarkan pada larik-larik selanjutnya.

Pada masa itu juga, kaum hitam masih dianggap belum layak untuk menempuh derajat pendidikan setara dengan kaum putih karena rasisme yang tinggi. Misal seperti kasus George McLaurin sebagai mahasiswa afro-américain pertama di Universitas Oklahoma pada tahun 1948 yang diizinkan menempuh

pendidikan dengan syarat duduk menjauh dari mahasiswa lain yang seluruhnya berkulit putih.

Analisis semiotik larik ketujuh hingga kesepuluh bait keempat.

*j'ai bien en tête la saison si lacrimeuse
le jour avait un goût d'enfance
de chose profonde de muqueuse
vers le soleil mal tourné*

Dalam aspek sintaksis, kedua larik tersebut membentuk sebuah kalimat *Je n'oubliait pas la saison qui était très triste, c'était quand le jour avait un goût d'enfance, de chose profonde comme dans une muqueuse, et vers le soleil qui mal tourné*. Larik-larik ini masih terkait dengan parafrase sebelumnya karena menjelaskan maksud dari kata *l'idée* pada larik sebelumnya.

Terdapat ikon metaforis pada frasa *j'ai bien en tête* yang bermakna ingatan yang mendalam. Frasa *la saison si lacrimeuse* yang melengkapi *j'ai bien en tête* merupakan indeks dari keseluruhan ingatan menyedihkan yang paling berkesan dalam ingatan tokoh utama. Frasa *goût d'enfance* merupakan ikon metaforis dari kepolosan, karena masa kecil identik dengan kepolosan. Frasa *goût d'enfance* tersebut dilengkapi dengan larik selanjutnya yaitu *de chose profonde de muqueuse* yang menguatkan eksistensi masa kanak-kanak.

Anak kecil identik dengan indeks memasukkan segala sesuatu ke mulut, baik ibu jari, mainan, atau apapun yang disentuhnya. Kata *muqueuse* menjadi penegasan bahwa kepolosan yang dialami negara-negara baru di Amerika Latin dan Karibia adalah teramat besar. Sehingga kata *muqueuse* merupakan ikon diagramatik dari keluguan yang mendalam. Nomina *le soleil* yang dilengkapi dengan frasa *mal tourné* adalah ikon dari pemimpin atau penerang, dan secara

keseluruhan merepresentasikan panutan yang hidupnya berjalan kearah yang salah atau tidak baik. Dalam hal ini adalah ikon diagramatis dari Amerika Serikat.

Larik-larik ini menggambarkan keadaan Amerika Latin dan Karibia yang pada awalnya mempercayai Amerika Serikat sebagai negara baru di benua tersebut sebagai penyelamat mereka dari penjajahan Eropa. Padahal tujuan utama Amerika Serikat adalah untuk mengalahkan keuntungan Eropa yang didapat dari kekayaan benua Amerika dan Kepulauan Karibia. Keadaan Amerika Latin dan Karibia saat itu diibaratkan seperti anak kecil yang masih sangat polos dalam perpolitikan. Setelah Amerika Serikat berhasil mengambil hati penduduk Amerika Latin dan Karibia, kekuasaan Eropa di wilayah Amerika menjadi semakin lemah. Amerika Serikat kemudian mengambil keuntungan yang sebelumnya dikuasai Eropa, sedangkan penduduk Amerika Latin dan Karibia tetap menjadi korban dari keadaan tersebut.

Analisis semiotik larik ke-11 hingga ke-13 bait keempat.

*fer contre fer une gare vide
où pour prendre rien
s'enrouait à vide à toujours geindre le même bras*

Dalam aspek sintaksis, ketiga larik tersebut membentuk sebuah kalimat *Parce que le fer contre le fer est dans une gare vide, il n'y a pas quelquechose, alors on ne peut pas prendre quelquechose, et puis Le même bras s'enrouait à vide pour qui a toujours geint*. Larik-larik ini masih berhubungan dengan larik sebelumnya, terutama menjelaskan frasa *mal tourné*.

Frasa *fer contre fer* yang diikuti dengan *une gare* menunjukkan suatu ikon metaforis dari rel kereta api. Kata *une gare* juga merupakan indeks dari latar

tempat dalam parafrase ini, sedangkan kata *vide* yang melengkapikata *une gare* merupakan simbol lambang dari kekosongan aktivitas ekonomi. Masa kolonial identik dengan ‘kereta api’ karena transportasi tersebut dianggap paling efisien untuk dapat mengangkut hasil bumi dengan jumlah maksimal dan dengan waktu dan tenaga paling sedikit. Jika terjadi kekosongan pada stasiun di masa tersebut, menandakan turunnya aktivitas perdagangan, dikarenakan kondisi alam maupun ekonomi yang sedang tidak baik. Kata *rien* dalam larik *où pour prendre rien* menandakan indeks dari ketiadaan segala sesuatu yang menguntungkan, dengan kata lain larik tersebut merepresentasikan tidak adanya tempat untuk mengambil apapun karena keadaan stasiun yang kosong atau *gare vide*.

Frasa *le même bras* yang dilengkapi dengan *s'enrouait à vide* dalam kalimat ini merupakan ikon metaforis untuk pemimpin atau pemilik kekayaan yang memiliki wewenang dan kemampuan untuk dimintai pertolongan oleh orang-orang. Kata *vide* yang melengkapi kalimat tersebut sebagai simbol atas ketiadaan upah bagi pekerja karena ketiadaan ataupun kurangnya hasil dari pekerjaan para pekerja. Frasa *toujours geindre* merupakan indeks dari keseluruhan pekerja miskin yang hidup dibawah naungan penguasa atau pemilik perkebunan sehingga selalu menggantungkan upah kepada mereka.

Pada masa Perang Pisang, Amerika Serikat berperan dalam mendirikan *United Fruit Company* yang merupakan perusahaan buah yang menguasai Karibia dan Amerika Tengah. Kekuatan perusahaan tersebut bahkan dianggap melebihi sebuah negara saat itu, hingga muncullah istilah Republik Pisang atau *Banana Republic* sebagai bentuk sindiran terhadap dominasi perusahaan tersebut. Karena

pelanggaran hak asasi manusia, maka kerap terjadi pemogokan kerja dan aksi protes para pekerja kulit hitam. Pada tahun 1928, terjadi pemberontakan besar oleh para pekerja perkebunan yang meminta kenaikan upah, kompensasi kecelakaan kerja, dan peningkatan kualitas hidup yang layak, sehingga terjadilah pembantaian dan ribuan orang pekerja menjadi korban. Presiden *United Fruit Company* juga turut menjadi korban saat itu. Dari kejadian tersebut tentunya timbul kekacauan baru dalam ekonomi Karibia karena berkurangnya pekerja dan bergantinya kepala perusahaan yang cukup berpengaruh. (Dikutip dari <https://www.arcgis.com/apps/Cascade/index.html?appid=e275b96e5120481daed9b0ba533f9721> pada Maret 2020).

Analisis bait kelima sebagai berikut :

*Ciel éclaté courbe écorchée
de dos d'esclaves fustigés
peine trésorière des alizés
grimoire fermé mots oubliés
j'interroge mon passé muet*

Bait kelima bercerita tentang perbudakan dan penderitaan dalam perang yang tidak dipublikasikan dengan selayaknya. Bait ini dapat dijadikan dua parafrase, yaitu *C'est la peine trésorière des alizés quand le ciel éclaté et alors le courbe écorchée de dos d'esclaves fustigés* dan *Quand le grimoire fermé et les mots oubliés, j'interroge mon passé muet*. Bait ini berbeda dari sebelumnya karena lebih menekankan penderitaan akibat diskriminasi rasial dan perbudakan, sedangkan bait sebelumnya menggambarkan penderitaan akibat kolonialisasi.

Kata *ciel* merupakan kata benda yang menjadi ikon metaforis dari kaum yang hidup bagai di langit atau di surga, dengan kehidupan yang makmur dan

terhormat. Nomina tersebut dilengkapi dengan kata sifat *éclaté* yang merupakan simbol dari amarah besar. Sedangkan nomina *dos d'esclaves* dalam bait ini mendapat keterangan sifat *fustigés* yang merepresentasikan budak hina, rendahan, jauh dari kata terhormat. Kata '*dos*' juga merepresentasikan kerja yang berhubungan dengan kekuatan fisik. Hal tersebut merupakan indikasi jika 'kaum atas' marah, maka 'kaum bawah' akan menjadi korban sehingga fisiknya akan semakin menderita.

Kata *trésorière* yang dilengkapi dengan *des alizés* merupakan ikon metaforis dari perbendaharaan atau keuangan yang berasal dari jalur perdagangan. *Alizés* merupakan simbol lambang dari angin perdagangan. Angin tersebut yang telah membantu kapal-kapal berlayar mengangkut hasil bumi dari timur ke wilayah barat terutama Eropa, dan mengakibatkan munculnya invansi di kemudian hari.

Nomina *grimoire* yang dilengkapi kata sifat *fermé* menjadi ikon diagramatis dari sejarah kelam yang ditutup, mengakibatkan *mots oubliés* sebagai indeks dari cerita sejarah yang dilupakan. Kata *muet* yang melengkapi frasa *mon passé* merupakan indeks dari sejarah masa lalu yang tidak boleh diceritakan. Tokoh utama dalam kalimat ini ingin menggali masa lalunya yang tidak banyak dipublikasikan. Label 'negara maju' yang didapat dengan mengorbankan banyak nyawa dan martabat manusia di berbagai wilayah merupakan kejahatan global yang kemudian hanya dianggap sebagai masa lalu yang tidak penting, sehingga akhirnya dilupakan.

Menurut Kashana Cauley (2016), Perang Pisang atau *Banana War* yang berlangsung selama hampir separuh abad dan mengakibatkan ribuan korban dari kalangan kulit hitam meski merupakan salah satu sejarah besar Amerika, namun tidak pernah disinggung dalam pelajaran di sekolah, tidak masuk dalam kurikulum pelajaran sejarah, dan bahkan tidak diketahui oleh mereka yang hidup di Madison, Amerika Serikat. (Diakses dari catapult.co/stories/the-forgotten-history-of-banana-republic). Perang Pisang hanyalah salah satu contoh dari sekian banyaknya perang yang dilakukan di berbagai wilayah dengan tujuan imperialisme, kolonialisme, dan perbudakan. Kejadian tersebut dikemudian hari tidak dikenang baik oleh wilayah yang pernah menjajah maupun dijajah.

Analisis bait keenam sebagai berikut :

*Ile de sang de sargasses
 île morsure de rémora
 île arrière-rire des cétacés
 île fin mot de bulle montée
 île grand cœur déversé
 haute la plus lointaine la mieux cachée
 ivre lasse pêcheuse exténuée
 ivre belle main oisélée
 île maljointe île disjointe
 toute île appelle
 toute île est veuve
 Bénin Bénin ô pierre d'aigris
 Ifé qui fut Ouphas
 une embouchure de Zambèze
 vers une Ophir sans Albuquerque
 tendrons-nous toujours les bras ?*

Dari analisis aspek semantik, bait keenam terdiri dari 16 larik yang dalam analisis aspek sintaksis membentuk empat kalimat. Bait ini merupakan representasi identitas asal tokoh utama sebagai afro-amerika. Bait ini bercerita

tentang Kepulauan Karibia yang berlokasi di wilayah Amerika, kemudian dilanjutkan dengan mengenang Afrika dengan berfokus pada nama wilayah di masa lalu. Dalam analisis aspek bunyi, bait ini mengandung suasana lembut dan bergemuruh. Berikut analisis semiotik tiap lariknya.

Analisis semiotik larik pertama hingga keenam bait keenam.

île de sang de sargasses
île morsure de rémora
île arrière-rire des cétacés
île fin mot de bulle montée
île grand cœur déversé
haute la plus lointaine la mieux cachée

Dalam aspek sintaksis, parafrase keenam larik tersebut *Il y a l'île plein de sargasses, petite île comme le morsure de rémora, le lieu des cétacés, fin mot de bulle montée, et aussi que l'île grand cœur qui déversé, où l'haute la est le plus lointaine, et la mieux est cachée*. Kelima larik ini menggambarkan kondisi kepulauan Karibia secara politis. Aspek bunyi dan sintaksis juga mendukung suasana gemuruh berpadu sindiran dalam larik-larik ini.

Kata *île* yang berarti pulau dilengkapi dengan berbagai frasa metaforis yang menjadi indeks atas keadaan yang tidak menyenangkan. Frasa *sang de sargasses* merupakan ikon metaforis dari pulau yang dianggap sampah. Frasa *morsure de rémora* merupakan representase dari pulau yang dianggap kecil bagai remah-remah makanan ikan. Kata *cétacés* merupakan representase dari *île* yang terletak di wilayah maritim. Frasa *bulle montée* merupakan representase dari pulau yang dianggap tidak berbobot bagaikan buih atau gelembung yang ringan. Frasa *grand cœur déversé* merupakan ikon metaforis dari pulau yang selalu berbaik hati memberi atau mencurahkan kekayaannya. Kemudian kalimat *haute la plus*

lointaine dan *la mieux cachée* merupakan ikon metaforis yang menunjukkan ketinggian martabat kaumnya yang jauh dimasa lalu, dan kekayaan alam pulaunya yang tersembunyi dari pandangan dunia.

Pada 1952, Eric Dardel (1899-1967) menulis buku berjudul “*L’homme et la terre. Nature de la réalité géographique*”, yang dipublikasikan *University Press of France*. Menurut Vincent Clément (2011: 173) dalam *Latitude and Longitude of the Past: Place, Negritude and French Caribbean Identity in Aimé Césaire’s Poetry*, puisi Césaire memiliki filosofi yang mirip dengan filosofi geografi Eric Dardel, yaitu *Geography ‘is not an open atlas under the eyes, it is a call that rises from the ground, the wave or the forest, a piece of luck or a refusal, a power, a presence’* (Dardel 1952:3). Konsepsi geografi Dardel menurutnya berguna untuk memahami puisi Césaire. Bagi Dardel, geografi “bukanlah peta terbuka di bawah mata, namun adalah seruan yang muncul dari bawah, gelombang atau hutan, sebuah bagian dari keberuntungan atau penolakan, kekuatan, keberadaan.” (Dardel 1952: 3).

Penggambaran geografis berupa pulau-pulau dalam bait ini merupakan indeks dari keberadaan sosial masyarakat di pulau-pulau yang menderita karena penindasan, dipandang rendah, diremehkan, serta dianggap lemah. Penyair menggambarkan pulau-pulau ini karena merupakan bagian dari identitasnya, ia tumbuh dan menjadi bagian dari kepulauan Karibia.

Analisis semiotik larik ketujuh hingga kesebelas bait keenam.

ivre lasse pêcheuse exténuée
ivre belle main oisélée
île maljointe île disjointe
toute île appelle

toute île est veuve

Dalam aspek sintaksis, parafrase larik-larik tersebut adalah *Quand le pêcheuse exténuée est ivre lasse et l'oiselée est ivre belle main, alors île maljointe ou disjointe, toute île appelle et puis veuve*. Dalam aspek semantik, kelima larik ini merepresentasikan keadaan sosial masyarakat dan kondisi geografis di pulau-pulau yang disebutkan pada parafrase sebelumnya. Aspek bunyi juga mendukung perasaan lembut yang dibunyikan dalam larik-larik tersebut.

Kata *ivre* merupakan ikon metaforis dari keadaan masyarakat pekerja yang selalu tanpa sadar selalu bekerja tanpa sanggup berhenti sejenak untuk memikirkan keadaan yang terjadi, seperti orang mabuk yang dapat bergerak namun tanpa kesadaran. Kata *pêcheuse* diikuti dengan kata sifat *exténuée* yang berarti mabuk karena kelelahan. Kata *pêcheuse* tersebut juga merupakan indeks lokasi dalam bait ini yang berada di wilayah pantai atau kepulauan. Penggunaan kata *pêcheuse*, *oiselée*, dan *veuve* dalam bait tersebut juga merupakan simbolisme dari ‘perempuan’ yang menegaskan pulau-pulau yang telah digambarkan sebelumnya dianggap lemah dan indah, sebagaimana simbol ‘perempuan’ dalam perspektif rata-rata masyarakat. Kata *veuve* yang melengkapi frasa *toute île* juga merupakan simbol bahwa keadaan pulau-pulau tersebut telah terjamah atau dieksploitasi. Kata *île maljointe* dan *île disjointe* merupakan ikon metaforis dari keadaan pulau yang secara geografis terpisah dengan tanah penjajah seperti Karibia, maupun tanah yang terpaksa tergabung dengan tanah penjajah, seperti Amerika Tengah. Keduanya sama-sama menjadi wilayah jajahan Amerika

Serikat. Terbukti dari kata *toute île appelle* sebagai ikon metaforis dari wilayah yang seolah mengundang penjajahan karena kekayaannya.

Analisis semiotik larik ke-12 hingga ke-15 bait keenam.

Bénin Bénin ô pierre d'aigris
Ifé qui fut Ouphas
une embouchure de Zambèze
vers une Ophir sans Albuquerque

Terdapat onomatope pada kata *ô* dalam larik *Bénin Bénin ô pierre d'aigris*. Bunyi [o] pada kata *ô* tersebut merupakan lambang kesedihan yang ingin ditegaskan penyair untuk melengkapi kata *Bénin* dan frasa *pierre d'aigris*. Benin atau *Bénin* merupakan ikon topologis yang merepresentasikan sejarah kerajaan Afrika yang pernah berjaya, namun Benin juga merupakan representasi simbol salah satu pusat penjualan dan pengangkutan budak-budak Afrika yang akan dikirim ke berbagai wilayah, salah satunya Amerika. Sehingga, kata *pierre d'aigris* merupakan ikon metaforis dari sejarah suram. Benin merupakan saksi bisu dari penderitaan kaum kulit hitam yang diperbudak kala itu. (Diakses dari https://www.washingtonpost.com/world/africa/an-african-country-reckons-with-its-history-of-selling-slaves/2018/01/29/5234f5aa-ff9a-11e7-86b9-8908743c79dd_story.html pada 08 Desember 2019).

Sedangkan kata Ife atau *Ifé* merupakan ikon topologis dari induk bangsa Afrika secara umum. Patung kepala Ife pernah menjadi simbol pada *All-Africa Games* tahun 1973 di Lagos. Kata Ife dilengkapi dengan frasa *qui fut Ouphas* yang merupakan representasi dari karya atau ciptaan. Ife adalah nama sebuah kerajaan tua di Afrika yang terletak di wilayah barat benua Afrika atau daerah Nigeria. Dengan menyebut *Ifé*, secara simbolik penyair juga merasa bangga akan

identitasnya sebagai bagian dari Afrika. Ife ditengarai sebagai kerajaan tertua di Afrika yang kemudian menyebar menjadi berbagai suku bangsa di Afrika. Beberapa peninggalan kerajaan Ife banyak disimpan di Inggris. (Diakses dari <https://www.khanacademy.org/humanities/art-africa/west-africa/nigeria/a/kingdom-of-ife-sculptures-from-west-africa> pada 31 Desember 2019).

Telah dijelaskan dalam aspek semantik, dua larik awal dan dua larik akhir memiliki kemiripan. Larik pertama dan ketiga merupakan representasi dari awal perjalanan panjang akan sejarah suatu identitas, kemudian larik kedua dan keempat merupakan representasi dari tujuan akhir suatu perjalanan.

Dalam aspek sintaksis, parafrase larik-larik tersebut adalah *ô Bénin le pierre d'aigris et Ifé qui fut Ouphas, comme une embouchure de Zambèze vers une Ophir sans Albuquerque*. Keempat larik ini mengandung nama-nama wilayah di Afrika, kecuali Albuquerque. Nama-nama wilayah tersebut merupakan simbol dari ungkapan tokoh utama yang merasa identitasnya masih terhubung dengan Afrika. Afrika dikenal sebagai induk persebaran ras kulit hitam. Sedangkan Albuquerque merupakan nama sebuah wilayah di Amerika yang dalam hal ini merupakan sesuatu yang tidak diinginkan keberadaannya.

Larik terakhir merupakan indeks yang mengungkapkan suatu harapan akan tujuan. Kata Ophir sebagai ikon diagramatik yang merepresentasikan wilayah kaya emas atau wilayah makmur dalam frasa *vers une Ophir*, dilengkapi dengan frasa *sans Albuquerque*. Jika Benin, Ife, dan Zambeze merupakan simbol lambang dari Afrika, maka Albuquerque dalam puisi ini merupakan representasi dari penjajah Amerika dalam puisi ini. Penggunaan kata Albuquerque yang didahului

dengan kata *sans* (yang berarti ‘tanpa’) menandakan keinginan tidak adanya kata tersebut dalam *Ophir*. Sehingga keempat larik ini merupakan representasi dari perjalanan panjang menuju kehidupan yang penuh kekayaan tanpa adanya penjajahan. Penggunaan nama-nama tempat ini juga dapat berfungsi sebagai simbol harapan tokoh utama agar di kemudian hari kaumnya dapat kembali berjaya seperti Afrika dimasa lalu dan hidup tanpa adanya bayang-bayang penjajahan.

Analisis semiotik larik ke-16 bait keenam.

tendrons-nous toujours les bras?

Dalam aspek sintaksis, parafrase larik-larik tersebut adalah *Est-ce que nous tendrons toujours les bras?* Meskipun berupa kalimat tanya, larik ini sebenarnya merupakan sindiran. Tokoh utama menegaskan ajakan sikap kepada kaumnya setelah memaparkan kondisi yang telah diceritakan sebelumnya. Kata *nous* dalam larik ini merupakan representasi dari kaum tokoh utama yaitu sesama manusia ras kulit hitam yang tertindas pada umumnya, dan masyarakat Karibia pada khususnya, yang juga merupakan bagian dari ras negro. Sedangkan kata *le bras* yang dilengkapi kata *toujours* merupakan ikon metaforis yang berarti selalu memberikan. Telah menjadi pembahasan umum jika negara-negara yang memiliki kekayaan alam melimpah sering disebut negara miskin atau berkembang, namun negara-negara tersebut sebenarnya menjadi penyuplai kebutuhan dan penggerak ekonomi di negara-negara maju. Apabila negara yang disebut miskin tersebut dibiarkan dapat mengelola kekayaannya sendiri, maka akan mempengaruhi predikat negara maju. Sehingga, pada larik ini tokoh utama menyindir kaumnya

untuk bangkit melawan dan tidak lagi berdiam diri. Aspek bunyi dan semantik juga mendukung ledakan perasaan dalam larik ini.

Analisis bait ketujuh sebagai berikut :

*jadis ô déchiré
Elle pièce par morceau
rassembla son dépecé
et les quatorze morceaux
s'assirent triomphants dans les rayons du soir*

Dari analisis aspek semantik, bait ini dapat diparafrasekan menjadi dua kalimat sebagai berikut *Jadis elle a déchiré, elle pièce par morceau et puis il rassembla son dépecé* dan *Les quatorze morceaux s'assirent triomphants dans les rayons du soir.*

Dalam bait ini juga terdapat onomatope pada kata *ô* dalam larik *jadis ô déchiré*. Kata *ô* tersebut merupakan simbol kesedihan yang ditegaskan penyair untuk melengkapi kata *jadis* (dahulu). Kata *déchiré* yang melengkapi kata *jadis* merupakan ikon metaforis dari kehancuran, baik kehancuran alam maupun sosial yang diakibatkan oleh ekspansi yang berlangsung cukup lama dimasa lalu. Kata *Elle* merupakan simbol dari wilayah-wilayah jajahan yang dianggap lemah, yang kemudian dilanjutkan dengan frasa *pièce par morceau* sebagai representasi pemisahan-pemisahan wilayah berdasar penjajahan. Kalimat *s'assirent triomphants dans les rayons du soir* merupakan ikon metaforis yang bermakna kemenangan, melengkapi *les quatorze morceaux* sebagai simbol negara Amerika.

Politik *divide et impera* yang mulai dijalankan oleh kolonialis Eropa pada abad ke-15 merupakan suatu strategi yang membuat wilayah jajahan merasa tercerai atau terpisah sehingga menyulitkan mereka untuk bersatu dan melawan

penjajahan. Meski berada diatas wilayah daratan yang sama, namun bahasa dan budaya bisa sangat berbeda sesuai dengan pengaruh dari koloni masing-masing. Misal Haiti dan Republik Dominik meski berada dalam sebuah pulau kecil yang sama, namun memiliki dua koloni yang berbeda.

Wilayah yang pernah terpecah dan hancur ini, diantaranya Karibia dan Amerika. Kepulauan Karibia dan sebagian besar wilayah di benua Amerika telah lama menjadi wilayah jajahan Eropa, terutama Inggris, Prancis, dan Spanyol. Kemudian Inggris pada tahun 1776 mendirikan Amerika Serikat yang diawali dengan kemerdekaan 13 negara pembentuk awal Amerika Serikat. Ketigabelas negara tersebut kemudian dilambangkan dengan garis mendatar merah dan putih pada bendera Amerika Serikat. Setelah berjaya dan mampu melakukan ekspansi, imperialisme, dan penjajahan, negara-negara tersebut dianggap sebagai negara yang duduk dengan penuh kemenangan, atau yang disimbolkan dengan larik *les quatorze morceaux s'assirent triomphants dans les rayons du soir*. Tidak seperti wilayah lain yang masih harus merasakan penjajahan dan penindasan. Kata *soir* juga dapat dijadikan simbol dari hari tua atau menjelang akhir kehidupan, dalam hal ini adalah akhir kehidupan dari negara pembentuk Amerika Serikat.

Analisis bait kedelapan dan kesembilan sebagai berikut :

*J'ai inventé un culte secret
mon soleil est celui que toujours on attend*

le plus beau des soleils est le soleil nocturne

Bait kedelapan dan kesembilan dapat dijadikan sebuah kalimat yang dalam aspek sintaksis menjadi *J'ai inventé un culte secret, celui que toujours on attende est mon soleil, parce que le plus beau des soleils est le soleil nocturne*. Dari

analisis aspek semantik, bait kedelapan dan sembilan merupakan klimaks dalam puisi ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bait kesembilan yang terdiri atas satu larik tersebut berfungsi untuk mempertegas emosi yang dibangun pada bait kedelapan. Aspek bunyi dan semantik juga turut mendukung keterhubungan dua bait ini.

Kata *culte secret* merupakan ikon metaforis yang menandakan suatu hal tabu yang menjadi rahasia bagi segelintir orang. Hal-hal yang dianggap sebagai ‘rahasia umum’ merupakan sesuatu yang jelas diketahui beberapa golongan, namun tidak banyak dibahas atau masih tidak diketahui oleh lebih banyak golongan lainnya dan seolah menjadi rahasia. Frasa *culte secret* disini merupakan indeks yang dijelaskan oleh bait selanjutnya yaitu *mon soleil est celui que toujours on attend*. *Soleil* dalam hal ini merupakan simbol dari sosok pemimpin atau sesuatu yang selalu ditunggu kehadirannya. Dalam hal ini *mon soleil* ialah representasi dari pemimpin dari kalangan ras kulit hitam itu sendiri, yang mampu menerangi kaumnya dan menyelamatkan kaumnya dari masa kegelapan. Kata *on* dalam bait ini merupakan simbol alegori dari kaum kulit hitam.

Frasa nomina *le soleil nocturne* diiringi dengan sifat *le plus beau des soleils* yang merupakan simbolisme dari pemimpin kulit hitam yang pernah berjaya dan mengangkat martabat kaumnya karena kebaikan-kebaikannya tertulis dalam sejarah. Kaum hitam pernah berkuasa dan berjaya tanpa merendahkan kaum lain. Peradaban kaum hitam pernah sangat maju dan terhormat, tapi tidak terdapat catatan sejarah jika kaum tersebut merendahkan kaum lain yang masih

dianggap terbelakang. Selain itu, kaum ini tidak pernah tercatat melakukan diskriminasi atau rasisme seperti yang dilakukan kaum kulit putih ketika berjaya.

Bait kedelapan menggambarkan tentang penemuan tokoh 'aku' terhadap identitas yang selama ini merupakan hal tersembunyi baginya. Sedangkan bait kesembilan merupakan pernyataan tegas mengenai identitas dirinya. Keberanian tersebut muncul atas rasa percaya diri yang tumbuh karena telah mengetahui sesuatu yang penting. Kedua bait ini menceritakan penemuan tokoh utama akan identitasnya yang merupakan rahasia bagi sebagian orang.

Penyair mulai mengenal Afrika secara mendalam ketika ia bertemu dengan sesama pelajar kulit hitam di Prancis, yaitu Leopold Sédhar Sengor. Sengor tidak berasal dari Karibia, melainkan Senegal. Sebagai warga kulit hitam ia juga mengalami rasisme yang saat itu masih marak di tanah koloninya tersebut. Dari sanalah kemudian mereka membentuk gerakan solidaritas kulit hitam tanpa memandang batasan negara bernama Négritude. Gerakan tersebut bertujuan untuk menggali kekayaan Afrika yang belum banyak diketahui bahkan oleh ras kulit hitam itu sendiri, dan untuk memperkuat identitas dalam melawan rasisme.

Analisis bait ke-10 sebagai berikut :

*Corps féminin île retournée
corps féminin bien nolisé
corps féminin écume-né
corps féminin île retrouvée
et qui jamais assez ne s'emporte
qu'au ciel il n'emporte
ô nuit renonculée
un secret de polypier
corps féminin marche de palmier
par le soleil d'un nid coiffé
où le phénix meurt et renaît*

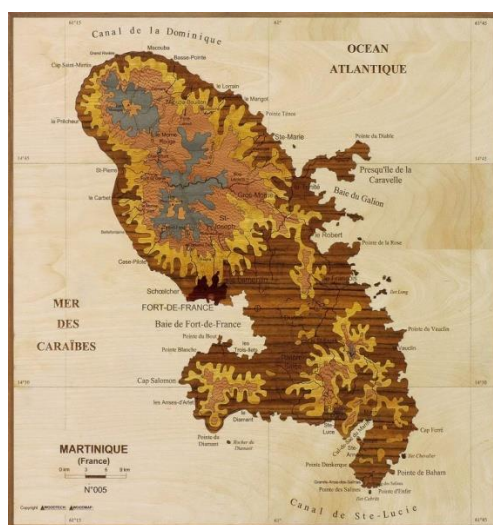
*nous sommes âmes de bon parage
corps nocturnes vifs de lignage
arbres fidèles vin jaillissant
moi sibylle flébilant.*

Bait ke-10 berisi penyemangat kepada kaumnya yang sedang tertindas, untuk membangun kebangkitan dimasa depan seperti kejayaan leluhurnya di masa lalu. Dari analisis aspek semantik, bait ke-10 terdiri dari 15 larik yang dapat diparafrasekan menjadi enam kalimat berikut.

Analisis semiotik larik pertama hingga ketiga bait ke-10.

*Corps féminin île retournée
corps féminin bien nolisé
corps féminin écume-né*

Dalam aspek semantik, larik-larik tersebut diparafrasekan menjadi *Corps féminin île qui nolisé bien et né d'écume était retournée*. Ketiga larik ini menekankan keberadaan *Corps féminin île* secara politis sebagai wilayah jajahan yang dianggap lemah, indah, dan mudah diatur bagaikan wanita dalam perspektif umum masyarakat dunia.



Gambar 4. Peta Martinique.



Gambar 5. *Corps féminin île*.

Kedua gambar tersebut menunjukkan kemiripan antara peta Martinique dengan ilusi tubuh perempuan atau *corps féminin* dalam puisi ini. *Corps féminin île* menjadi simbol untuk wilayah-wilayah jajahan seperti pada bait-bait sebelumnya, namun dalam bait ini *Corps féminin île* menekankan pada simbol dari pulau Martinique. Frasa *Corps féminin île* tersebut dilengkapi dengan kata *retournée* yang merepresentasikan kembalinya penjajahan diatas pulau tersebut. Martinique pernah diduduki Prancis, kemudian sempat diperebutkan oleh Inggris yang kemudian kembali menjadi jajahan Prancis.

Frasa *écume-né* yang melengkapi nomina *corps féminin* merupakan ikon metaforis pulau ini yang lahir atas ketidakberdayaan. Sejak mendapatkan penjajahan, Martinique tidak pernah benar-benar merdeka. Lahirnya Martinique sebagai sebuah negara tidak terlepas dari campur tangan Prancis, hingga setelah merdeka Martinique dianggap sebagai bagian dari wilayah Prancis, atau dikenal sebagai *Départements d'outre-mer* (DOM) dan *Territoires d'outre-mer* (TOM). Meski mayoritas penduduk masih menggunakan bahasa Créole, namun bahasa Prancis ditetapkan sebagai bahasa utama di negara tersebut. Hal itu merupakan salah satu bentuk penindasan akan budaya lokal dan seharusnya tidak dibenarkan. (Diakses dari <http://caribya.com/martinique/history/> pada 03 Januari 2020).

Penyair dalam berbagai kesempatan menyatakan kagum terhadap guru geografinya, Eugène Revert yang mengajarkan karakteristik geografis Martinique ketika masa sekolah. Aimé Césaire bahkan mengabdikan gelar Ph.D. untuk topik “*La Martinique, étude géographique et humaine* (Revert 1949)”. Karya itu mendapat penghargaan dari Akademi Ilmu Pengetahuan Paris dan dianggap

sebagai mahakarya oleh Fernand Braudel (Braudel 1950: 494-496). Dalam sebuah wawancara yang diberikan Françoise Vergès, satu-satunya guru SMA yang Aimé Césaire sebutkan adalah Revert. Revert adalah salah satu ahli geografi Prancis yang berbagi pengetahuannya tentang sifat vulkanik Martinique dengan muridnya (Revert, 1931: 275-291). Berkat Revert, Césaire dapat mengerti tentang pemandangan dimasa kecilnya. (Arnold, 1981: 07-08).

Analisis semiotik larik keempat hingga keenam bait ke-10.

*corps féminin île retrouvée
et qui jamais assez ne s'emporte
qu'au ciel il n'emporte*

Dalam aspek semantik, larik-larik tersebut diparafrasekan menjadi *Corps féminin île retrouvée, ce qui jamais assez ne s'emporte, et il n'emporte au ciel*. Ketiga larik ini menceritakan keadaan Martinique atau *Corps féminin île* dari segi kemanfaatan alam.

Melanjutkan parafrase sebelumnya, *Corps féminin île* juga merupakan simbol dari pulau Martinique. Frasa tersebut dilengkapi dengan kata *retrouvée* yang merepresentasikan kekayaan alam yang sebelumnya telah ditemukan sehingga membuat Prancis mendapat keuntungan dari produksi gula Martinique, dan membuat Inggris kemudian berusaha mengambil alih kekayaan di pulau tersebut. Inggris mendirikan markas di sebelah selatan pulau Martinique yang bernama *Le Diamant* atau tepatnya di *Rocher du diamant*. Dari namanya, terdapat kemungkinan bahwa penamaan wilayah tersebut karena kekayaan mineral yang pernah terdapat disana.

Larik *qui jamais assez ne s'emporte* merupakan representasi dari kekayaan yang seolah tidak pernah cukup untuk memuaskan, dan selalu ada kekayaan yang bisa diangkut. Kemudian frasa *au ciel* pada larik terakhir merupakan ikon metaforis dari tempat tinggi atau wilayah yang bagai di surga. Kata *n'emporte* melengkapi kata *au ciel* yang jika dihubungkan dengan larik sebelumnya merepresentasikan keterasingan atau asal muasal dari kekayaan *le ciel* yang tersembunyi. Dengan kata lain, meskipun kekayaan Martinique selalu ada untuk memenuhi kehidupan Prancis dan Amerika yang dianggap bagai surga, namun nama Martinique tidak pernah dikenal, bahkan dipandang sebelah mata, sehingga dianggap tidak akan sejajar dengan nama negara-negara besar tersebut.

Analisis semiotik larik ketujuh dan kedelapan bait ke-10.

ô nuit renonculée
un secret de polypier

Dalam aspek semantik, larik-larik tersebut diparafrasekan menjadi *La nuit de renonculée est un secret de polypier*. Kedua larik ini merupakan persamaan, dimana larik ketujuh adalah nama lain dari larik kedelapan. Kedua larik ini menggambarkan keadaan Martinique yang pernah mengalami masa kelam dengan menyisipkan simbol flora dan fauna didalamnya. Onomatope *ô* yang terdapat sebelum kata *nuit* juga merupakan penegasan suasana sedih atau suram dalam larik ini. Karena dalam aspek bunyi bahasa Prancis, bunyi [o] memiliki kesan kesedihan dan suram.

Kata *nuit* merupakan simbol dari kegelapan, diikuti dengan *renonculée* yang merupakan simbol dari Martinique itu sendiri. Bunga *renonculée* merupakan simbol kemewahan di Eropa, dan merupakan simbol mata coyote dalam cerita

turun temurun masyarakat Amerika pedalaman. Coyote adalah binatang sejenis serigala. Namun dalam puisi ini, *renonculée* merupakan simbol dari bunga. Martinique saat pertama kali ditemukan oleh Colombus memiliki sebutan sebagai Pulau Bunga. Hal tersebut terjadi sebelum datangnya Prancis dan Inggris untuk menguasai pulau tersebut. Masyarakat pribumi Martinique kala itu menggunakan nama 'Madanina' untuk menyebut Martinique, yang berarti 'Pulau Bunga'.

Sedangkan kata *secret* dapat diasosiasikan dengan malam atau *nuit*. Malam merupakan simbol dari kegelapan. *Secret* atau rahasia merupakan ikon metaforis dari sesuatu yang tidak tampak yang dapat diasosiasikan dengan kegelapan. Kata *secret* melengkapi nomina *polypier* yang berarti bunga karang laut. Karang laut sebagai ikon metaforis dari sesuatu yang hidup terbenam di dasar laut sehingga tidak tampak jika dilihat dari permukaan laut. Karang laut atau *polypier* juga merupakan simbol dari terpendamnya sejarah tentang kerasnya masyarakat Madanina dalam menghadapi dan melawan kedatangan penjajah. Pada saat Prancis melakukan invansi ke Martinique, rakyat benar-benar melawan dengan keras hingga akhirnya banyak yang dibunuh. Bahkan pribumi yang masih hidup banyak yang diusir keluar dari pulau tersebut agar tidak melahirkan pemberontakan di kemudian hari. Pulau tersebut kemudian dipenuhi oleh budak pekerja Afrika dan dimanfaatkan untuk tanam paksa.

Dengan kata lain, simbol flora dan fauna tersebut (*renonculée* dan *polypier*) merupakan suatu bentuk persamaan. Keduanya adalah simbolisme atau nama lain dari Martinique. Sedangkan *nuit* dan *secret* juga memiliki kemiripan sebagai ikon metaforis. Sehingga, kedua larik ini dapat diartikan bahwa kesedihan

Martinique adalah suatu rahasia yang tidak akan diketahui jika hanya dilihat dari permukaan. Larik-larik ini saling terhubung dan membentuk indeks.

Analisis semiotik larik kesembilan hingga kesebelas bait ke-10.

*corps féminin marche de palmier
par le soleil d'un nid coiffé
où le phénix meurt et renaît*

Dalam aspek semantik, larik-larik tersebut diparafrasekan menjadi *Corps féminin marche de palmier, c'est un nid coiffé par le soleil où le phénix meurt et renaît*. Ketiga larik ini menggambarkan tentang kehidupan masyarakat yang bergantung pada alam, salah satunya palem. Meskipun dikenal sebagai produsen tebu, Martinique merupakan wilayah tropis yang dikelilingi pantai dan laut sehingga palem dapat tumbuh di pulau tersebut.

Frasa *corps féminin* merupakan simbol dari Martinique atau wilayah yang terjajah. *Soleil* dapat menjadi simbol dari Prancis yang memimpin atau menjadi penguasa sumber kehidupan di pulau ini. Kata *marche* merupakan ikon metaforis dari berjalan dalam hal kehidupan atau perekonomian, karena manusia dapat bertahan hidup dengan mengandalkan perputaran ekonomi. Kata *nid* merupakan ikon metaforis dari rumah atau wilayah tempat tinggal. Kata *nid* yang diikuti *coiffé* menunjukkan keadaan wilayah yang dianggap asing dan tidak diketahui banyak orang. Phoenix atau *le phénix* merupakan legenda yang terkenal dapat hidup setelah kematiannya. Phoenix merupakan simbol dari harapan tokoh utama akan kebangkitan kaumnya setelah mengalami penindasan atau kematian.

Dalam imajiner kolonial, Martinique adalah surga dunia karena eksotisme dan keterasingan tempat itu. Sekitar tahun 1930, operator turisme dan perusahaan

penerbangan mulai mempromosikan pemandangan Karibia dimana laut jernih dan biru, pantai dibatasi oleh kelapa pohon-pohon dan hutan-hutan tropis membentuk unsur-unsur abadi dari alam yang sebagian besar diidealkan. (Strachan, 2002). Martinique dianggap asing karena lokasi geografisnya yang sangat kecil namun berada disebelah benua besar sehingga sering tidak terekspos dalam peta dunia. Ditambah dengan posisi politisnya sebagai wilayah jajahan membuatnya semakin tidak diperhitungkan dalam percaturan politik dunia.

Analisis semiotik larik ke-12 hingga ke-14 bait ke-10.

*nous sommes âmes de bon parage
corps nocturnes vifs de lignage
arbres fidèles vin jaillissant*

Dalam aspek semantik, larik-larik tersebut diparafrasekan menjadi *Nous sommes âmes de bon parage, comme les corps nocturnes vifs de lignage et comme les arbres fidèles jaillissant le vin*. Larik-larik ini menceritakan keunggulan yang dimiliki oleh kaum tokoh utama. Aspek bunyi dan sintaksis juga memperkuat perasaan sentimental dalam larik-larik ini.

Kata *nous* dalam puisi ini merupakan indeks dari keseluruhan kulit hitam yang tertindas di wilayah manapun, bukan hanya di wilayahnya. Pada dasarnya penyair memiliki jiwa solidaritas dan rasa senasib sebangsa dengan ras kulit hitam yang tersebar di berbagai wilayah karena perbudakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan didirikannya gerakan Négritude oleh penyair bersama dengan ras negro dari negara lainnya. Frasa *bon parage* yang merupakan ikon metaforis dari leluhur ras kulit hitam, turut memperkuat kesan mulia yang dimiliki kaumnya. Kata *corps nocturnes* juga merupakan simbol sekaligus indeks dari

nous. Nomina *vin* merupakan ikon metaforis untuk kemewahan atau kemakmuran, melengkapi nomina *arbres* yang menjadi simbol dari sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, bahkan menjadi sumber kehidupan.

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang bisa sangat bermanfaat bagi kehidupan jika digunakan oleh orang yang baik atau dengan tujuan baik. Ilmu dapat memajukan peradaban dan mengembangkan keadaan pemiliknya menjadi lebih makmur, dan tidak akan habis jika terus dipancarkan. Afrika sebagai representasi dari *bon parage* (moyang tokoh *moi* dan *nous*), meskipun di sebagian wilayah masih dapat dikatakan primitif karena terisolasi oleh faktor alam, namun sebagian besar wilayah utara pernah kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang jauh melampaui zamannya sehingga disebut sebagai pusat peradaban dunia. Sehingga, kata *arbres* atau pohon dalam puisi ini juga merupakan indeks dari *bon parage* atau leluhur yang mulia.

Analisis semiotik larik ke-15 bait ke-10.

moi sibylle flébilant.

Ketiga kata tersebut memiliki kesan janggal karena tidak sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Dalam analisis aspek semantik, larik tersebut dapat diparafrasekan menjadi *moi est sibylle flébilant* atau *c'est moi, sibylle flébilant*. Kata *moi* merepresentasikan suara kejayaan di masa lalu dan ajakan perlawanan dari tokoh utama yang dilengkapi dengan kata *sibylle* dan *flébilant*. Kemudian kata *sibylle* menjadi ikon metaforis atas suara yang kabur atau tidak dipahami maknanya. Sedangkan *flébilant* adalah representasi dari suara rintihan. Tokoh utama seolah membawa pesan kepada kaumnya agar menyadari

kelebihannya, dengan gambaran pada larik-larik sebelumnya, dan mengajak kaumnya untuk kembali bangkit dan melawan. Namun pada akhirnya suara kebangkitan itu seolah tidak dapat terdengar, karena dengan kondisi yang ada saat itu bahwa mereka sebagai kaum tertindas dan nyaris tidak ada celah untuk berdiri sendiri apalagi untuk melawan.

Analisis bait ke-11 sebagai berikut :

*Eaux figées de mes enfances
où les avirons à peine s'enfoncèrent
millions d'oiseaux de mes enfances
où fut jamais l'île parfumée
de grands soleils illuminée
la saison l'aire tant délicieuse
l'année pavée de pierres précieuses ?*

Bait kesebelas memiliki tujuh larik yang dapat dijadikan dua kalimat yaitu *L'eaux figées de mes enfances où les avirons à peine s'enfoncèrent et millions d'oiseaux de mes enfances où fut jamais l'île parfumée illuminée de grands soleils* dan *La saison et l'aire tant délicieuse, mais est-ce que l'année pavée de pierres précieuses?* Larik ini kembali mengenang ingatan masa kecil tokoh utama, tentang trauma yang membuat langkah hidupnya berat yang akhirnya dikalahkan oleh harapan yang besar. Kemudian bait ini ditutup dengan pertanyaan sindiran untuk mempertanyakan keadaan yang seharusnya.

Frasa *eaux figées* merupakan ikon metaforis dari ingatan yang berat. Frasa tersebut dilengkapi dengan *de mes enfances* yang menandakan waktu terjadinya. Secara psikologis, trauma atau kenangan buruk yang tercipta sejak kecil biasanya lebih sulit untuk dilupakan. Penyair hidup dalam kondisi kolonialisme dimana penindasan merupakan pemandangan wajar sehari-hari. Hal tersebut dapat

mengakibatkan hilangnya harapan akan masa depan yang indah, dan merupakan indeks yang dijelaskan pada larik kedua bait ini. Kata *les avirons* merupakan ikon metaforis dari dorongan atau semangat hidup, yang dilengkapi dengan frasa *à peine s'enfoncèrent* sebagai indeks dari *eaux figées de mes enfances*.

Larik selanjutnya menjelaskan tentang adanya harapan yang disimbolkan dengan burung atau *oiseaux*. Kata *millions* yang menandakan jumlah harapan yang sangat besar tersebut kemudian mampu mengalahkan keadaan di kedua larik sebelumnya. Hal itu dibuktikan pada dua larik setelahnya. Kata *l'île parfumée* merupakan indeks bahwa wilayahnya pernah memiliki nama baik. Nama baik tersebut berasal dari *de grands soleils* yang merupakan simbol pemimpin-pemimpin besar yang baik karena pernah menerangi wilayahnya, tidak memberikan masa kegelapan. Hal itu merupakan indeks dari kata *illuminée* yang dilengkapi oleh *le grands soleils*. Kata *pierres précieuses* dalam larik terakhir merupakan ikon metaforis dari kekayaan. Kata *l'année* merupakan ikon diagramatis yang berarti sepanjang waktu.

Di akhir bait terdapat kontradiksi dengan adanya tanda tanya yang seolah mempertanyakan keadaan yang sudah seharusnya. Ketika kondisi alam menjanjikan, apakah sejalan dengan kondisi masyarakat yang hidup di atasnya sepanjang waktu? Penulis mengasosiasikan tipikal pertanyaan sejenis sebagai berikut: Ketika suatu wilayah dianggap memiliki kekayaan alam paling melimpah, apakah menjamin seluruh penduduknya akan selalu hidup dalam kemakmuran? Pertanyaan tersebut dapat dikatakan sebagai sindiran.

Analisis bait ke-12 sebagai berikut :

*Aux crises des zones écartelé
 en plein cri mélange ténébreux
 j'ai vu un oiseau mâle sombrer
 la pierre dans son front s'est fichée
 je regarde le plus bas de l'année*

Dalam aspek sintaksis, bait ke-12 dapat dijadikan sebuah parafrase yaitu *Aux crises des zones écartelé en plein cri mélange ténébreux, Je regarde le plus bas de l'année, j'ai vu un oiseau mâle sombrer parce que la pierre dans son front s'est fichée*. Apabila lebih diperingkas maka akan menjadi *Aux crises des zones écartelé, je regarde le plus bas de l'année*. Bait ini seolah membawa pembaca untuk kembali ke bait ketiga dalam puisi ini, dimana ingatan akan krisis parah dalam suasana mencekam ditampilkan penyebabnya.

Frasa *zones écartelé* yang dilengkapi dengan *aux crises* pada larik pertama merupakan indeks dari adanya penderitaan di wilayah yang sudah mengalami penderitaan, sehingga wilayah tersebut menjadi semakin menderita. Frasa *en plein cri* yang berpadu dengan *ténébreux* merupakan indeks yang sama seperti maksud larik *dans la pluie de la nuit de chauvir ou trembler* pada bait ketiga, yaitu menggambarkan suasana bising dalam masa kegelapan yang ingin segera diakhiri.

Frasa *un oiseau mâle* merupakan simbol dari burung elang atau *falcon* yang menjadi lambang negara Amerika. Frasa tersebut dilengkapi dengan kata *somber* (tenggelam) yang menjadi indeks dari larik setelahnya. Kalimat *la pierre dans son front s'est fichée* tersebut melengkapi kata *somber* sekaligus sebagai indeks dari tenggelam dalam prinsipnya. Kata *la pierre* (batu) yang terletak *dans sont front* (dalam dahinya/pikirannya) dilengkapi dengan kata sifat *fichée*

(menempel) merupakan indeks dari pikiran atau pemikiran yang telah menjadi prinsip yang kuat bagai batu, juga dapat dikatakan simbol dari doktrin Monroe.

Dari analisis aspek semantik, bait ke-12 ini bercerita tentang ingatan penyair ketika melihat dampak dari peperangan yang terparah. Perang tersebut diakibatkan oleh adanya keinginan kuat yang terpatrit dalam kepala suatu pihak untuk menguasai segalanya dan tak peduli jika mengambil hak-hak kehidupan manusia lain. Sejak dimulainya revolusi industri awal abad 19, Amerika seolah telah bersiap menjadi adikuasa menggantikan Inggris, untuk itu membutuhkan kekuatan ekonomi yang besar agar tak terkalahkan, salah satu usahanya adalah dengan mulai melakukan perang dagang melawan Eropa yang sebelumnya telah lama menguasai daratan Amerika dan sekitarnya, termasuk Kepulauan Karibia. Hal tersebut dapat terlihat dari doktrin Monroe yang kemudian dijadikan landasan intervensi Amerika Serikat di Karibia maupun Amerika Latin. Hingga ketika Perang Dunia II berakhir, Eropa mengalami kehancuran ekonomi sehingga Amerika menjadi negara adikuasa. Pada akhirnya, penderitaan yang dialami akibat invasi, perang, kolonialisasi, dan imperialisasi di wilayahnya terjadi karena pelaksanaan doktrin Monroe.

Analisis bait ke-13 sebagai berikut :

*Corps souillé d'ordure savamment mué
espace vent de foi mentie
espace faux orgueil planétaire
lent rustique prince diamantaire
serais-je jouet de nigromance ?*

Bait ke-13 dapat dijadikan dua parafrase yaitu *Corps souillé d'ordure savamment mué est le représente de l'espace vent de foi mentie et l'espace faux*

d'orgueil planétaire dan *Serais-je jouet de nigromance comme le prince diamantaire de lent rustique*? Bait ini bercerita tentang kepalsuan yang diciptakan dengan sistematis secara global serta ajakan pada dirinya untuk melawan keadaan.

Frasa *corps souillé d'ordure* merupakan simbol dari tubuh yang kotor karena penuh dosa atau representasi dari para penindas. Frasa tersebut dilengkapi dengan ikon metaforis *savamment mué* yang berarti manusia kotor itu diubah secara ilmiah atau secara cerdik. Frasa *foi mentie* merupakan ikon metaforis dari kepercayaan yang tidak tepat. Kalimat *l'espace vent de foi mentie* dan *l'espace faux d'orgueil planétaire* merupakan indeks dari adanya *corps souillé d'ordure savamment mué*.

Frasa *prince diamantaire* yang berarti pangeran berlian merupakan simbol dari pemilik kekayaan besar. Frasa tersebut dilengkapi dengan *lent rustique* sehingga menunjukkan suatu ketimpangan besar, dimana hal tersebut merupakan simbol dari negara yang memiliki kekayaan sangat besar namun disebut miskin dan terbelakang. Kata Nigromance merupakan ikon topologis yang disematkan bagi penindas kaum negro atau kaum hitam.

Seperti yang digambarkan dunia atau *framing* dalam seabad terakhir bahwa kaum kulit putih adalah penguasa, penemu, dan pemilik hampir seluruh peradaban. Di media maupun kurikulum pendidikan seluruh dunia, dijelaskan baik secara eksplisit maupun implisit bahwa kaum kulit hitam sejak dulu seolah tercipta dengan kekuatan fisik atau ototnya sehingga lebih pantas menjadi budak pekerja, sedangkan kaum kulit putih seolah tercipta dengan keunggulan pemikiran atau otaknya sehingga pantas menjadi penemu, ilmuan, dan penguasa dunia.

Afrika yang dikenal sebagai benua hitam, tercatat pernah memiliki seorang Raja fenomenal karena kedermawanannya yang dikenal sebagai Mansa Musa. Bahkan pendiri Amazon yang pada tahun 2019 tercatat sebagai orang terkaya di dunia menurut majalah Forbes, masih belum mampu menyamai kekayaan Mansa Musa pada zamannya. Meskipun kekayaan besar tersebut seolah tidak lagi diwarisi keturunannya. (Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-47519705> pada 09 Januari 2020).

Selain dianugerahi kekayaan melimpah, Afrika pernah menjadi pusat peradaban tertinggi karena perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan, disaat Eropa masih disebut dalam masa kegelapan. Salah satu bukti dapat terlihat dari peninggalan arsitektur, dimana piramida Mesir yang telah berusia berabad-abad masih dapat berdiri kokoh. Arsitektur dan infrastruktur merupakan salah satu indikasi kemajuan peradaban karena mencakup seni dan ilmu pengetahuan. Eropa bahkan tercatat belum mengenal bangunan sanitasi hingga abad ke-16. Beberapa hal dianggap tabu untuk dibahas dalam sejarah, karena dapat menggeser stigma yang telah dibangun secara sistematis untuk mengunggulkan ras tertentu.

Sejak Barat atau ras kulit putih mulai berkuasa, berbagai tokoh bersejarah dan tokoh besar (misal Cleopatra, Andromeda, Ratu Sheba, dan Raja Solomon) seringkali digambarkan sebagai ras kulit putih atau berdarah campuran kulit putih, meski dalam literatur pada dasarnya tokoh tersebut merupakan ras kulit hitam. Sedangkan ras kulit hitam biasanya dicitrakan tidak beradab, kasar, dan tidak berpendidikan dalam berbagai media, mulai dari lukisan terkemuka, buku bacaan, hingga film. Hal tersebut dikarenakan beberapa golongan ingin menanamkan

sugesti ‘pemutihan’ pada sejarah, sehingga di kemudian hari yang dikenal sebagai ras unggul adalah ras kulit putih. Hal itu disebut pemutihan sejarah. (Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-47038110> pada 27 April 2020).

Analisis bait ke-14 sebagai berikut :

*Or mieux qu'Antilia ni que Brazil
 pierre milliaire dans la distance
 épée d'une flamme qui me bourrelle
 j'abats les arbres du Paradis*

Bait ke-14 dapat dijadikan dua kalimat yaitu menjadi *L'or mieux qu'Antilia ni que Brazil, comme la pierre milliaire dans la distance* dan *J'abats les arbres du Paradis avec l'épée d'une flamme qui me bourrelle*. Larik-larik ini merupakan akhir cerita yang ditutup dengan rasa lega dan bahagia tokoh utama karena telah menerima dan membunuh ingatan kelamnya.

Penggunaan kata *Or* merupakan simbol dari kekayaan atau kejayaan. Antilia yang disandingkan dengan Brazil merupakan ikon topografis dari wilayah kaum hitam di Amerika. Kedua wilayah tersebut memiliki persamaan yaitu sebagai daerah ras kulit hitam Afro-Amerika yang menjadi jajahan Amerika Serikat dan Eropa. Kedua nama wilayah tersebut diikuti dengan frasa *pierre milliaire dans la distance* yang menandakan pandangan tokoh utama yang jauh dan mengajak pembacanya untuk melihat lebih jauh. Frasa *pierre milliaire* yang dilengkapi *dans la distance* tersebut merupakan indeks dari adanya keterkaitan antara sejarah dengan masa depan. Kata *distance* terkait dengan indeks dari harapan yang masih dapat dibangun saat ini untuk kedepannya, sekaligus menjadi simbol alegori. Frasa *pierre milliaire* merupakan ikon metaforis dari prasasti atau

catatan sejarah tentang kejayaan Antilia dan Brazil yang diharapkan akan tertulis kembali dimasa depan atau *dans la distance*.

Kata *épée* yang diikuti dengan *d'une flamme* merupakan simbol dari pedang atau senjata yang siap untuk digunakan. Sehingga kata *flamme* merupakan ikon metaforis dari gairah perjuangan atau semangat yang menyala. Frasa *épée d'une flamme* tersebut juga diikuti dengan kata *bourrelle* yang merepresentasikan gairah yang berkobar dalam diri tokoh utama untuk mulai merealisasikan harapannya. Di larik paling akhir itulah langkah pertamanya untuk merealisasikan tujuan dan cita-citanya.

Kata *j'abats* yang diikuti nomina *les arbres du Paradis* (pohon-pohon surga) dalam larik *j'abats les arbres du Paradis* merupakan ikon metaforis sebagai sikap perlawanan tokoh utama terhadap masa lalunya yang menyakitkan. Frasa *les arbres du Paradis* merupakan ikon metaforis dari ingatan masa kecilnya, yang tumbuh bagaikan pohon, seiring berjalannya waktu mengakar semakin kuat. Larik *j'abats les arbres du Paradis* juga merupakan indeks dari harapan yang dimunculkan pada larik *pierre milliaire dans la distance*.

Dari analisis aspek semantik, bait ke-14 dalam puisi ini bercerita tentang harapan penyair akan keadaan yang lebih baik dikemudian hari. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mulai menghapus luka lama dan membangun optimisme baru dalam pemikirannya. Menurut psikologi kognitif, memori atau ingatan adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Ingatan perang yang terbangun sejak kecil secara terus menerus membuat tokoh utama tumbuh dalam bayangan tidak menyenangkan. Dengan mengetahui

identitas dirinya sebagai keturunan dari peradaban terbaik, ia menghapus dan merelakan luka lama dalam dirinya demi menciptakan ruang untuk menaruh harapan pada masa depan.

Menurut Vincent Clément (2011: 177), *“the purpose of Césaire is not to create an academic portrait of the French West Indies. In fact, the author has a very personal way to feel, perceive and portray the French Lesser Antilles: “And my original geography also; the map of the world drawn for my own use, not dyed with the arbitrary colors of men of science, but with the geometry of my spilt blood, I accept.”* Tujuan Césaire bukan untuk membuat potret akademis Hindia Barat Perancis. Faktanya, penulis memiliki cara yang sangat pribadi untuk merasakan, memahami dan menggambarkan Antilia Bawah Prancis: “Dan juga geografi asli saya; peta dunia yang digambar untuk saya gunakan sendiri, tidak diwarnai dengan warna sewenang-wenang dari para ilmuwan, tetapi dengan geometri darah saya yang tumpah, saya menerima.” (Césaire 2007a: 125).

Vincent Clément (2011: 177) melanjutkan, *“The frames of the author’s imaginative geographic world can only be understood through the will to build a new Caribbean identity. That supposes first to destroy the caricature of those territories in European minds: “I clearly read in my pulse that exoticism is no provender for me”* (Césaire 2007a:101). *In the colonial imaginary, Martinique is an earthly paradise because of the exoticism and insularity of the place.* (Strachan 2002).” Kerangka dunia geografis imajinatif penulis hanya dapat dipahami melalui keinginan untuk membangun identitas Karibia yang baru. Untuk itu, pertama-tama harus menghancurkan karikatur wilayah-wilayah itu dalam pikiran

orang Eropa: “Saya dengan jelas membaca dalam denyut nadi saya bahwa eksotisme bukanlah keinginan bagi saya” (Césaire 2007a: 101). Dalam pandangan kolonial, Martinique bagaikan sebuah surga atau *paradise* karena eksotisme dan keterasingan tempat itu. (Strachan 2002).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan mengenai aspek struktural dan semiotik puisi “*Dit d’errance*” karya Aimé Césaire maka dapat ditarik kesimpulan berikut :

Pertama, puisi ini dimaknai sebagai sebuah ketulusan hati yang dimiliki tokoh ‘aku’ sebagai tokoh utama dalam puisi ini, dalam hal ini penyair itu sendiri. Akhir cerita dalam puisi ini ditutup dengan kebahagiaan atau perasaan lega. Walaupun kesedihan, penderitaan, hati yang gundah menyelimuti perasaan tokoh utama selama cerita berlangsung, pada akhir cerita membuktikan bahwa ketulusan hati, harapan akan kebaikan di masa depan, dan merelakan masa lalu yang menyakitkan dapat menciptakan sebuah kebahagiaan.

Kata *dit* dalam judul puisi ini menggambarkan isi puisi yang penuh dengan pesan, baik berupa curahan hati ataupun sindiran halus. Sedangkan kata *d’errance* dalam judul puisi ini bermaksud perjalanan, baik yang telah berlalu maupun yang diharapkan akan terjadi. Puisi ini menggambarkan perjalanan tokoh utama sebagai bagian dari korban kejahatan perang berskala besar dalam tempo yang cukup panjang, juga korban dari diskriminasi rasial, sehingga banyak kenangan suram membekas dalam ingatannya. Gambaran akan ingatan tersebut berpadu dengan perjalanannya dalam pencarian identitas yang memunculkan harapan. Pencarian dan penemuan tersebut sekaligus menjadi pesan kebangkitan bagi kaumnya yang juga merasakan pahitnya hidup dalam diskriminasi rasial dan penindasan.

Perang yang terjadi di Karibia selain Perang Dunia adalah Perang Pisang. Banyak terjadi pelanggaran hak asasi manusia dalam perang tersebut, ditambah faktor rasisme yang semakin memperparah keadaan. Penduduk Karibia yang sebagian besar merupakan keturunan dari budak Afrika berkulit hitam dianggap sebagai ras dengan kasta terendah, sedangkan kaum penjajah Eropa dan Amerika Serikat mayoritas adalah ras kulit putih yang dianggap sebagai ras unggul kelas atas. Konstruksi sosial tersebut mengakibatkan kaum yang direndahkan semakin tertindas dan merasa terasing, sedangkan kaum yang berkuasa dianggap rasis.

Puisi ini merupakan sebuah puisi berbentuk prosa dimana didalamnya terdapat urutan cerita atau sekuen. Urutan-urutan cerita ini berfungsi untuk membentuk serangkaian cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Serangkaian cerita ini dibentuk dengan irama, pengulangan kata, dan musikalitas seperti yang ada dalam puisi untuk memperindah kata-kata yang ada didalamnya. Irama, pengulangan kata dan musikalitas tersebut menjadi salah satu ciri puisi bebas dan berfungsi untuk menekankan suatu kata agar maknanya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Makna dalam puisi ini dibentuk dengan menggunakan bahasa kiasan atau gaya bahasa yang semakin menghidupkan perasaan sedih dan penuh ketulusan pada diri tokoh utama. Alegori dan metonimia adalah gaya bahasa yang paling banyak muncul dalam puisi ini. Alegori membuat banyak kata kiasan menjadi lebih dapat dimaknai karena disusun dengan rasional. Metonimia membuat beberapa hal yang ingin disampaikan dalam bentuk kata kiasan dapat dijabarkan dalam puisi ini. Selain itu, cukup banyak repetisi dan metafora dalam puisi ini

yang menekankan perasaan penuh dengan ketulusan dan kesedihan. Repetisi terlihat melalui beberapa pengulangan kata di beberapa larik puisi *Dit d'errance*, dan metafora terdapat pada beberapa kata asing yang tersebar dalam puisi ini.

Kemudian, puisi ini memiliki alur cerita mundur lalu maju. Indeks yang mendominasi analisis aspek semiotik membuktikan adanya hubungan sebab-akibat dalam puisi ini. Penyebab masalah dalam ingatan yang dialami tokoh utama dalam puisi ini adalah peperangan yang diperparah dengan diskriminasi rasial. Sedangkan kolonialisme dan rasisme yang dialaminya diakibatkan oleh pemikiran dari beberapa golongan untuk menguasai seluruh sumber kekayaan dan nama baik.

Perubahan perasaan tokoh utama diceritakan secara metaforis dengan menggunakan kata yang mengandung metafora, sehingga ikon metaforis juga mendominasi aspek semiotik. Kata-kata metaforis tersebut turut memperindah dan memperhalus segala hal yang dialami tokoh utama, mulai dari penggambaran perasaan awal, ingatannya akan masa lalu, dan perjalanannya untuk mencari jati dirinya. Akhir cerita yang ditutup dengan penuh semangat untuk memulai masa depan yang baik membuktikan bahwa ketulusan dalam menerima keadaan buruk yang telah terjadi di masa lalu, dapat berakhir dengan hati yang lapang meskipun perlu usaha untuk melangkah meninggalkan kenangan dimasa lalu.

B. Implikasi

Melalui penelitian yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Puisi *Dit d’errance* dalam buku kumpulan puisi *Cadastre* karya Aimé Césaire, mahasiswa dapat menambah pengetahuan tentang karya sastra dalam hal ini puisi dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik. Sehingga mahasiswa dapat melakukan analisis puisi dengan lebih mencermati dan mendalami makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi tenaga pengajar sastra dan pembaca pada umumnya.

C. Saran

Setelah dilakukan analisis struktural-semiotik pada puisi “Dit d’errance” karya Aimé Césaire, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Setiap kata yang terdapat dalam puisi memiliki makna tersendiri. Kata-kata tersebut disusun dengan mempertimbangkan estetika dan makna mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai teori-teori yang meliputi seluruh aspek dalam pemaknaan sebuah puisi, seperti pada aspek struktural puisi.
2. Penelitian terhadap puisi tersebut dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam memaknai unsur-unsur yang terdapat dalam puisi “Dit d’errance”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. (1991). *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aveling, Harry. (1974). *Beberapa Faset Perkembangan Sastra Modern di Afrika, Malaysia, dan Indonesia*. Jakarta: Horison Majalah Sastra Ed.06.
- Césaire, Aimé. (1961). *Cadastre*. Paris: Éditions du Seuil.
- Césaire, Aimé. (1996). *Anthologie poétique*. Paris: Impr. Nationale Éditions.
- Hurley, E. Anthony. (1992). *Link and Lance: Aspects of Poetic Function in Césaire's Cadastre—An Analysis of Five Poems*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Hurley, E. Anthony. (1997). *Through a Black Veil: Readings in French Caribbean Poetry*. Trenton: Africa World Press.
- Jobin, Bruno. (1973). *Cadastre (Lecture Transcendante)*. Montréal: Érudit.
- Nayrolles, Françoise. (1996). *Pour Étudier un Poème*. Paris: Hatier.
- Poitrasson, Virginie. (2002). *Le territoire élémentaire chez Aimé Césaire dans Cadastre et Ferrements*, Paris: IJFS Intellect Ltd.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schmit, M.P. dan Viala, A. (1982). *Savoir-lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Teew, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Zuchdi, Darmiyati. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Situs internet :

- Ancient History Encyclopedia. (2019). *Kingdom of Benin*. Retrieved June 30, 2019, from https://www.ancient.eu/Kingdom_of_Benin
- Ancient History Encyclopedia. (2019). *Great Zimbabwe*. Retrieved Februari 06, 2020, from https://www.ancient.eu/Great_Zimbabwe/

- Ancient History Encyclopedia. (2019). *The Impact of Prejudice on the History of Great Zimbabwe*. Retrieved January 10, 2020, from <https://www.ancient.eu/article/1429/the-impact-of-prejudice-on-the-history-of-great-zi/>
- BBC. (2019). *Siapa Mansa Musa, orang terkaya sepanjang masa*. Retrieved January 09, 2020, from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-47519705>
- BBC. (2019). *Bagaimana seni menghapus perempuan kulit hitam dari sejarah*. Retrieved April 02, 2020, from <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-47038110>.
- Britannica. (2019). *Ife*. Retrieved July 27, 2019, from <https://www.britannica.com/place/Ile-Ife>
- Britannica. (2014). *Negritude*. Retrieved August 16, 2019, from <https://www.britannica.com/art/Negritude>.
- Britannica. (2011). *Ophir*. Retrieved July 27, 2019, from <https://www.britannica.com/place/Ophir>
- Berbagai Reviews. (2018). *Revolusi Amerika (Penemuan, Pembentukan, Pengertian, Latar Belakang, Dampak)*. Retrieved February 23, 2020, from <http://www.berbagaireviews.com/>
- Blackpast, (2008). *Negritude movement*. Retrieved February 29, 2020, from <https://www.blackpast.org/global-african-history/negritude-movement/>
- Caribya. (2004). *History of Martinique*. Retrieved January 10, 2020, from <http://caribya.com/martinique/history/>
- Catapult Magazine. (2016). *The Forgotten History of Banana Republic*. Retrieved September 06, 2020, from catapult.co/stories/the-forgotten-history-of-banana-republic
- Clément, Vincent. (2011). *Latitude and Longitude of the Past: Place, Negritude, and French Caribbean Identity in Aimé Césaire's Poetry*. Retrieved May 25, 2019, from <https://www.redalyc.org/pdf/392/39222778006.pdf>
- Cnrtl dictionnaire. (n.d). *Dictionnaire français*. Retrieved from <http://www.cnrtl.fr>
- Educalingo. (n.d). *Dictionnaire anglais-français*. Retrieved from <https://educalingo.com>
- Fauzi, Arli. (2020). *Kolonialisme dan Imperialisme*. Retrieved August 20, 2020, from cerdika.com/olonialisme-dan-imperialisme

- Global Issues. (2010). *The Banana Trade War*. Retrieved February 29, 2020, from <https://www.globalissues.org/article/63/the-banana-trade-war>
- Guillaume, Suréna. (1999). *Dit D'errance, d'Aimé Césaire ou la Sortie d'enfance*. Retrieved Novembre 03, 2019, from <http://ethiopiennes.refer.sn/>
- Hiddleston, Jane. (2010). *Aimé Césaire and Postcolonial Humanism*. Retrieved March 09, 2020, from <https://www.jstor.org/stable/25655135>
- Kompasiana. (2017). *Resistensi Sastra Pascakolonial terhadap Misi Zending*. Retrieved May 20, 2019, from <https://www.kompasiana.com/>
- Larousse. (n.d). *Dictionnaire de français*. Retrieved from <http://larousse.fr>.
- Linguee. (n.d). *Dictionnaire anglais-français*. Retrieved from <http://linguee.fr>.
- Lintern@aute. (n.d). *Dictionnaire Français*. Retrieved from <http://www.linternaute.fr>
- Mazzeno, Laurence W. (2010). *Cadastre Summary (Critical Survey of Literature for Students)*. Retrieved January 06, 2020, from <https://www.enotes.com/topics/cadastre>
- Robinson, Ella. (1987). *Myth and Regeneration in Aime Césaire's Poetry*. Retrieved June 10, 2019, from <http://www.jstor.org/stable/2784549>
- Saputra, Dapid. (2013). *Semiotika Charles Sander Peirce*. Retrieved May 29, 2019, from <https://dapid.saputra.wordpress.com>
- Songolo, Aliko. (1977). *Cadastre et Ferrements de Césaire: Une nouvelle poetique*. Retrieved Avril 25, 2020, from <https://www.jstor.org/stable/26280512?seq=1>
- Synonymes. (n.d). Retrieved from <http://synonymes.com>
- The Wasington Post. (2018). *An African country reckons with its history of selling slaves*. Retrieved Decembre 26, 2019, from <https://www.washingtonpost.com/>
- Wolfe, Samuel. (n.d). *The Banana Wars*. Retrieved March 26, 2020, from <https://www.arcgis.com/apps/Cascade/index.html?appid=e275b96e5120481daed9b0ba533f9721>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Puisi "Dit d'errance" Karya Aimé Césaire.

Dit d'errance

Tout ce qui jamais fut déchiré
en moi s'est déchiré
tout ce qui jamais fut mutilé
en moi s'est mutilé
au milieu de l'assiette de son souffle dénudé
le fruit coupé de la lune toujours en allée
vers le contour à inventer de l'autre moitié

Et pourtant que te reste-t-il du temps ancien

à peine peut-être certain sens
dans la pluie de la nuit de chauvir ou trembler
et quand d'aucuns chantent Noël revenu
de songer aux astres
égarés

voici le jour le plus court de l'année
ordre assigné tout est du tout déchu
les paroles les visages les songes
l'air lui-même s'est envenimé
quand une main vers moi s'avance
j'en ramène à peine l'idée
j'ai bien en tête la saison si lacrimieuse

le jour avait un goût d'enfance
 de chose profonde de muqueuse
 vers le soleil mal tourné
 fer contre fer une gare vide
 où pour prendre rien
 s'enrouait à vide à toujours geindre le même bras

Ciel éclaté courbe écorchée
 de dos d'esclaves fustigés
 peine trésorière des alizés
 grimoire fermé mots oubliés
 j'interroge mon passé muet

Île de sang de sargasses
 île morsure de remora
 île arrière-rire des cétacés
 île fin mot de bulle montée
 île grand cœur déversé
 haute la plus lointaine la mieux cachée
 ivre lasse pêcheuse exténuée
 ivre belle main oiselée
 île maljointe île disjointe
 toute île appelle
 toute île est veuve
 Bénin Bénin ô pierre d'aigris
 Ifé qui fut Ouphas
 une embouchure de Zambèze
 vers une Ophir sans Albuquerque
 tendrons-nous toujours les bras ?

jadis ô déchiré
 Elle pièce par morceau

rassembla son dépecé
et les quatorze morceaux
s'assirent triomphants dans les rayons du soir.

J'ai inventé un culte secret
mon soleil est celui que toujours on attend

le plus beau des soleils est le soleil nocturne

Corps féminin ile retournée
corps féminin bien nolisé
corps féminin écume-né
corps féminin ile retrouvée
et qui jamais assez ne s'emporte
qu'au ciel il n'emporte
ô nuit renonculée
un secret de polypier
corps féminin marche de palmier
par le soleil d'un nid coiffé
où le phénix meurt et renaît
nous sommes âmes de bon parage
corps nocturnes vifs de lignage
arbres fidèles vin jaillissant
moi sibylle flébilant.

Eaux figées de mes enfances
où les avirons à peine s'enfoncèrent
millions d'oiseaux de mes enfances
où fut jamais l'île parfumée
de grands soleils illuminée
la saison l'aire tant délicieuse
l'année pavée de pierres précieuses ?

Aux crises des zones écartelé
en plein cri mélange ténébreux
j'ai vu un oiseau mâle sombrer
la pierre dans son front s'est fichée
je regarde le plus bas de l'année

Corps souillé d'ordure savamment mué
espace vent de foi mentie
espace faux orgueil planétaire
lent rustique prince diamantaire
serais-je jouet de nigromance ?

Or mieux qu'Antilia ni que Brazil
pierre milliaire dans la distance
épée d'une flamme qui me bourrelle
j'abats les arbres du Paradis

Lampiran 1. Transkrip Fonetik Puisi “Dit d’errance” Karya Aimé Césaire.

Dit d’Errance

[di deʁɑ̃s]

Tout ce qui jamais fut déchiré

[tu sɑ ki ʒamɛ fy deʃiʁe]

en moi s'est déchiré

[ɑ̃ mwa sɛ deʃiʁe]

tout ce qui jamais fut mutilé

[tu sɑ ki ʒamɛ fy mytile]

en moi s'est mutilé

[ɑ̃ mwa sɛ mytile]

au milieu de l'assiette de son souffle dénudé

[o miljø də lasjɛt də sɔ̃ sufl denyde]

le fruit coupé de la lune toujours en allée

[lə frɥi kupe də la lyn tuʒur ɑ̃ ale]

vers le contour à inventer de l'autre moitié

[vɛʁ lə kɔ̃tur a ɛ̃vɑ̃tə də lɔtrə mwatje]

Et pourtant que te reste-t-il du temps ancien

[e pɥʁtɑ̃ kə tɛ ʁɛstɪl dy tɑ̃ zɑ̃sjɛ]

à peine peut-être certain sens

[a pɛn pœtɛtʁ sɛʁtɛ̃ sɑ̃s]

dans la pluie de la nuit de chauvir ou trembler

[dɑ̃ la plɥi də la nɥi də ʃovɪʁ u tʁɑ̃ble]

et quand d'aucuns chantent Noël revenu

[e kɑ̃ dokœ̃ ʃɑ̃t noɛl ʁəveny]

de songer aux astres

[də sɔ̃ʒe o zɑstʁə]

égarés

[egare]

voici le jour le plus court de l'année

[vwasi lə ʒur lə ply kur də l'ane]

ordre assigné tout est du tout déchu

[ɔrdr asiɲe tut e dy tu deʃy]

les paroles les visages les songes

[le parol le visaʒ le sɔ̃ʒ]

l'air lui-même s'est envenimé

[lɛr lɥi mɛm sɛ tãvenime]

quand une main vers moi s'avance

[kã dyn mɛ ver mwa savãs]

j'en ramène à peine l'idée

[ʒã ramen a pɛn lide]

j'ai bien en tête la saison si lacrimieuse

[ʒɛ bjɛ ã tɛt la sezɔ̃ si lakrimœz]

le jour avait un goût d'enfance

[lə ʒur avɛ tœ gu dãfãs]

de chose profonde de muqueuse

[də ʒoz prɔ̃fɔ̃d də mykœz]

vers le soleil mal tourné

[vɛr lə solɛj mal turne]

fer contre fer une gare vide

[fɛr kɔ̃tr fɛr yn gar vid]

où pour prendre rien

[u pur prãdr rjã]

s'enrouait à vide à toujours geindre le même bras

[sãrwe a vid a tuʒur gɛ̃dr lə mɛm bra]

Ciel éclaté courbe écorchée

[sjɛl eklatɛ kurb ekɔɾʃɛ]
de dos d'esclaves fustigés
 [də do dɛsklav fystiʒɛ]
peine trésorière des alizés
 [pɛn trezɔɾjɛɾ dɛ zalizɛ]
grimoire fermé mots oubliés
 [ɡrimwar fɛɾmɛ mo ubliɛ]
j'interroge mon passé muet
 [ʒɛ̃tɛʁɔʒ mɔ̃ pase mɥɛ]

île de sang de sargasses
 [il də sɑ̃ də sɑɾɡas]
île morsure de rémora
 [il mɔɾsyɾ də rɛmɔɾa]
île arrière-rire des cétacés
 [il aɾjɛɾ ʀiɾ dɛ sɛtasɛ]
île fin mot de bulle montée
 [il fɛ̃ mo də byl mɔ̃tɛ]
île grand cœur déversé
 [il ɡrɑ̃ kœɾ dɛvɛɾsɛ]
haute la plus lointaine la mieux cachée
 [ot la ply lwɛ̃tɛn la mjø kaʃɛ]
ivre lasse pêcheuse exténuée
 [ivɾ las pɛʃœz ɛkstɛnɥɛ]
ivre belle main oiselée
 [ivɾ bɛl mɛ̃ wazɔlə]
île maljointe île disjointe
 [il malʒwɛ̃t il disʒwɛ̃t]
toute île appelle
 [tut il apɛl]
toute île est veuve

[tut il ɛ vœv]

Bénin Bénin ô pierre d'aigris

[benɛ benɛ o pjɛʁ dɛɡʁi]

Ifé qui fut Ouphas

[ife ki fyt ufa]

une embouchure de Zambèze

[yn œbuʃyʁ də zɑ̃bɛz]

vers une Ophir sans Albuquerque

[vɛʁ yn ɔfir sɑ̃ albyʁkɛk]

tendrons-nous toujours les bras ?

[tɑ̃dʁɔ̃ nu tuʒyʁ le bra]

jadis ô déchiré

[ʒadiz o dɛʃiʁɛ]

Elle pièce par morceau

[ɛl pjɛs paʁ mɔʁso]

rassembla son dépecé

[rasɑ̃bla sɔ̃ depɛsɛ]

et les quatorze morceaux

[e le katɔʁz mɔʁso]

s'assirent triomphants dans les rayons du soir.

[sasir trijɔ̃fɑ̃ dɑ̃ le ʁɛjɔ̃ dy swaʁ]

J'ai inventé un culte secret

[ʒɛ ɛ̃vɑ̃tɛ œ kɛlte sɑ̃krɛ]

mon soleil est celui que toujours on attend

[mɔ̃ sɔləj ɛ sɔlyi kə tuʒyʁs ɔ̃ atɑ̃]

le plus beau des soleils est le soleil nocturne

[lə ply bo de sɔləj ɛ lə sɔləj nɔktyʁn]

Corps féminin île retournée

[kɔʁp fɛminɛ̃ il ʁɛtɥʁnɛ]

corps féminin bien nolisé

[kɔʁp fɛminɛ̃ bjɛ̃ nɔlizɛ]

corps féminin écume-né

[kɔʁp fɛminɛ̃ ekym nɛ]

corps féminin île retrouvée

[kɔʁp fɛminɛ̃ il ʁɛtʁuvɛ]

et qui jamais assez ne s'emporte

[e ki ʒamɛ zasɛ nɔ sɑ̃pɔʁt]

qu'au ciel il n'emporte

[ko sjɛl il nɑ̃pɔʁt]

ô nuit renonculée

[o nɥi ʁənɔ̃kylɛ]

un secret de polypier

[œ sɔkrɛ dɔ polipjɛ]

corps féminin marche de palmier

[kɔʁp fɛminɛ̃ mɑʁʃ dɔ palmjɛ]

par le soleil d'un nid coiffé

[pɑʁ lə solɛj dœ̃ ni kwafɛ]

où le phénix meurt et renaît

[u lə fɛniks mœʁ ɛ ʁənɛ]

nous sommes âmes de bon parage

[nu sɔm am dɔ bɔ̃ paʁaʒ]

corps nocturnes vifs de lignage

[kɔʁps nɔktyʁn vif dɔ lijnaʒ]

arbres fidèles vin jaillissant

[ɑʁbʁ fidɛl vɛ ʒajisɑ̃]

moi sibylle flébilant.

[mwa sibij flebilɑ̃]

Eaux figées de mes enfances

[o fiʒe də me zɑ̃fɑ̃s]

où les avirons à peine s'enfoncèrent

[u le zavirɔ̃ a pɛn sɑ̃fɔ̃sɛʁ]

millions d'oiseaux de mes enfances

[miljɔ̃ dwazo də me zɑ̃fɑ̃s]

où fut jamais l'île parfumée

[u fyʔ ʒamɛ lil pɑʁfyme]

de grands soleils illuminée

[də grɑ̃ sɔləj ilymine]

la saison l'aire tant délicieuse

[la sezɔ̃ lɛʁ tɑ̃ delisjœz]

l'année pavée de pierres précieuses?

[lane pave də pjɛʁ pʁesjœz]

Aux crises des zones écartelé

[o kʁiz de zon ekartɔlə]

en plein cri mélange ténébreux

[ɑ̃ plɛ̃ kʁi melɑ̃ʒ tenebrø]

j'ai vu un oiseau mâle sombrer

[ʒɛ vy œ wazo mal sɔ̃bre]

la pierre dans son front s'est fichée

[la pjɛʁ dɑ̃ sɔ̃ frɔ̃ sɛ fiʃɛ]

je regarde le plus bas de l'année

[ʒə ʁəɡard lə ply ba də lane]

Corps souillé d'ordure savamment mué

[kɔʁp suʒe dɔʁdyʁ savamɑ̃ mɥɛ]

espace vent de foi mentie

[ɛspas vɑ̃ də fwa mɑ̃ti]

espace faux orgueil planétaire

[ɛspas fo ɔʁʒeʝ planɔtɛʁ]
lent rustique prince diamantaire
 [lɑ̃ rystik prɛ̃s dʝamɑ̃tɛʁ]
serais-je jouet de nigromance ?
 [səʁɛ ʒə ʒuɛ də nigrɔmɑ̃s]

Or mieux qu'Antilia ni que Brazil
 [ɔʁ mjø kɑ̃tija ni kə bʁazil]
Pierre milliaire dans la distance
 [pjɛʁ miljɛʁ dɑ̃ la distɑ̃s]
épée d'une flamme qui me bourrelle
 [ɛpɛ dyn flam ki mə buʁɛl]
j'abats les arbres du Paradis
 [ʒaba le zaʁb dy paʁadi]

Lampiran 3. Résumé

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE DIT D'ERRANCE DANS L'ANTHOLOGIE DE POÈME CADASTRE DE AIMÉ CÉSAIRE

Par :

Lutfiyatul Husna Romadhoni
14204241019

A. Introduction

On peut voir la littérature comme les phénomènes sociaux (Luxemburg, 1984: 23). La littérature est l'art des sociaux culturelle, c'est une partie de la mesure de sociale qui est toujours change. La vie est changer à cause de la littérature et la littérature change la vie. On peut trouver l'autre opinion des nouveaux points de vues, choisit la nouvelle habitude, et puis lentement change le culture. La littérature est très important dans la vie. On peut dire que c'est le représentant de la vie des humains. La littérature peut développer l'intelligence des sociaux culturelle, mais ce peut aussi dévier la circulation de social dans un culture.

En général, les œuvres littéraires sont divisées en trois types, ce sont la prose, le théâtre, et la poésie. La prose est une œuvre littéraire qui est racontée dans un langage courant pour être plus facile à comprendre. Des exemples de prose comprennent des romans, des nouvelles, des contes de fées, des fables et des anecdotes. Le drame est une œuvre littéraire décrite par le dialogue ou le monologue. Alors que la poésie est une œuvre littéraire qui a diverses

règles contraignantes, y compris les rimes, les rythmes, les lignes, les strophes et les sons.

Le Petit Larousse (1994:796) décrit que “Poésie est l’art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoquer des images, suggérer des sensations, des émotions”. Définition de poésie résumée par des experts tels que Samuel Taylor Coleridge, Carlyle et Wordsworth, par Shanon Ahmad (via Pradopo, 2005: 7) traduit la poésie comme accent, diffusé, diffusé, interprété, ton, rythme, rythme affiché, arrangement des mots allusion, concentration et sentiments mitigés.

Cette recherche porte sur la poésie intitulée “Dit d'errance” publiée dans l’anthologie de poème Cadastre de Aimé Césaire. C’est l'un des plus charmants poèmes de Césaire, le fin de poèmes de Cadastre. “Dit d'errance” est publiée pour le premier fois en 1950 dans l'anthologie de poème Corps Perdu qui unissent avec l'anthologie de poème Soleil Cou Coupé dans l'anthologie de Cadastre en 1961. En général, cette poésie raconte les souvenir de 'moi' qui est triste car les guerres et le discrimination raciale qu'il se passe. La cause de ce problème est la guerre entre l'Europe et l’Amérique sur sa terre.

Aimé Césaire est poète surréaliste. Il est né en 1913 à Basse-Pointe, Martinique. Il a décéder à Fort-de-France, Martinique en 2008. Martinique se trouve à côté du continent Amérique. C’est une petite île du territoire français située dans les Caraïbes. Son père s’appelle Fernand Césaire était administrateur, et sa mère s’appelle Éléonore Hermine était couturière.

Depuis l'enfance, il a étudié le français en plus du créole comme la langue principale. Il aime lire des œuvres de Victor Hugo. Alors, il arrive à Paris en 1931 en tant que boursier pour entrer au lycée Louis-le-Grand puis rencontre Léopold Sédar Senghor la bas. Senghor est étudiant Sénégalais, il a ouvert son esprit sur la richesse cachée de l'Afrique.

Aimé Césaire est un écrivain francophone qui active exprimé le mouvement négritude dans ses œuvres, notamment la poésie. Il est connu comme “le père de négritude” parce qu’il est un des fondateurs de négritude. En plus d’être écrivain, Aimé Césaire est politicien. Il a été maire de Fort-de-France et a été représentant de l'Assemblée nationale française pour la Martinique pendant cinquante-six ans. La pensée politique d’un chef de la gouvernement soit un impact sur ses œuvres. Donc, en plus d’écrire une poésie, Aimé Césaire a aussi écrit des textes du théâtre et essais par exemples “La Tragédie du roi Christophe”, “Une Tempête”, “Une Saison au Congo”, “Discours sur la négritude” et “Discours sur le colonialisme”.

La première poésie d'Aimé Césaire est long et phénoménal poème intitulé “Cahier d'un retour au pays natal”. Cette œuvre publié pour la première fois à Paris en 1939, et immédiatement devenue la vedette du public, car elle a soulevé une discussion inhabituelle, à savoir le racisme. Surtout en utilisant la perspective des poètes eux-mêmes, à savoir la race noire. Cette œuvre exprime les réflexions de Aimé Césaire sur l'identité culturelle noire africaine dans un environnement colonial. André Breton en 1947 a contribué positivement à cette œuvre, il affirmant que "son poème

n'est rien de moins que le plus grand monument aux paroles de notre temps". Cette poésie a ensuite été traduite en plusieurs langues, comme le néerlandais, l'anglais, et cétêra. "Cahier d'un retour au pays natal" soit devenue une référence pour les chercheurs qui recherche sur le thème de la négritude.

On utilise l'analyse structurale-sémiotique pour analyser la poésie de d'Aimé Césaire. L'analyse structurale est utilisée pour décrire les éléments intrinsèques. L'un de ces éléments sont l'aspect de sons, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique. Après ça, on continue à faire l'analyse sémiotique pour comprendre profondément la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole.

Selon Mukarovsky et Felik Vodicka (via Ratna, 2004: 93), les œuvres littéraires sont des processus de communication, des faits sémiotiques, constitués de signes, de structures et de valeurs artistiques, de sorte qu'elles nécessitent des méthodes structurelles et sémiotiques pour les analyser. L'analyse structurale est une priorité de recherche littéraire avant de passer à d'autres analyses, elle est basée sur l'hypothèse que la littérature est essentiellement le monde en mots (Dresde via Teew, 1983: 61; 1984: 135) qui est un sens intrinsèque qui ne peut être extrait que de l'œuvre elle-même. Par conséquent, pour comprendre le sens, les œuvres littéraires doivent être étudiées en fonction de leur propre structure (autonome) et indépendamment du contexte historique, des intentions de l'auteur et des effets des œuvres littéraires pour le lecteur. (Beardsley via Teew, 1983: 60).

Pour l'aspect sémiotique, Peirce définit l'icône, l'indice et le symbole. L'icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existait pas. L'indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant. Le symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétant (Peirce par Deledalle, 1978 :139-140).

B. Développement

1. L'Analyse Structurale de la Poésie "Dit d'errance"

Le but de l'analyse structurale est de découvrir l'aspect de sons, l'aspect de syntaxique, et l'aspect sémantique. La première étape est l'analyse du son. L'aspect de sons est pour révéler la beauté du son et l'atmosphère poétique de poésie. Cela, on trouve l'assonance et l'alliteration sont dominantes. L'assonance et l'alliteration donnent une impression ou un sentiment dans chaque vers ou strophes dans la poésie.

Dans cette poésie, l'assonance dominante est la voyelle [e], [ɛ], [a], et puis l'allitération dominante est [r], [l], [t] et [s]. Les assonances dominantes par exemple dans le mot « Eaux », « épée », « égarés », « allée », etc. Alors, les allitérations dominantes par exemple dans le mot « regarde », « Ciel », « prendre », « ordre », etc. En outre, L'assonance et l'allitération dans cette poésie provoquent des sentiments de tristesse, de sincérité, de colère, et de sentimentalité. Donc, l'atmosphère de cette poésie est variée selon l'aspect du

son, mais la sincérité et la grondement sont le plus dominant. La poésie "Dit d'errance" a des sons variés comme les sons doux, les sons souffles, les forts, les sons explosifs, et les sons grondants.

Après l'aspect de sons, le prochain étape est l'analyse de l'aspect syntaxique. Cet analyse a le but de lier les mots dans une phrase. En plus, la syntaxe est une étude descriptive des relations existant entre les mots, les formes et les fonctions dans une langue. Dans la poésie "Dit d'errance", il existe 32 phrases qui sont obtenues par l'analyse syntaxique de 91 vers poétique. Ces phrases montrent des personnages dans l'histoire de la poésie, notamment des figures de Moi/Je, Le fruit coupé de la lune, Te, Elle, Dos d'esclaves, Les bras, Les quatorze morceaux, Corps féminin, Le soleil nocturne, Nous, Bon parage, Oisellée, Pêcheuse, Oiseaux de mes enfances, Oiseau mâle, Grands soleils, Le prince diamantaire, Nigromance, Corps souillé d'ordure, dan Les arbres du paradis. Le personnage principal est 'moi' qui dirigé les conflits avec d'autres personnages.

En outre, dans l'histoire de la poésie, il existe trois séquences. La première séquence qui est contenu dans sept premières strophes raconte l'atmosphère dans les mauvais souvenirs de 'moi' au passé. Le début de l'histoire présente les sentiments du personnage 'moi' qui se sent très brisé et la cause de ces sentiments. La deuxième séquence qui est contenu de strophes huit à strophes sept raconte la la passion de la rébellion. Il a trouvé son identité ici, alors il veut que tout les mondes voir la vérité. La troisième séquence qui contenu de strophes 10 à strophes 14 raconte sur sa mauvaise

mémoire encore une fois, mais il avait trouvé son identité, alors il peut le jeter et changer son esprit pour préparer le meilleur avenir.

L'étape suivante est l'analyse de l'aspect sémantique de la poésie "Dit d'errance". Cette analyse étudie la relation entre un signe et son signifié. En plus, dans cette analyse le sens de la poésie n'est pas seulement pris par le sens dénotatif et la figure de style, mais aussi soutenu par l'effet d'assonance, l'effet d'allitération et le syntaxique qui est formé les vers deviennent une phrase. Dans cette poésie, il y a les styles figuratifs en forme de personnification, de répétition, de comparaison, d'hyperbole, de métaphore, de métonymie, et d'allégorie. De par ces aspects, on trouve la signification de la poésie globalement.

La poésie "Dit d'errance" représente l'histoire des souvenirs des victimes de la guerre et du racisme afro-américain aux Caraïbes. Ses souvenirs passés ne sont pas faciles car ils vivent dans les guerres et discrimination raciale. Il est une partie des victimes de la guerre et racisme, qui peut voir leur identité le lendemain. Après avoir erré sur la recherche d'identité, enfin il connaissait son identité, connaît l'état de son terrain, et connaît la cause de la tristesse de son passé. La cause de la guerre dans son passé était l'idée de quelques groupes pour tout contrôler, y compris la richesse naturelle et la bonne réputation. Doctrine Monroe est la cause de la guerre qui se déroule sur son territoire. Des terres qui avaient été colonisées auparavant par l'Europe souffraient de plus en plus des États-Unis à cause de cette doctrine. À la fin,

après avoir appris son passé ancestral, il était déterminé à libérer de mauvais souvenirs pour remplir sa vie d'espoir de gloire future.

On utilise l'analyse structurale-sémiotique pour analyser la poésie de Aimé Césaire. L'analyse structurale est utilisée pour décrire les éléments intrinsèques. L'un de ces éléments sont l'aspect de sons, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique. Après qu'on a compris le structural de cette poésie, on continue à faire l'analyse sémiotique pour comprendre profondément la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole.

Dans cette poésie, il y a deux figures qui apparaissent le plus souvent, ce sont la métonymie et l'allégorie. L'allégorie de cette poésie clarifie le flux de sens dans la poésie. Le flux de cette poésie remonte ensuite. Dans cette poésie, le personnage "Je" ou "Moi" est celui qui apparaît le plus souvent. Au début, "Je" parle sur ses souvenirs, puis il raconte beaucoup de personnages féminins comme "Elle" et "Corps féminine". La figure féminine de cette poésie est un symbole de la colonie considérée comme faible et belle. De plus, le personnage principal semble inviter à interagir avec les personnages "Nous" et "Tu". Le personnage "Nous" est la représentation de son peuple, tandis que le personnage "Tu" est la représentation de son ennemi. L'un des allégories dans cette poésie se trouve dans la première strophe.

En outre, il y a aussi les figures métonymies qui dominent cette poésie. La métonymie de cette poésie donne un sens au scénario. Metonymia sert à résumer des histoires dans la poésie. Ainsi, grâce à la métonymie, le sens de la

poésie peut être décrit plus complètement. L'exemple de métonymie dans la première strophe est le mot «déchiré» qui signifie le sentiment de tristesse à cause de la guerre et de la discrimination raciale, et le mot «mutilé» qui indique le sentiment général de confusion sur son identité comme afro-américaine et Martiniquan. Les deux sens du mot sont renforcés par l'existence d'une intrigue tout au long du poème et renforcée par les strophes suivantes. Ces deux mots couvrent tout le sentiment de 'je' dans ce poème.

2. L'Analyse Sémiotique de la Poésie "Dit d'errance"

Dans cette poésie, l'analyse sémiotique est utilisée pour analyser des signes qui existent dans la poésie. En outre, l'analyse sémiotique peut aider l'analyse structurale à trouver le sens profond de la poésie. On trouve dans cette poésie deux icônes topologiques: la première est Ife (la sixième strophe) qui représente le royaume ancestral de l'Afrique; le deuxième est Nigromance (la treizième strophe) qui représente toutes les mondes qui oppriment les nègres. Il y a aussi dans cette poésie deux icônes schématiques: la première est de muquese (la quatrième strophe) qui représente la grande innocent du politique; le deuxième est Ophir ses (la sixième strophe) qui représente le lieu prospère sans la guerre.

L'icône métaphorique est la plus dominante dans l'analyse sémiotique de la poésie "Dit d'errance". On peut y trouver une icône métaphorique au presque chaque strophe de la poésie. On se trouve vingt-cinq icônes métaphoriques. Il y a beaucoup de l'icône métaphorique dans la sixième strophe, par exemples qui l'écrit sang de sargasse et morsure de remora. Sang

de sargasse représente les ordures, et morsure de remora représente les plus petites. Ils sont les symboles des Caraïbes. D'autres icônes métaphoriques peuvent être trouvées dans la strophe 7, 8, 10, 11, 13, et 14.

Alors qu'on trouve l'indice sur le titre "Dit d'errance". Ce titre est l'indice de tout du texte poésie parce qu'il peut donner la première image du sens de la poésie. L'indice existe aussi dans la première, quatrième, cinquième, sixième, neuvième, et du dixième jusqu'à quatorzième strophe. Tels que le mot « déchiré » (strophe 1) représente tous les sens qui existent dans cette poésie parce que la guerre. L'indice dans cette poésie explique les relations de cause à effet de l'histoire dans la poésie "Dit d'errance".

En outre, on trouve deux types de symboles de cette poésie. Le premier symbole est le symbole-allégorie. Il y a six symboles-allégories dans cette poésie. Ce sont dans le mot "moi", "vous", "nous", "elle", "île" et "corps féminin". Le deuxième symbole est le symbole-emblèmes. Il y a quinze symboles-emblèmes dans ce poème. Ce sont les mots "Noël", "les astres", "une main", "Alizés", "Renonculée", "veuve", "nuit", "soleil", "Soleil nocturne", "Corps nocturne", "Oiseau mâle", "millions d'oiseaux", "Corps soille d'ordure", "Épées d'une flamme" et "Les arbres du paradis".

Les signes sémiotiques décrivent la puissance de sentiment qu'il est commence par la mémoire du personnage principal, puis il nous raconte les raisons des appareils ces sentiments. Dans cette poésie, "Je" ou "Moi" est le personnage principal. Il est l'une des victimes de la guerre, l'oppression, et la discrimination raciale. Au début, il parle sur les sentiments d'être victime du

colonialisation et de la discrimination raciale, c'est décrit dans la première strophe. Ensuite, dans la deuxième strophe il parle à "tu" comme l'opresseur qui responsables de sa destruction au passée. Au troisième strophe, il décrit l'ironie dans son passé à cause de ces oppresseurs.

La quatrième strophe décrit les le plus mauvais condition de la guerre qui a rendu toute l'atmosphère sombre, et c'est son premier mouvement de rechercher son identité. La cinquième strophe parle sur l'ironie à cause du racisme et de l'esclavage dans la guerre. La sixième strophe raconte sur l'identité du personnage principal comme un afro-américain. La septième strophe raconte sur le début de la formation d'un État colonial comme un satire, c'est la naissance des États-Unis d'Amérique.

La huitième strophe symbolise la découverte de son grand identité, c'est le point culminant d'histoire de cette poésie. Et puis il dit que le secret de son identité est la gloire de ses ancêtres au passé, c'est dans la neuvième strophe. La dixième strophe raconte sur l'histoire de son île natale, la Martinique, et il veut dire à ses peuples sur les grands espoirs sur l'avenir, c'est-à-dire une renaissance de ses peuples. La onzième strophe est un souvenir de la passée sur la mauvais temps parce que la guerre, et c'est la satire. La douzième strophe parle sur la cause de la guerre qui s'est produite dans son passé, à savoir la doctrine Monroe. La treizième strophe parle sur le système mondial quel contrôlé par les pires personnes. L'enfin est l'esprit du personnage principal qui préfère construire l'avenir plutôt que choisi de pleurer le passé au dernière strophe. Donc, l'histoire dans cette poésie était une fin heureuse.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et de l'analyse de la poésie "Dit d'errance" par Aimé Césaire, on peut tirer des conclusions. Cette recherche est supportée par l'analyse structurale, que se poursuit par l'analyse sémiotique. Cette poésie raconte l'histoire de la tristesse et de la sincérité que possède le personnage principal de la poésie. Le mot "Dit" dans le titre de cette poésie décrit le message du personnage principale à ses peuples ou à toutes les mondes sur la richesse cachée des personnages décrié. Puis, le mot "errance" est représente d'un voyage à la recherche de son identité.

L'utilisation des styles figuratifs dans la poésie montre le sentiment de la tristesse et de la sincérité. L'allegorie et la métonymie sont les styles figuratifs qui sont les plus souvent utilisées dans cette poésie. De plus, l'analyse sémiotique décrit la signification de l'analyse sémantique selon le contexte. La fin de l'histoire prouve que la sincérité pour effacer les mauvais souvenirs et l'enthousiasme pour créer de bons espoirs dans le futur toujours finiront par le bonheur même si cela doit passer par la lutte.

Après avoir procédé l'analyse structurale et sémiotique dans la poésie "La Rue de Buci Maintenant", on peut y donner des suggestions comme une tentative dans la compréhension :

1. Cette recherche pourrait servir comme une référence pour les recherches ultérieurs, en particulière ceux qui étudie la structurale et la sémiotique de poésie au style libre.

2. La recherche sur ce poème pourrait être utilisée par le professeur de la littérature, l'étudiant, et le lu.